

DISERTASI

PERUBAHAN BUDAYA DI DAERAH TUJUAN WISATA TANJUNG ISUY KABUPATEN KUTAI KALIMANTAN TIMUR



LAURENTIUS DYSON P.

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

1995

**PERUBAHAN BUDAYA DI DAERAH
TUJUAN WISATA TANJUNG ISUY
KABUPATEN KUTAI
KALIMANTAN TIMUR**

DISERTASI

**Untuk memperoleh gelar Doktor
dalam Ilmu Sosial**

**Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya
di bawah pimpinan Rektor Universitas Airlangga**

Prof. H. Bambang Rahino Setokoesoemo, dr.

**telah dipertahankan di hadapan
Rapat Terbuka Senat Universitas Airlangga**

**pada hari Selasa
tanggal 28 November 1995
pukul 10.00 WIB**

O L E H :

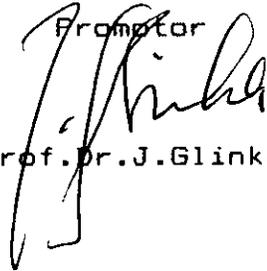
**LAURENTIUS DYSON P.
NIM : 099010837D**

Lembar pengesahan

Disertasi ini
telah disetujui
pada tanggal 28 Desember 1995

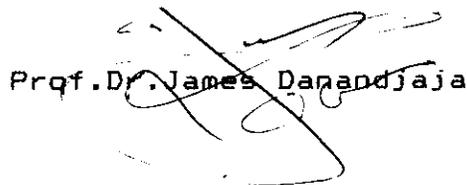
Oleh

Promotor



Prof. Dr. J. Glinka

Ko-promotor



Prof. Dr. James Danandjaja

Telah diuji pada ujian tertutup tanggal 22 Juli 1995

PANITIA PENGUJI DISERTASI

KETUA : Prof. Soetandyo Wignjosebroto, MPA.

ANGGOTA :

- 1. Prof. Dr. H. J. Glinka**
- 2. Prof. Dr. James Danandjaja**
- 3. Prof. Dr. Judistira Garna**
- 4. Fedyani Saifuddin, Ph.D.**
- 5. Widodo J.P., dr., MPH, Dr., PH.**
- 6. Dr. Dede Oetomo**
- 7. Ramlan Surbakti, Drs., M.A., Ph.D.**

**Ditetapkan dengan
SURAT KEPUTUSAN
REKTOR UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOMOR: 6410/PT.03.H/I/1995
Tanggal 10 Agustus 1995**

Dipersembahkan untuk

Negara dan Bangsa

almamater

ayah (almarhum) dan ibu
istri tercinta Remanitha Betzie
kedua anakku tercinta Laurencia Yoan Destalinda
dan Nikolas Dio Putra

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas Berkah dan Karunia Nya kami dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Kepada Rektor Universitas Airlangga, Prof. H. Bambang Rahino Setokoesoemo, dr., dan mantan Rektor Universitas Airlangga Prof H. Soedarso Djojonegoro, dr., kami ucapkan terima kasih yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengikuti pendidikan doktor di Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga Prof. Dr. Soedijono, dr., dan mantan Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga Prof. Dr. Soetarjadi, Apt., beserta staf, kami ucapkan pula rasa terima kasih atas kesempatan, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada kami selaku mahasiswa peserta program doktor di Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Kepada Prof. Dr. Josef Glinka, SVD., dan Prof. Dr. James Danandjaja kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan yang telah diberikan kepada kami selama ini.

Kepada Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA., Prof. Dr. Judistira Garna, Dede Oetomo, Ph.D., Dr. Widodo J.P., Ph.D., A. Ramlan Surbakti, Ph.D., A. Fedyani Saifuddin, Ph.D. Sri Sanituti Hariadi, SH., MS., kami juga ingin menyampaikan terima kasih atas perhatian dan bimbingannya yang terus mendorong kami menyelesaikan disertasi ini.

Dalam kesempatan ini pula kami sampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Koentjaraningrat yang telah sangat berjasa memberikan kesempatan dan semangat agar kami menekuni bidang studi antropologi.

Kepada Machsoen Ali, SH., MS., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, kami ucapkan terima kasih atas perhatian dan bantuan yang telah diberikan.

Kepada Anton Prijatno, SH., Rektor Universitas Surabaya; Drs. Wasis, Rektor Universitas Kristen Petra; Prof. Dr. J.E. Sahetapi, SH., Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Kristen

Petra; Prof.Dr. Lukas Widyanto, dr., Ketua Dewan Pengurus Yayasan Bhakti Persatuan Jawa Timur; kami sampaikan pula terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan.

Kepada Drs. Thomas Santoso,MSi, Sekretaris Eksekutif Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Petra; Martono,SH.,MSi, Ketua Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum Universitas Surabaya; kami sampaikan terima kasih atas perhatian dan bantuan yang telah diberikan selama ini.

Kepada Drs.J. Dwi Narwoko,MA., Drs. Herwanto A.M.,MA., Drs. I. Nyoman Naya Sudjana,MA., Drs. Yan Yan Cahyana, MA., Drs. Priyatmoko,MA., Drs. Hotman M. Siahaan, Drs. A. Syukur Ibrahim, Drs.I.Basis Susilo,MA., Drs. Harijadi,MS., Drs. Aribowo,MS., Drs. Wisnu Pramutanto, Drs. Jurianto, Drs. Joko Adi Prasetyo, Drs. Soetojo,MS., Dra. Sri Moerdijati,MS., Drs. Gitadi Tegas,MS., Drs. Nur Cahyo, TA., Dra. Retno Andriati,MA., Dra. Pinky Saptandari,MA., Drs. Tri Joko Sri Harjono, Drs. Pujio Santoso, Drs.Lukas Musianto; Ida; kami sampaikan ucapan terima kasih atas segala perhatian dan bantuan yang telah diberikan kepada kami.

Ucapan terima kasih kami ingin kami sampaikan pula kepada Keuskupan Samarinda, Mgr. M. Coomans, Msf. (alm), Mgr. Husin, Msf. (alm), Mgr. Romein Msf. (alm), Mgr. Weegber Msf. (alm), Mgr. Sului Florentinus, Msf., Pastor H.v. Kleijnenbreugel Msf., Pastor H. Petit Msf., Pastor Thomas SVD., Ys. Ngayoh, Justinus Kepang, A. Benciang, Kurdiansyah Kuntul, LCA. Robin Jonathan, Theresia Militina, Johannes Kinam, Y. Soin, Ardiansyah Umbaran, Rama Asia, Rofiq, Emiliana Juati, Ubing, Udin, Takim, Kasbun, para kepala adat dan kepala desa Kecamatan Jempang, para warga Desa Tanjung Isuy, yang telah banyak memberikan perhatian dan membantu kami.

Terima kasih secara khusus disampaikan kepada istri, anak-anak, ayah (alm) dan ibu, saudara-saudaraku, dan semua pihak yang telah memberikan doa serta perhatian yang tidak terhingga banyaknya terhadap kami, semoga apa yang telah diberikan itu tidak sia-sia adanya.

Penulis,

Laurentius Dyson Penjalong

RINGKASAN

Penelitian disertasi ini berfokus pada permasalahan mengenai peranan kebudayaan Dayak dalam tatanan kehidupan sehari-hari mereka. Orang Dayak yang telah memeluk agama Islam cenderung tidak disebut atau menyebut diri mereka sebagai orang Dayak, sedangkan bagi orang Dayak yang memeluk agama bukan Islam tetap disebut sebagai orang Dayak.

Istilah Dayak pada masa lampau sering dikonotasikan sebagai orang yang masih liar, makan orang dan kurang beradab. Tetapi dalam perkembangan masa kini kebudayaan Dayak mulai tumbuh kembali, identitas diri sebagai orang Dayak muncul tanpa harus takut dituduh sebagai orang yang belum beradab dan masih terbelakang.

Perbedaan perlakuan dalam bidang hukum di masa pemerintahan kerajaan Kutai terhadap pemeluk agama Islam dan bukan Islam tertulis dalam Undang-Undang *Braja Nanti/Braja Niti* yang menyebutkan bila seseorang yang belum beragama (kafir) membunuh warga yang beragama Islam, maka orang yang membunuh itu harus dibunuh, sedangkan bila orang yang belum beragama (kafir) dibunuh oleh orang yang beragama Islam maka pembunuhnya hanya dikenakan denda (membayar ganti rugi). Mungkin sekali situasi yang demikian seolah-olah menyudutkan orang Dayak pada waktu yang lampau karena pada umumnya mereka masih mempertahankan kepercayaan yang diwariskan dari nenek moyangnya.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pada masa kini masyarakat Dayak telah melakukan reinterpretasi terhadap kebudayaan Dayak, misalnya hal yang semula dianggap memiliki nilai magis telah dikemas dalam bentuk jasa atau benda kerajinan untuk dijual kepada para wisatawan. Adanya kontak dengan dunia luar menyebabkan berbagai aspek kehidupan berubah, orang Dayak mulai mengadopsi budaya baru, seperti pendidikan, agama, bercocok tanam, pajak, uang tunai dan pasar.

Hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah pertama, semakin tinggi intensitas interaksi dengan masyarakat luar maka semakin responsif individu menerima perubahan; kedua, perubahan kebudayaan cenderung berawal pada diri individu kemudian menyebar kepada anggota kelompok yang lain; dan ketiga, dalam masyarakat masa kini ada kecenderungan peningkatan kesadaran akan identitas suku-bangsanya (*Ethnic*) masing-masing.

ABSTRACT

Key words: culture change,
dynamic, competition,
innovation,
desacralization,
artistic.

This research, entitled "Cultural Change in Tanjung Isuy Tourist Destination, Kabupaten Kutai, East Kalimantan", unveils the cultural elements that have changed in the Dayak society, especially of Tanjung Isuy Village. The process of change could be seen as an impact of foreign cultural elements, or as an impact of the dynamics occurring in that society such as competition and innovation.

Tanjung Isuy Village is one of the tourist destinations in East Kalimantan visited by domestic as well as foreign tourists. The interactions of the local people and the tourists change the pattern of life and values of the indigenous people. Tanjung Isuy is a unique village in East Kalimantan, which has the tradition of conducting welcoming ceremonies for the tourists coming there.

This research uses qualitative method. The researcher stayed and lived in that society, observing and listening to everything happening and being talked about. The researcher also carried out the data collection directly from the society, making notes of everything the people know and feel. Such a research is also called ethnographic research.

As a comparison, the researcher also investigated manuscripts, books, monographs. This is considered a very important attempt to see the process of the changes occurring in the Dayak society in a given period of time.

The data shows that the process of changes has been taking place in the Dayak society since some centuries ago, especially by the influence of Kutai Sultanate, the coming of Islam, and of the coming of Dutch colonialism. To unveil the changes of Dayak culture, the scope of this research is limited to the periods between the 16th century and today (1994).

The culture of the Dayak has been changing, such as the eradication of **headhunting** custom, the effort to uniform Dayak tradition, the giving of title to village leaders, the formalisation of leaders (**petinggi**) responsible to Dutch Indies government and the Kutai Sultanate, the inducement of the gift and tax system, the introduction of market money economy, the introduction of new plants, such as rubber, the introduction of modern education system run by the Christian mission (Catholic and Protestant), and the introduction of Islam. Those changes have transformed the Dayak identity. The visits of tourist have caused the process of desacralisation, the sacral ceremonies being packed into artistic forms to attract the tourists. Some crafts and statues which happened to be very sacred or that could cause calamity, are packed as commodity.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| DAFTAR ISI | i |
| DAFTAR PETA, DENAH DAN TABEL | ii |
| Bab I. PENDAHULUAN | 1 |
| I.1. Masalah dan Latar Belakangnya | 1 |
| I.2. Tujuan Penelitian | 9 |
| I.3. Konsep dan Teori yang dipergunakan | 11 |
| I.4. Metode Penelitian | 19 |
| I.4.1. Tempat Penelitian | 24 |
| I.4.2. Pengalaman Penelitian | 25 |
| I.4.3. Analisis Data | 29 |
| Bab II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN | 31 |
| II.1. Identifikasi Suku bangsa | 31 |
| II.2. Lokasi, Keadaan Alam dan Penduduk | 42 |
| II.3. Sejarah Persebaran dan Kepemimpinan Desa ... | 54 |
| Bab III. PERUBAHAN KEBUDAYAAN | 65 |
| III.1. Rumah Panjang | 65 |
| III.2. Pesta Adat Erau | 74 |
| III.3. Kerajinan | 77 |
| III.3.1. Kerajinan Tenun | 77 |
| III.3.2. Seni Ukir dan Seni Patung | 80 |
| III.4. Upacara Penyambutan Tamu | 87 |
| III.5. Agama | 97 |
| Bab IV. RANGKUMAN DAN KESIMPULAN | 110 |
| IV.1. Rangkuman | 110 |
| IV.2. Kesimpulan | 119 |
| IV.3. Kesimpulan Umum | 131 |
| DAFTAR BACAAN | 132 |

DAFTAR PETA, DENAH DAN TABEL

| PETA : | Halaman |
|---|---------|
| PETA 1. Wilayah kepulauan Indonesia | iii |
| PETA 2. Wilayah Propinsi Kalimantan Timur | iv |
| PETA 3. Wilayah Kabupaten Kutai | v |
| PETA 4. Wilayah Kecamatan di Kabupaten Kutai | vi |
| PETA 5. Wilayah Suku-bangsa di Kabupaten Kutai | vii |
| PETA 6. Wilayah Kecamatan Jempang | viii |
| PETA 7. Denah Desa Tanjung Isuy | ix |

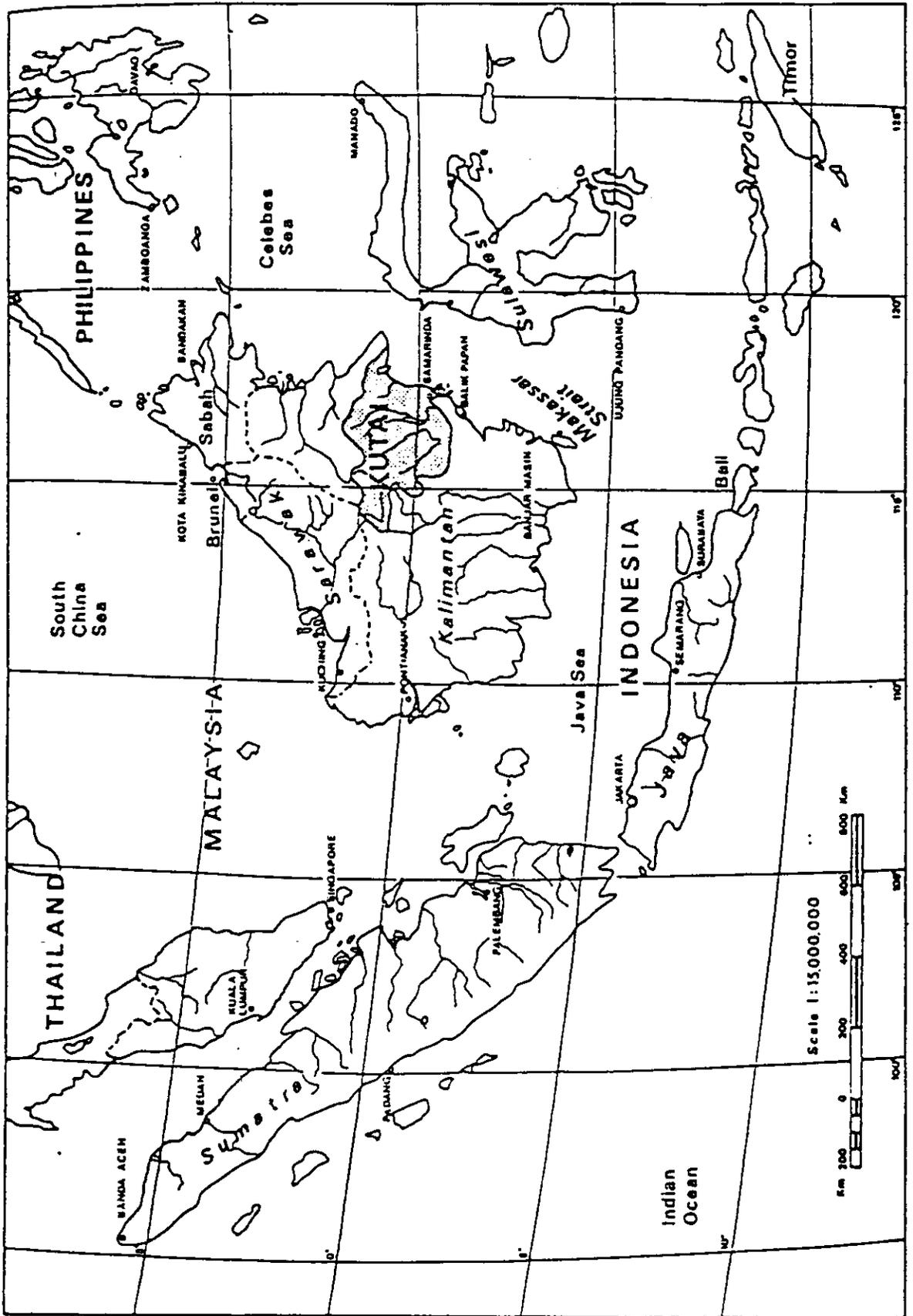
TABEL:

| | |
|--|----|
| TABEL 1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kabupaten Kutai Kalimantan Timur | 44 |
| TABEL 2. Distribusi Penduduk Kecamatan Jempang Menurut Desa dan Jenis Kelamin | 47 |
| TABEL 3. Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisatawan ke Kecamatan Jempang Tahun 1988-1991 | 49 |
| TABEL 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan, desa Tanjung Isuy | 54 |

PETA 1

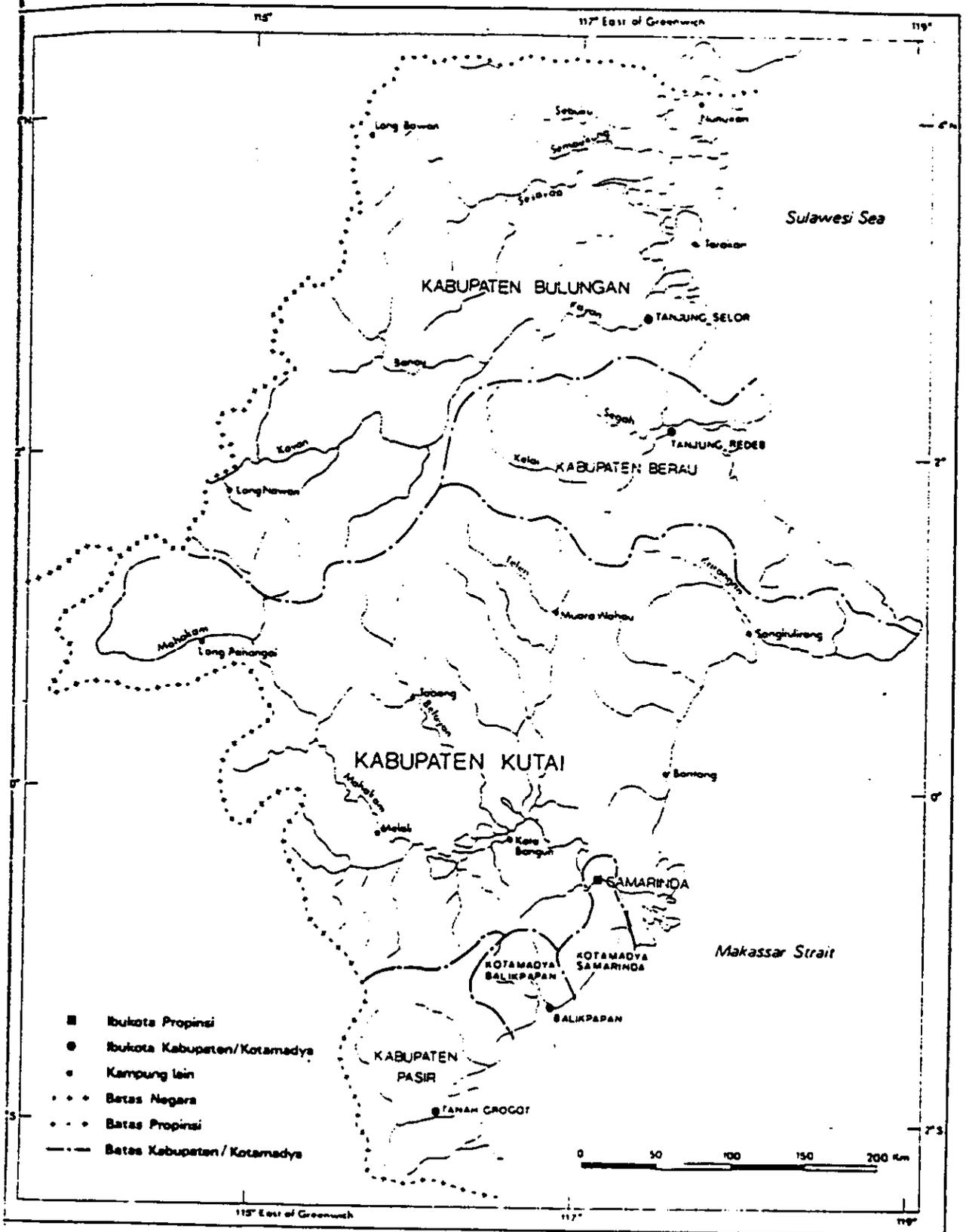
IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
Wilayah Kepulauan Indonesia

iii

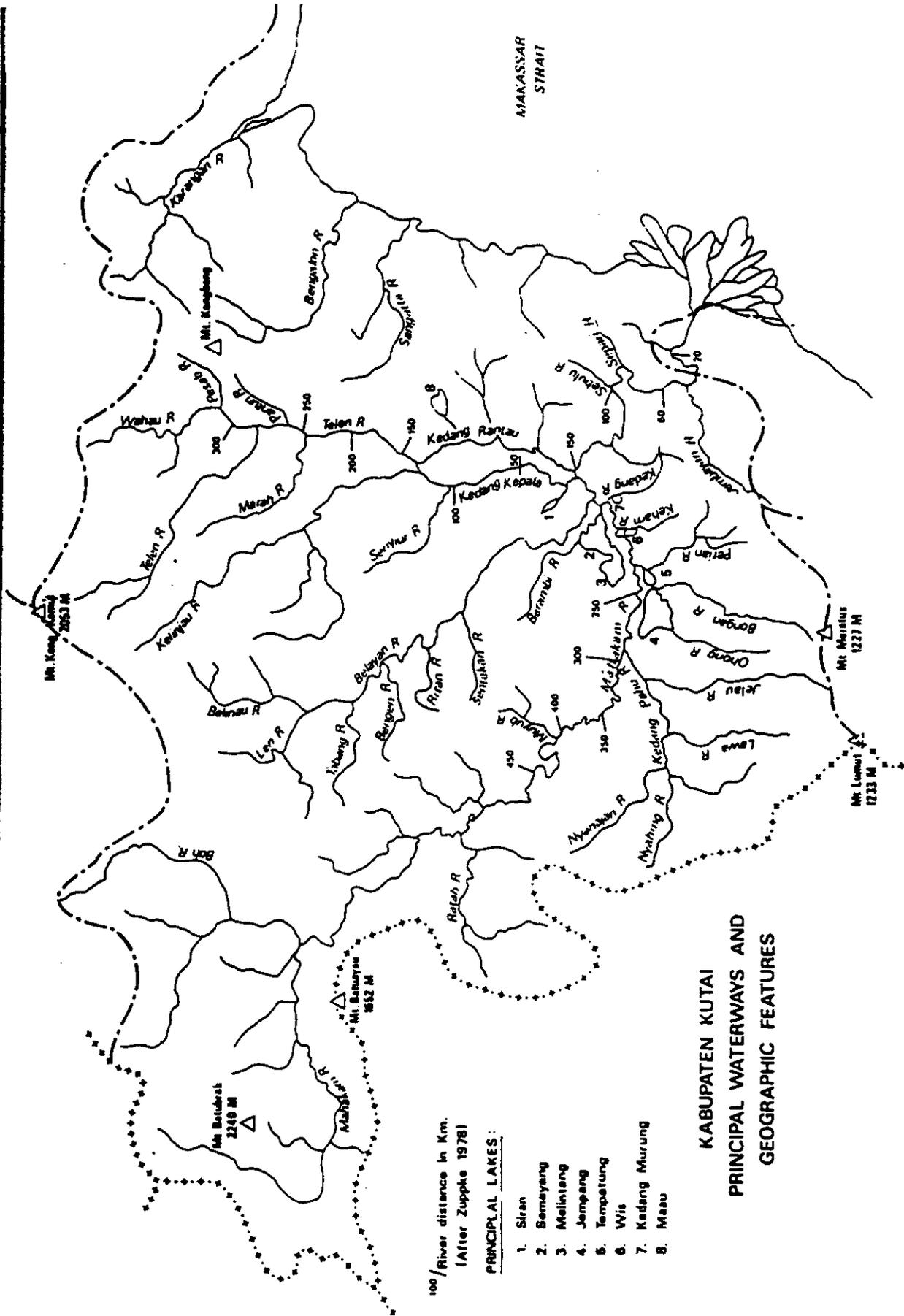


Sumber : Boyce, 1986

Wilayah Propinsi Kalimantan Timur

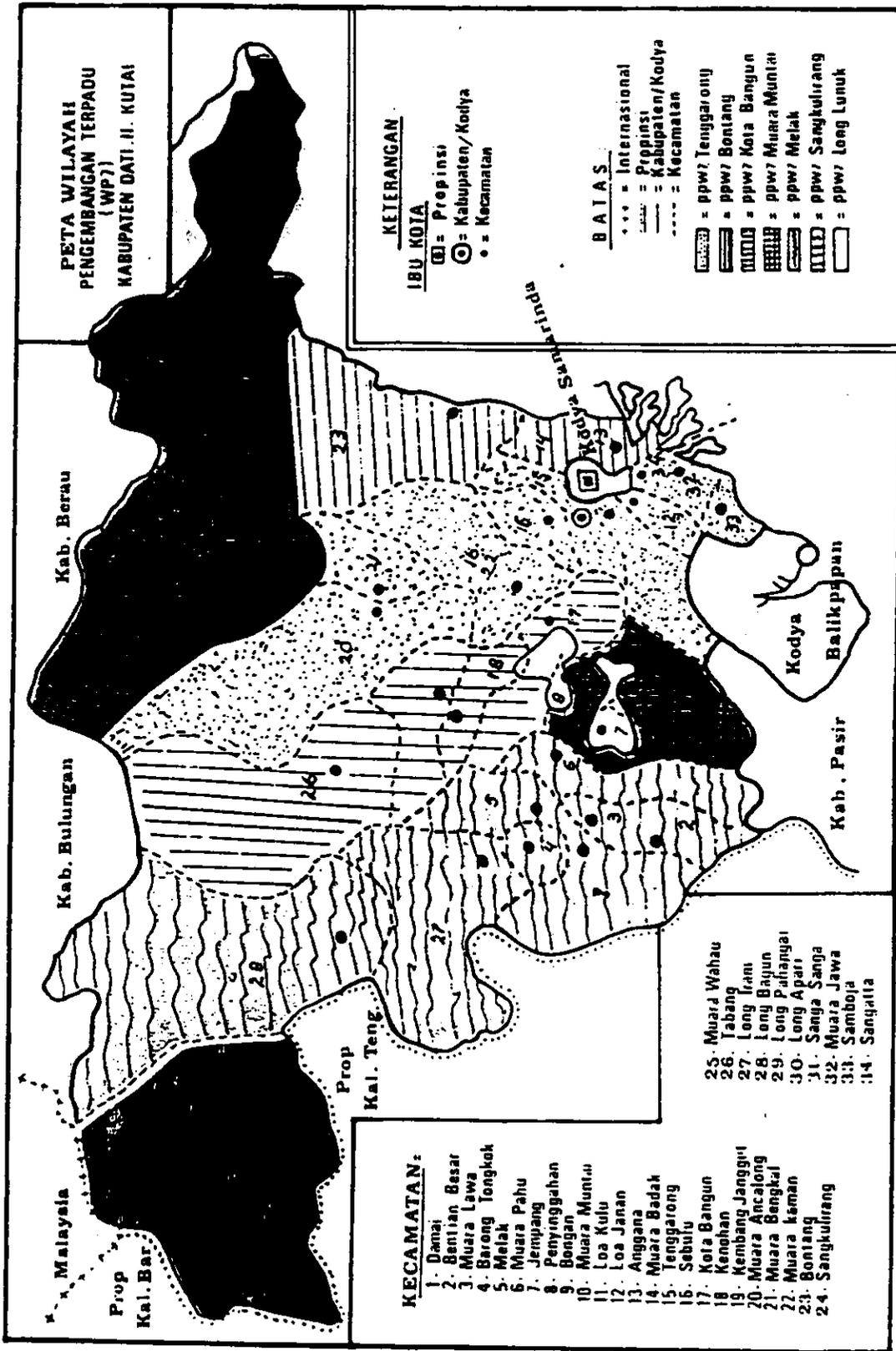


Sumber : Boyce, 1986



P E T A 4

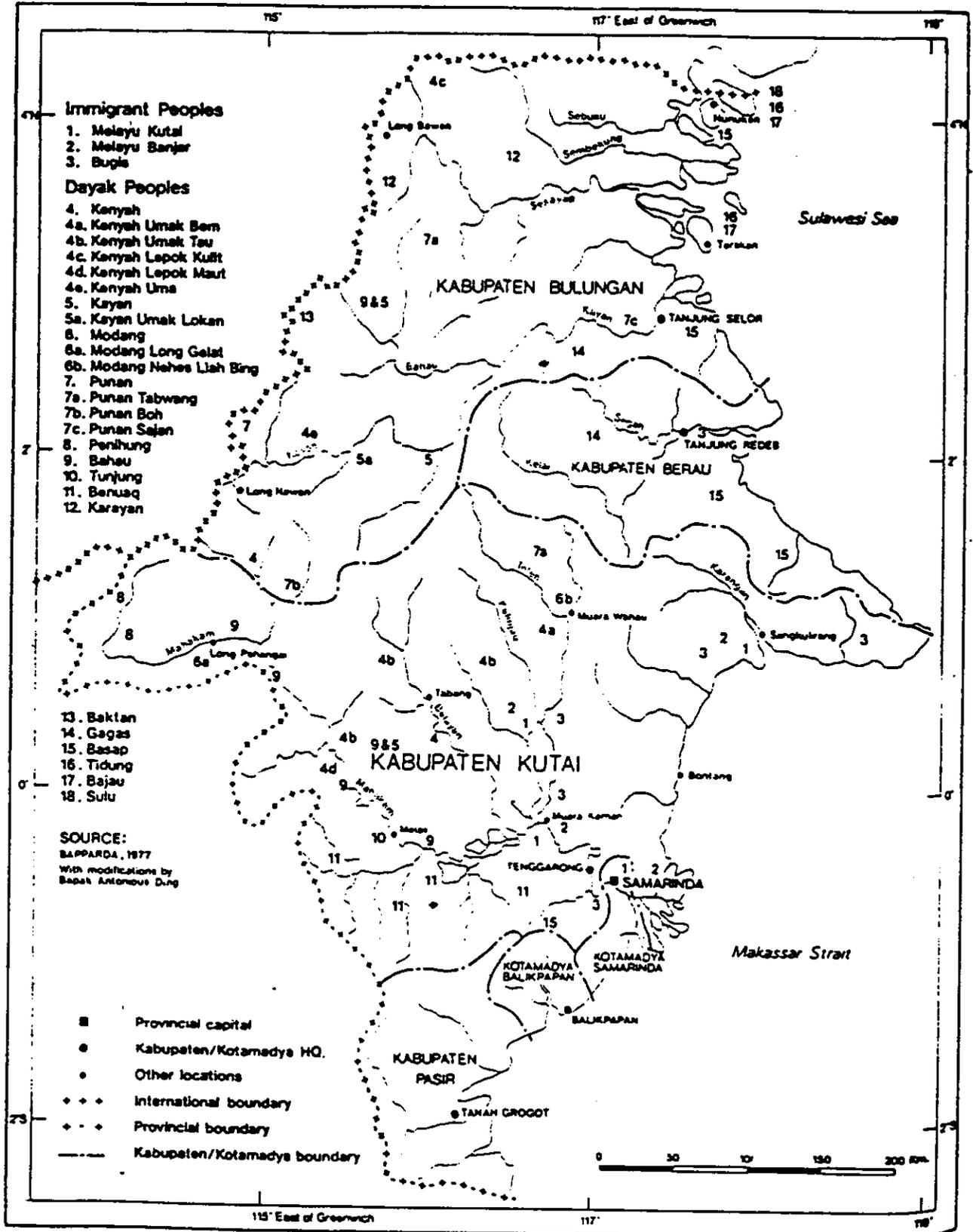
Wilayah Kecamatan di Kabupaten Kutai



Sumber : Anonim, 1991

PETA 5

Wilayah Suku-bangsa di Kabupaten Kutai

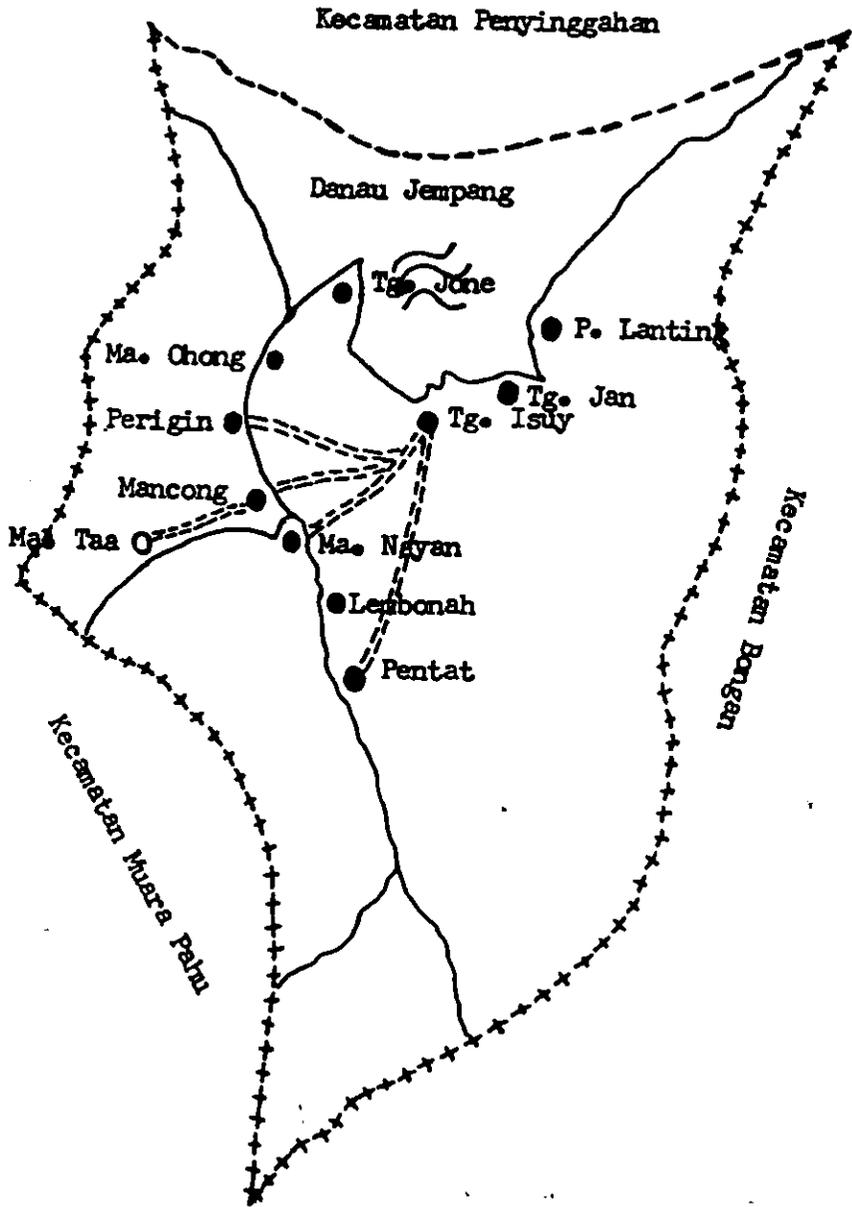


Sumber : Boyce, 1986

PETA 6

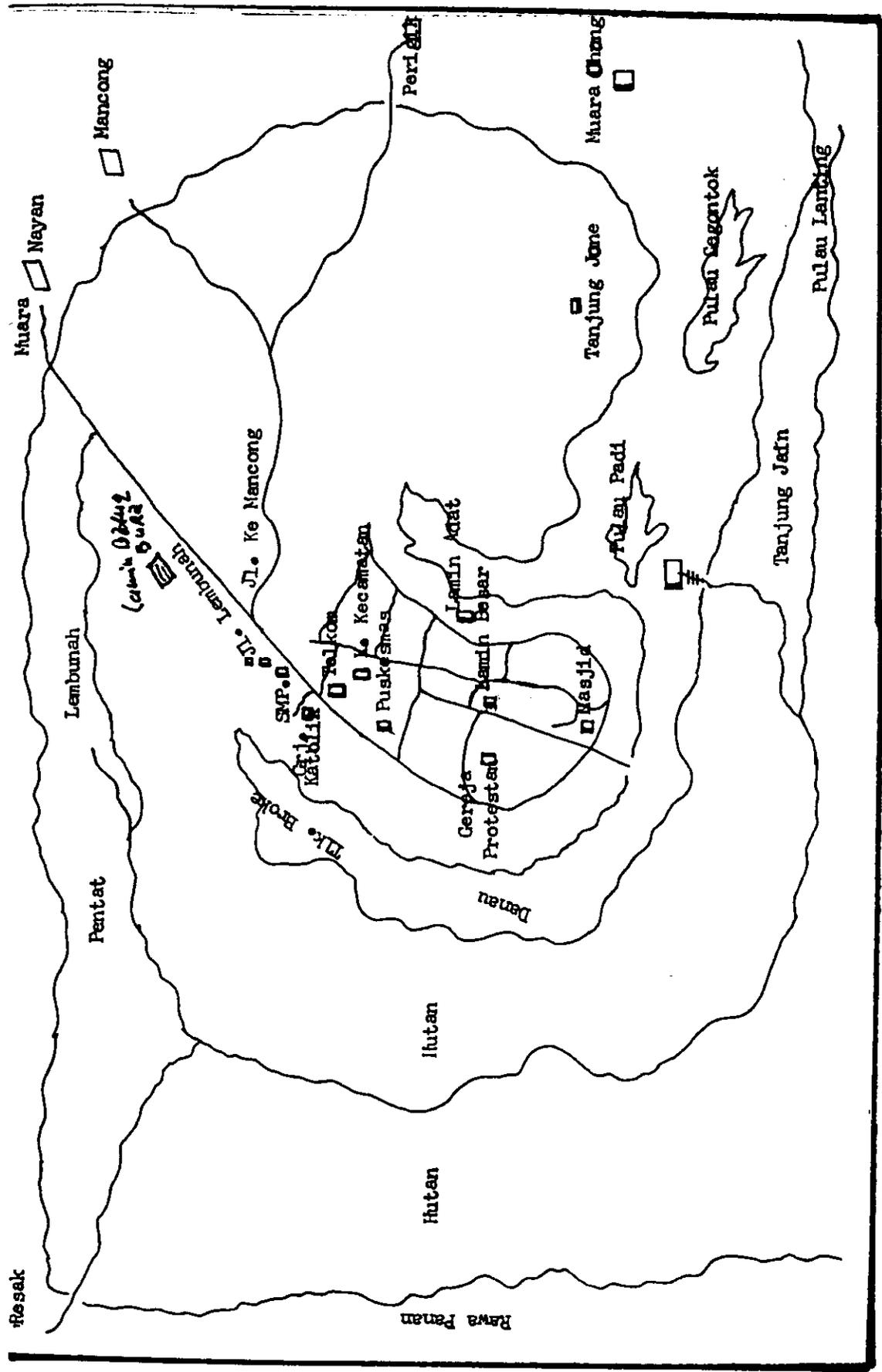
Wilayah Kecamatan Jempang.

U



- Skala : 1:500.000
- ++++ : Batas Kecamatan
- > : Sungai
- : Danau
- ==== : Jalan
- : Desa
- : Anak Desa

Sumber : Anonim, 1991b





BAB I**PENDAHULUAN****I.1. Masalah dan Latar Belakangnya.**

Teori-teori evolusi menunjukkan bahwa perubahan terus terjadi dalam kehidupan manusia, baik perubahan bentuk tubuh atau fisik maupun perubahan dalam bidang sosial dan budaya. Perubahan itu dapat terjadi karena faktor dari dalam masyarakat itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar kelompok masyarakat yang bersangkutan. Faktor yang berasal dari dalam masyarakat misalnya perubahan sebagai akibat persaingan antar anggota kelompok atau sebagai akibat adanya temuan baru (*inovasi*), sedangkan faktor dari luar masyarakat adalah perubahan sebagai pengaruh masuknya unsur-unsur budaya luar (*difusi*).

Dalam menanggapi perubahan yang terjadi itu berbagai reaksi muncul yang terwujud dalam perilaku anggota masyarakat untuk beradaptasi terhadap keadaan lingkungan yang serba berubah itu. Bentuk-bentuk respons dan adaptasi yang dilakukan oleh orang Dayak terhadap perubahan menjadi fokus dari penelitian ini.

Proses pembangunan yang berjalan begitu cepat, telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan orang Dayak di pedalaman Kalimantan Timur. Orang Dayak yang semula hidup dalam suasana yang relatif terbelakang, meng-

gantungkan hidup mereka pada sistem ladang berpindah (*slash and burn agriculture*), mereka diharapkan dan diarahkan agar dapat bertani menetap. Bertani dengan cara ladang berpindah dianggap sebagai salah satu faktor yang merusak lingkungan. Mengubah cara bertani dari berpindah menjadi menetap bertujuan antara lain untuk meningkatkan taraf hidup para peladang dan menghindari kerusakan hutan.

Usaha bercocok tanam padi dengan sistem pengairan sederhana sesungguhnya sudah dilakukan oleh orang Dayak, tetapi dalam ruang lingkup yang terbatas yakni di daerah berawa atau di tepi sungai yang tercapai oleh genangan air. Para transmigran asal Jawa sudah pula mencoba bertani menetap, hanya saja hasilnya kurang memuaskan dan mereka terpaksa memindah-mindahkan lokasi lahan untuk mempertahankan tingkat kesuburan tanah. Pemanfaatan pupuk buatan pabrik (pupuk organik) sudah pula dilakukan, hanya saja usaha itu tidak memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Tingkat kerusakan lingkungan hutan bahkan menjadi lebih buruk atau parah sebagai akibat bertani menetap yang dilakukan oleh para transmigran asal Jawa ini, bila dibandingkan dengan akibat ladang berpindah yang dilakukan oleh orang Dayak (Dyson, 1986).

Usaha untuk menaikkan taraf hidup ini terwujud pula dengan dibangunnya pemukiman baru (*resettlement*) oleh pemerintah, dibukanya beberapa daerah tujuan wisata, dan

masuknya para transmigran dari luar Pulau Kalimantan. Orang Dayak Kenyah misalnya sudah berpindah-pindah tempat tinggal sejak akhir abad ke-18 dalam usaha mereka untuk lebih dekat dengan pusat-pusat pemerintahan dan perdagangan yang memudahkan berkomunikasi dengan dunia luar serta memudahkan pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari mereka (Devung, et al. 1984/1985).

Dibukanya daerah tujuan wisata, memberikan kesempatan kepada penduduk di daerah tujuan wisata tersebut untuk mengembangkan berbagai pengetahuan dan ketrampilan baru khususnya bagi kepentingan dunia pariwisata.

Masuknya pengaruh luar seperti teknologi baru, lancar-nya arus informasi atau komunikasi dan transportasi, masuk-nya para pendatang baik yang ingin menetap maupun orang-orang yang sekedar rekreasi (para wisatawan), cenderung menyebabkan perubahan besar dalam seluruh tatanan hidup masyarakat yang masih tinggal di daerah pedalaman. Agama Kristen misalnya, telah masuk ke daerah pedalaman Sungai Mahakam pada tahun 1907 (Rousseau, 1990:37).

Pengaruh luar itu membawa unsur-unsur yang menyebabkan pergeseran budaya, bergesernya identitas kebudayaan orang Dayak digambarkan oleh Mikhael Coomans (1987:186, 191) sebagai berikut :

"Pengaruh-pengaruh yang menerobos masuk dalam kebudayaan suku-suku Daya begitu intensif, sehingga orang-orang Daya sendiri tidak tahu lagi, mana yang menjadi identitas kebudayaannya sendiri.

.....
 Melihat kenyataan bahwa kebudayaan suku-suku Daya telah mengalami krisis, dan bahwa pembangunan daerah yang telah direncanakan akan mempunyai dampak terhadap kebudayaan setempat, sehingga akan terjadi perubahan-perubahan yang tak terkendalikan, maka kesimpulannya ialah krisis kebudayaan itu tidak dapat diatasi. Ciri-ciri khas dari adat akan semakin pudar, sehingga lama kelamaan akhirnya kebudayaan kuno akan lebur dalam kebudayaan nasional, di mana sejumlah unsur kebudayaan kuno mungkin dapat dilestarikan, namun hubungannya dengan adat yang asli menjadi kabur atau mungkin hilang sama sekali".

Sesungguhnya penerimaan terhadap hal-hal baru bagi masyarakat Dayak tidaklah semudah dan secepat seperti apa yang dapat diamati pada masa kini, misalnya ketika pada awal mula agama Kristen diperkenalkan, masyarakat Dayak terutama kaum tua sulit menerima ajaran yang mengatakan bahwa Tuhan Allah itu adalah bapak bagi semua umat manusia. Hal ini terkait dengan pola pikir mereka mengenai sistem kekerabatan, bahwa bapak itu harus dibedakan dengan kakek, atau paman; hubungan antar generasi dibedakan dengan amat tajam untuk menjaga hubungan sopan santun dan mengatur perjodohan. Kawin sumbang (*incest*) pada masa yang silam pelakunya harus dibunuh untuk menghindari bencana yang akan menimpa seluruh masyarakat, akibat kawin sumbang yang dilakukan warganya. Bagaimana mungkin, menurut mereka seorang anak bersama-sama bapaknya menyebut **bapak** pada satu obyek yang sama. Hal ini dianggap aneh dan merusak tatanan sistem kekerabatan yang berlaku.

Adanya usaha-usaha pelestarian **adat istiadat** tradi-

sional yang dilakukan oleh pihak pemerintah (melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) baik untuk pemeliharaan dan pelestarian sejarah dan budaya tradisional, maupun untuk kepentingan dunia pariwisata, sempat pula menimbulkan kebingungan orang Dayak. Hal ini berhubungan dengan pengalaman masa yang lalu, bahwa orang Dayak diminta meninggalkan dan melupakan hal-hal yang bercirikan kebudayaan kuno yang dianggap dapat menghambat kemajuan, anjuran ini berasal dari pemerintah dan penyebar agama seperti Islam dan Kristen. Para penyebar agama menyebutkan bahwa **adat istiadat** lama tersebut merupakan ciri kekafiran.

Penghidupan kembali **adat istiadat** lama semakin berkembang di Kabupaten Kutai ketika dicanangkan pesta adat (**erau**) secara terjadwal di Tenggarong sebagai ibu kota kabupaten. Pada saat itu dipertunjukkan berbagai jenis kesenian dan olah raga yang berasal dari berbagai etnik Dayak yang terpencar di seluruh wilayah kabupaten; termasuk pula berbagai upacara seperti upacara penerimaan tamu, pengucapan syukur, penyembuhan orang sakit, perkawinan, dan upacara kematian. **Erau** diadakan sejak tahun 1971, dan dikaitkan dengan hari ulang tahun Kota Tenggarong. Dahulu warga masyarakat diminta meninggalkan rumah panjang mereka dan membangun rumah tinggal kecil yang cukup dihuni oleh satu keluarga **batih**, terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah.

Umumnya pada masa yang silam, satu rumah panjang yang terdiri dari *bilik-bilik* (kamar-kamar) didiami oleh sekelompok masyarakat yang merupakan kesatuan hidup setempat (*community*). Kesatuan hidup setempat ini terdiri dari lebih kurang antara 100 hingga 500 kepala keluarga. Unit keluarga batih yang saling memiliki hubungan darah menempati bilik-bilik tertentu secara berkelompok. Jadi satu unit rumah panjang dapat disamakan dengan satu desa dalam kehidupan masa kini. Dengan demikian pada awal pembentukan desa, maka warga satu desa adalah anggota masyarakat yang pernah menempati satu rumah panjang yang sama.

Penataan ruang dan lingkungan dalam rumah panjang dinilai tidak memenuhi syarat sebagai tempat tinggal. Misalnya dari segi kesehatan, di dalam rumah panjang tampak gelap, dan bila ada penghuni yang menderita sakit kemungkinan proses penularannya dapat terjadi dengan amat cepat. Tidak tersedianya kamar-kamar tidur secara khusus yang terpisah satu dengan yang lainnya, hal ini dianggap kurang baik dari segi estetika maupun etika.

Apa yang terjadi kemudian, yakni muncul program dari pemerintah untuk memperbaiki atau membangun kembali rumah-rumah panjang yang sudah hampir punah itu. Rumah-rumah panjang ini kemudian menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke sana.

Dalam perkembangannya kemudian, rumah panjang itu ada

yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai arena dan tempat menerima kunjungan wisatawan yang datang ke desa mereka. Masyarakat yang semula hanya diam dan menonton kehadiran para wisatawan dan tidak menyadari bahwa mereka sesungguhnya adalah obyek tontonan para pendatang itu, mulai aktif membuat dan menyediakan berbagai benda seni dan kerajinan tangan untuk dijual kepada para wisatawan tadi. Pertunjukan kesenian dan upacara penyambutan tamu akan diselenggarakan bila pihak wisatawan bersedia menanggung biaya dengan tarif yang telah ditentukan atau yang disepakati antara kedua belah pihak.

Hal yang menarik dalam konteks perubahan tata nilai di sini ialah pada masa yang silam banyak jenis upacara termasuk jenis tari-tarian hanya boleh diselenggarakan pada saat tertentu saja karena dianggap mempunyai nilai sakral atau suci, tetapi masa kini berbagai bentuk upacara dan tarian tersebut dapat disuguhkan setiap saat dibutuhkan sebagai seni pertunjukan bagi para wisatawan.

Kehadiran para wisatawan, mendorong berkembangnya jenis-jenis kerajinan rakyat seperti menenun, menganyam rotan, mengukir dan memahat. Semula, jenis-jenis kerajinan semacam itu hampir punah dan mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya. Bagi masyarakat di pedalaman kata *turis* itu identik dengan orang yang secara fisik kelihatan seperti orang Eropa (Jawa: *bule*) dan Jepang.

Jeremy Allan dan Kal Muller (1988) telah menulis berbagai aspek kehidupan orang Dayak di Kalimantan Timur yang dianggap memiliki daya tarik yang khas dan unik, misalnya dari sisi sejarahnya, bentuk pemukiman dan rumah panjang, berbagai jenis upacara, kesenian, dan kerajinan tangan.

Pengaruh **adat** dalam sistem pemerintahan formal desa masih dapat dijumpai di Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai. Di desa, selain kepala desa terdapat figur yang disebut dengan istilah **kepala adat**. Dalam denah struktur kepemimpinan desa, **kepala adat** tercatat secara resmi dengan kedudukan yang sejajar dengan kepala desa. Hanya saja wewenangnya terbatas dalam menangani hal-hal yang terkait dengan **adat istiadat** setempat. **Kepala adat** diangkat dengan surat resmi dari Bupati dan mendapat tunjangan berupa uang. Secara ideal seseorang yang diangkat menjadi **kepala adat** adalah memang figur yang berpengaruh dan diakui oleh anggota masyarakatnya. Pada masa yang lalu **kepala adat** umumnya adalah keturunan bangsawan lokal atau tokoh pemimpin lokal.

Adat dalam masyarakat Dayak secara umum dapat diartikan sebagai kebiasaan atau tradisi, dan dalam arti yang lebih sempit dapat diartikan sebagai hukum kebiasaan atau **hukum adat** (Hudson, 1972:44). **Hukum adat** orang Dayak di seluruh Kalimantan (termasuk yang masa kini menjadi wilayah Malaysia dan Brunai), pernah diseragamkan dalam suatu musyawarah besar yang diselenggarakan tanggal 22 Mei hingga 24 Juli

1894 di Desa Huron Anoi, Kahayan Hulu. Pertemuan yang diha-diri oleh para **kepala adat** dan **demang** seluruh Kalimantan ini dikenal dengan nama **Perdamaian Tumbang Anoi** (Danandjaja, 1990:135).

Pada masa sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur bebera-pa gelar tokoh-tokoh **adat** dan **kepala adat** diberikan oleh pihak pemerintah kerajaan. Gelar-gelar itu misalnya **Jaya, Jaya Muda, Ria', Mangku** (Dyson, 1979:35). Dari kenyataan ini, tampak amat menarik untuk disimak ketika masyarakat Dayak di pedalaman Kabupaten Kutai bersepakat untuk mengang-kat Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Timur sebagai **kepala adat** mereka dengan gelar "**Belawan Tilip**" (Rahman, 1991b).

Fenomena pengangkatan pejabat resmi pemerintah sebagai **kepala adat** oleh masyarakat Dayak melalui **tokoh adat** yang ditunjuk, tampaknya merupakan suatu peristiwa penting dalam konteks masyarakat Dayak bila ditelusuri dari aspek sejarah masa lampau. Betapa tidak, dahulu **tokoh-tokoh adat** diangkat dan diberi gelar oleh Kerajaan Kutai, tetapi kini justru sebaliknya yakni atas inisiatif sendiri mengangkat pejabat resmi dalam hal ini yakni Gubernur sebagai **tokoh adat** muncul dan berasal dari bawah atau warga masyarakat biasa.

I.2. Tujuan Penelitian.

Mengacu pada fenomena-fenomena yang telah diungkapkan

itu, maka tujuan penelitian ini adalah membuat deskripsi lengkap mengenai proses adaptasi masyarakat terhadap serangkaian perubahan yang telah dan sedang terjadi dalam kehidupan mereka. Proses adaptasi dilihat sebagai pola-pola tingkah laku yang terbentuk dan direncanakan dalam upaya pemanfaatan sumberdaya dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Dalam mengkaji masalah adaptasi masyarakat terhadap proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka, maka fokus perhatian dalam penelitian akan ditunjukkan pada hal-hal berikut :

1. Apakah dalam proses interaksi antara unsur-unsur budaya yang baru dengan unsur-unsur budaya yang lama (tradisional) berjalan seimbang? Artinya apakah kedua hal itu dapat berjalan berdampingan tanpa menimbulkan akibat buruk terhadap kehidupan warga masyarakatnya?
2. Unsur-unsur budaya lama apa saja yang sudah ditinggalkan sehubungan dengan proses penerimaan unsur-unsur budaya yang baru (kondisi aktual kehidupan masa kini)?
3. Apakah proses perubahan yang terjadi dapat atau telah menimbulkan sikap fanatik terhadap keberadaan unsur-unsur budaya lama atau tradisional? Artinya apakah masyarakat cenderung ingin mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sudah lama mereka miliki?

Sikap yang ingin mempertahankan atau menghidupkan kema-

li sifat-sifat keaslian budaya sebagai reaksi terhadap pengaruh asing disebut juga dengan istilah *nativisme*.

4. Sejauh mana peraturan-peraturan yang berasal dari pemerintah menimbulkan dan mempengaruhi perubahan yang mendasar terhadap pola kehidupan masyarakat?

I.3. Konsep dan Teori yang dipergunakan.

Kebudayaan oleh Koentjaraningrat (1986:179-224) dideskripsikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kebudayaan dapat dibedakan dalam tiga wujud yakni : 1). wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan; 2). wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas tindakan berpola oleh manusia dalam masyarakat; dan 3). wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Untuk lebih memudahkan dalam mendeskripsikan dan menganalisis pola kehidupan masyarakat, maka konsep kebudayaan dipilah-pilah lagi ke dalam tujuh unsur yakni : 1). bahasa, 2). sistem pengetahuan, 3). organisasi sosial, 4). sistem peralatan hidup dan teknologi, 5). sistem mata pencaharian hidup, 6). sistem religi/kepercayaan, dan 7). kesenian.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan dalam masyarakat tidak hanya berasal dari luar masyarakat yang bersangkutan (kontak dengan dunia luar), tetapi dapat

pula terjadi sebagai akibat dinamika yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri, seperti bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk, kepentingan pribadi atau kelompok, persaingan, munculnya ide-ide baru (*inovasi*).

Tingkat kebutuhan, keuntungan langsung yang diperoleh, persaingan, hadiah atau hukuman, serta hal-hal baru (*novelty*) merupakan faktor-faktor pendorong perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Arensberg dan Niehoff, 1971:111-130).

Setiap kebudayaan dan masyarakat biasanya memiliki faktor-faktor penunjang dan penghambat bagi diterimanya hal-hal atau ide-ide baru. Parsudi Suparlan (1987) mengemukakan faktor-faktor penunjang dan penghambat itu antara lain adalah sebagai berikut :

Faktor penunjang :

- a. Terbiasanya masyarakat tersebut mempunyai hubungan/kontak kebudayaan dengan orang-orang yang berasal dari luar masyarakat tersebut, yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Sebuah masyarakat yang terbuka bagi hubungan-hubungan dengan orang yang beraneka ragam kebudayaannya, cenderung menghasilkan warga masyarakat yang bersikap terbuka terhadap unsur-unsur kebudayaan asing. Sikap mudah menerima kebudayaan asing lebih-lebih lagi tampak menonjol kalau masyarakat tersebut menekankan pada ide bahwa kemajuan dapat dicapai dengan adanya sesuatu yang

- baru, yaitu baik yang datang dan berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, maupun yang berasal dari kebudayaan yang datang dari luar.
- b. Kalau pandangan hidup dan nilai-nilai yang dominan dalam kebudayaan tersebut ditentukan oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama; dan ajaran ini terjalin erat dalam keseluruhan pranata yang ada dalam masyarakat tersebut; maka penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru atau asing selalu mengalami kelambatan karena harus disensor dulu oleh berbagai ukuran yang berlandaskan pada ajaran agama yang berlaku. Dengan demikian, suatu unsur kebudayaan yang baru tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama yang berlaku dan karenanya tidak merusak pranata-pranata yang sudah ada.
- c. Corak struktur sosial suatu masyarakat turut menentukan proses penerimaan unsur kebudayaan baru. Suatu struktur sosial yang didasarkan atas sistem otoriter akan sukar untuk dapat menerima suatu unsur kebudayaan baru, kecuali unsur kebudayaan baru tadi secara langsung atau tidak langsung dirasakan oleh rezim yang berkuasa sebagai sesuatu yang menguntungkan mereka.
- d. Suatu unsur kebudayaan baru dengan lebih mudah diterima oleh suatu masyarakat kalau sebelumnya sudah ada unsur-unsur kebudayaan yang menjadi landasan bagi diterimanya unsur kebudayaan yang baru tersebut. Di pedesaan Jawa,

adanya sepeda sebagai alat pengangkut dapat menjadi landasan memudahkannya diterimanya sepeda motor di daerah pedesaan tersebut, dan memang kenyataannya demikian.

- e. Sebuah unsur baru yang mempunyai skala kegiatan yang terbatas dan dapat dengan mudah dibuktikan kegunaannya oleh warga masyarakat yang bersangkutan akan mudah diterima dibandingkan dengan sesuatu unsur kebudayaan yang mempunyai skala luas dan sukar secara konkrit dibuktikan kegunaannya. Contohnya adalah diterimanya radio transistor dengan mudah oleh warga masyarakat Indonesia, dan bahkan dari golongan berpenghasilan rendah merupakan benda yang biasa mereka miliki.

Faktor penghambat :

- a. Perubahan atau ide baru tersebut bertentangan dengan pola-pola kebudayaan yang sudah ada.
- b. Perubahan atau ide baru itu akan mengakibatkan perubahan pada pola-pola kebudayaan dan struktur sosial yang sudah ada dan menggantikannya dengan yang baru.
- c. Kalau hal atau ide baru itu bersifat mendasar berkenaan dengan pandangan hidup atau nilai yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan; misalnya "**free love**" untuk masyarakat Indonesia akan ditentang, kalau harus diterima sebagai suatu cara hidup.
- d. Bila hal atau ide baru itu dianggap terlalu mahal biaya-

nya, maka akan memperlambat proses penyebaran atau penerimaan hal atau ide baru tersebut. Terkecuali kalau oleh kelompok yang digolongkan sebagai **vested interests** (suatu kelompok yang mempunyai pengaruh atas kehidupan sosial dan mempunyai andil untuk menarik keuntungan atas kehidupan sosial yang ada) hal atau ide baru itu dianggap menguntungkan maka hal atau ide baru itu akan diterima.

Sebagai usaha penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada unsur-unsur budaya, maka untuk mendapatkan keseimbangan baru dalam tatanan kehidupan bermasyarakat para individu sebagai anggota masyarakat yang bersangkutan menurut Louis Luzbetak (1984:86) dapat melakukan berbagai **reinterpretasi** terhadap unsur-unsur budaya yang mereka miliki tersebut. **Reinterpretasi** itu mungkin terjadi pada aspek rupa, aspek makna, aspek faedah serta aspek fungsi dari suatu unsur budaya tertentu.

Reinterpretasi rupa, artinya bahwa bentuk "asli" suatu unsur budaya A misalnya, diganti dengan unsur budaya yang lain (baru) dalam konteks budaya B, tetapi unsur budaya pengganti masih dianggap mempunyai makna dan nilai yang sama. Contoh : dalam agama Katolik patung/gambar Bunda Maria dilukis dalam rupa Flores, Afrika atau Papua.

Reinterpretasi makna, artinya bahwa makna dari suatu unsur budaya dalam konteks kebudayaan tertentu (budaya A misalnya) mendapat arti yang baru setelah menjadi bagian

dari unsur budaya yang lain (budaya B). Contoh : selendang di Indonesia lebih bermakna sebagai perhiasan badan (bagi wanita), sedangkan di Eropa untuk hiasan meja dan dinding atau untuk menutupi leher agar tidak kedinginan.

Reinterpretasi faedah, artinya manfaat suatu unsur budaya berubah sesuai dengan nilai yang sedang dianut masyarakat pada saat itu. Contoh : di Eropa ketika lampu listrik baru diperkenalkan lampu-lampu minyak banyak yang dibuang, tetapi kemudian lampu-lampu minyak yang sudah usang itu menjadi bernilai dan dijadikan sebagai hiasan rumah.

Reinterpretasi fungsi, artinya bahwa bentuk atau rupa unsur suatu budaya dalam konteks budaya A misalnya, setelah menjadi bagian dari unsur budaya B berubah fungsinya walaupun masih mempunyai bentuk atau rupa yang sama. Contoh : tarian **Hula-Hula** dari Hawaii adalah sejenis tarian yang memiliki nilai sakral, tetapi di Amerika Daratan berubah fungsi menjadi sarana senam dan olah raga.

Sehubungan dengan pemahaman terhadap tingkah laku manusia, James P. Spradley (1972) menyatakan bahwa dalam bertindak individu memiliki seperangkat aturan-aturan (**set of rules**) yang dipakai sebagai pegangan untuk menginterpretasikan gejala-gejala yang ada dalam lingkungannya dan menjadi pegangan bagi mewujudkan kelakuan-kelakuan.

Adapun ciri-ciri dari aturan-aturan yang menjadi pegangan dalam mewujudkan tindakan tersebut adalah sebagai

berikut :

- a. Instruksi-instruksi untuk bertingkah laku tertentu (berkelakuan tertentu), aturan-aturan tersebut merupakan pegangan bagi pelakunya untuk berkelakuan tertentu dalam situasi tertentu pula.
- b. Aturan-aturan mempunyai pusatnya di pemikiran sebagai elemen-elemen pengetahuan manusia, aturan-aturan ini ada pada individu dan bukan pada masyarakat.
- c. Aturan-aturan dipelajari melalui komunikasi simbolik dengan menyimpulkan dari kelakuan. Misalnya antara guru dan murid melalui simbol-simbol inferensi. Manusia cenderung meramalkan apa yang akan dilakukan oleh pihak lain dalam suatu interaksi dan dari kelakuan yang diwujudkan ia mengharapkan tanggapan yang sesuai dengan apa yang diinginkannya.
- d. Aturan-aturan dipelajari pada tingkat-tingkat yang berbeda, yang menentukan pengaruh-pengaruh atau akibat-akibat yang berbeda-beda pada kelakuan. Tingkat-tingkat yang berbeda pada nilai-nilai yaitu etos dan pandangan hidup, dan ada pula aturan yang pragmatis. Misalnya keyakinan, akan tetap diyakini walaupun ada bukti-bukti bahwa pendapat itu salah.
- e. Aturan-aturan yang disimpulkan dari kelakuan seorang pelaku oleh seorang pengamat tidak bebas atau berdiri sendiri terlepas dari yang disimpulkan oleh si pelaku.

- f. Aturan-aturan adalah instruksi-instruksi untuk mengkonstruksikan, mengkombinasikan, menginterpretasikan berbagai hal yang berkaitan dengan simbol-simbol. Misalnya : kebudayaan dapat menciptakan suatu hal yang baru dari yang sudah ada.
- g. Aturan-aturan yang ada dalam kebudayaan digunakan/dipakai oleh individu tersebut hanya berfungsi dalam kaitannya dengan gejala-gejala yang ada.
- h. Aturan-aturan mempunyai sifat yang menyebabkan individu dapat mengerti atau menginterpretasikan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan kebudayaan yang tidak terbatas dan mewujudkan tindakan-tindakan yang tidak terbatas pula.

Walter Goldschmidt (1990:2,20-21) menyebutkan bahwa untuk memahami perilaku manusia fokus perhatian hendaknya lebih ditujukan kepada kemampuan individu sepanjang hidupnya berbuat untuk tujuan tertentu dan dengan motivasi tertentu pula. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal sifat, kemampuan fisik serta mental. Setiap orang memiliki motivasi, dorongan internal yang menuntunnya ke arah suatu tindakan atau perbuatan tertentu.

Tiga model dasar pendekatan dalam teori sosial, yakni biologi, kebudayaan dan sosial dianggap kurang mampu menjelaskan perilaku manusia yang sangat rumit dan penuh keanekaragaman. Pandangan yang terpengaruh oleh konsep yang berkembang dalam biologi menyebutkan bahwa berbagai peristi-

wa yang dialami oleh manusia dalam hidupnya adalah sesuai dengan hukum alam; pandangan dari sudut kebudayaan menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi pendahulunya; dan dari sisi sosial lebih menekankan bahwa masyarakat adalah suatu sistem keseimbangan dan lembaga-lembaga yang ada berfungsi menjaga dan memelihara keseimbangan itu. Dalam ketiga pandangan tersebut manusia dilihat sebagai orang yang pasif, perilaku manusia ditentukan oleh plasma pembawa sifat (*gene*), oleh adat istiadat, atau oleh peran sosial yang dijalankan dalam masyarakat (Goldschmidt, 1990:2).

I.4. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian (Bogdan dan Biklen, 1982:27-28; Moleong, 1989:5). Dalam metode kualitatif, peneliti berusaha mendeskripsikan dan memahami masyarakat sebagaimana masyarakat itu sendiri mempersepsikan diri mereka. Dengan demikian masyarakat yang menjadi sasaran pengamatan tadi lebih dipandang sebagai subyek yang memiliki kreativitas, pendapat, sikap dan cita-cita tentang diri mereka sendiri maupun dunia di luar diri mereka. Atau dengan kata yang lebih sederhana bahwa peneliti mempelajari tentang masyarakat dengan cara belajar dari mereka.

Tampaknya penelitian kualitatif adalah istilah lain dari penelitian etnografi yang dikenal di kalangan para antropolog, hal ini dapat dilihat dari apa yang dikemukakan oleh James P. Spradley (1980:v), bahwa :

"A quiet revolution has spread through the social sciences and many applied disciplines. A new appreciation for qualitative research has emerged among educators, urban planners, sociologists, nurses, psychologists, public interests, political scientists and many others. There has some a profound realization that people everywhere have a way of life, a culture of their own, and if we want to understand human kind we must take this cultures seriously. Qualitative research - called **ethnography** by anthropologists - has come of age".

"Sebuah perubahan yang cepat dan besar telah menyebar melalui bidang ilmu-ilmu sosial dan banyak ilmu terapan lainnya. Perhatian yang baru terhadap penelitian kualitatif telah muncul di kalangan para pendidik, perencana pembangunan kota, sosiolog, perawat, psikolog, pemerhati masalah sosial, ahli ilmu politik dan yang lainnya. Nampaknya muncul semacam kesadaran bahwa manusia di mana saja mereka berada memiliki pandangan dan cara hidup sendiri-sendiri, kebudayaan sendiri, dan apabila kita ingin memahami makhluk manusia kita harus mempelajari kebudayaan mereka dengan seksama. Penelitian kualitatif - yang disebut **etnografi** oleh para antropolog - telah berkembang pada masa kini".

Penelitian yang berusaha memahami masyarakat dari bagaimana anggota masyarakat itu berpikir tentang dirinya tampaknya sudah lama dikenal dalam tradisi studi antropologi. Misalnya studi **etnografi** berusaha mendeskripsikan budaya suatu masyarakat tertentu berdasarkan data yang diperoleh melalui pemahaman yang mendalam tentang masyarakat yang

bersangkutan, dan pemahaman itu lebih dilihat dari bagaimana masyarakat itu sendiri melihat dan memahami diri mereka sendiri. Hal ini tercermin dari apa yang telah diungkapkan oleh James P. Spradley (1979:3,5) yakni :

"Ethnography is the work of describing a culture. The essential core of this activity aims to understand another way of life from the native point of view. The goal of ethnography, as Malinowski put it, is "to grasp the native's point of view, his relation to life, to realize his vision of his world" (1922:25).

Field work, then involves the disciplined study of what the world is like to people who have learned to see, hear, speak, think, and act in ways that are different. Rather than studying people, ethnography means learning from people".

.....
 "The essential core of ethnography is this concern with meaning of actions and events to the people we seek to understand. Some of these meaning are directly expressed in language; many are taken for granted and communicated only indirectly through word and action. But in every society people make constant use of these complex meaning systems to organized their behavior, to understand themselves and others, and to make sense out of the world in which they live. This systems of meaning constitute their culture".

"Etnografi adalah pekerjaan yang menjelaskan tentang sebuah kebudayaan. Kegiatan pokok yang penting adalah bertujuan memahami cara hidup orang lain dari sudut pandang masyarakat yang bersangkutan sendiri. Tujuan etnografi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Malinowski, adalah "menangkap/merekam cara pandang penduduk pribumi, hubungannya dengan kehidupan, kesadaran tentang pandangan terhadap dunianya" (1922:25).

Kerja lapangan, kemudian melibatkan bidang kajian tentang bagaimana gambaran dunia ini menurut pandangan manusia yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan berperilaku dalam cara yang berbeda-beda".

.....
 "Hal pokok yang penting dalam etnografi adalah memperhatikan makna dari berbagai perilaku dan peristiwa bagi masyarakat yang menjadi fokus perhatian kita. Beberapa dari makna itu langsung terwujud dalam bahasa; sementara yang lain muncul dengan sendirinya dan hanya disampaikan secara tidak langsung melalui kata dan perbuatan. Tetapi dalam setiap masyarakat manusia menggunakan secara tetap sistem makna yang serba rumit itu untuk mengatur tingkah laku mereka, memahami diri mereka sendiri dan orang lain, dan memahami dunia di luar tempat tinggal mereka sendiri. Sistem makna ini adalah kebudayaan".

Secara lebih sederhana apa yang diperhatikan oleh seorang peneliti (*ethnographer*) ketika dia berada di tengah masyarakat yang menjadi sasaran perhatiannya, yakni : apa yang dilakukan oleh sekelompok orang (*cultural behavior*), apa yang mereka ketahui baik tentang dunia di sekitar diri mereka sendiri maupun dunia di luar lingkungan mereka berada (*cultural knowledge*), dan benda-benda apa saja yang mereka buat dan pergunakan (*cultural artifacts*).

Mengapa ketiga hal tersebut perlu diperhatikan dapat dilihat dari apa yang diutarakan oleh James P. Spradley (1980:7) yakni :

"By identifying cultural knowledge as fundamental, we have merely shifted the emphasis from behavior and artifacts to their meaning. The ethnographer observes behavior but goes beyond it to inquire about the meaning of that behavior. The ethnographer sees artifacts and natural objects but goes beyond them to discover what meaning people assign to these objects. The ethnographer observes and records emotional states but goes beyond them to discover the meaning as fear, anxiety, anger, and other feelings".

"Pengenalan terhadap pengetahuan budaya adalah suatu hal yang sangat mendasar, kita telah mengalihkan penekanan dari perilaku dan benda-benda budaya kepada makna yang diberikan. Penulis etnografi melihat perilaku tetapi terus masuk lebih dalam untuk mencari makna dari perilaku itu. Penulis etnografi memandang benda budaya dan benda alam dan terus masuk lebih jauh untuk menemukan makna yang diberikan orang terhadap benda-benda itu. Penulis etnografi melihat dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan perasaan manusia dan terus mencari dan menemukan makna dari rasa takut, cemas, marah, serta perasaan lainnya".

Dalam usaha pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan terlibat di mana peneliti hidup dan tinggal bersama masyarakat yang menjadi sasaran kajian dalam kurun waktu tertentu. Keterlibatan peneliti diusahakan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari secara terbuka, dengan memperkenalkan diri serta menjelaskan tujuan kehadiran peneliti di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan *informan* dan *responden*. Melalui *informan*, wawancara bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi; sedangkan melalui *responden*, wawancara bertujuan mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancara untuk keperluan komparatif (Koentjaraningrat, 1977:163). Para informan haruslah pewaris aktif (*active bearer*) kebudayaannya, artinya selain mengetahui tentang suatu hal

mereka juga mampu menceritakan kembali atau memperagakan apa yang disampaikannya itu (Danandjaja, 1984:186-187). Teknik wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara digunakan untuk setiap pertemuan dengan para **informan** dan **responden**. Untuk kasus-kasus tertentu yang dinilai penting dan unik peneliti melakukan wawancara ulang dengan mereka.

Pelacakan jumlah **informan** disesuaikan dengan data yang telah mereka kemukakan, yakni apakah data atau informasi itu sudah jenuh (**saturation**) atau belum, jenuh artinya bahwa hal-hal yang mereka ungkapkan tersebut bukanlah suatu hal yang baru lagi dan cenderung mengulang apa yang telah dikemukakan oleh **informan** sebelumnya.

Data sekunder dikumpulkan melalui buku, arsip dan laporan resmi yang terkumpul pada kantor-kantor instansi pemerintah baik pada tingkat propinsi, kabupaten, kecamatan maupun desa.

I.4.1. Tempat penelitian.

Lokasi penelitian ditentukan secara **purposif**, yakni berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Desa Tanjung Isuy yang terletak di Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur, dipilih sebagai tempat untuk mengkaji berbagai hal dalam usaha menjawab permasalahan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Desa Tanjung Isuy terpilih sebagai lokasi penelitian

dengan pertimbangan bahwa desa ini adalah salah satu desa yang secara resmi ditunjuk oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Timur sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Kutai. Desa Tanjung Isuy cukup banyak mendapat kunjungan wisatawan dalam dan luar negeri (Wisnus, wisatawan nusantara; dan Wisman, wisatawan mancanegara). Dengan demikian diharapkan bahwa dengan mengkaji berbagai masalah yang terjadi di desa ini, proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi dapat terekam.

Oka A. Yuti (1985b:13) yang mengutip Instruksi Presiden No. 9 tahun 1969 menjelaskan tentang pengertian wisatawan yakni sebagai berikut :

"wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungannya itu".

Sedangkan pariwisata diartikan oleh Oka A. Yuti (1985b:109) adalah

"suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam".

I.4.2. Pengalaman Penelitian.

Kunjungan ke Desa Tanjung Isuy yang menjadi lokasi penelitian dilakukan selama empat kali yakni bulan November 1991, September 1992, Februari 1993 dan Oktober 1994.

Kunjungan bulan November 1991 adalah untuk pertama kalinya penulis datang di Desa Tanjung Isuy dengan tujuan melihat langsung situasi desa dan berkenalan dengan para warganya. Desa Tanjung Isuy adalah ibukota Kecamatan Jempang, dengan demikian ketika tiba di desa, penulis langsung mencari tempat kediaman Camat (Kepala Wilayah Kecamatan Jempang) karena penulis mengenal Bapak Camat yang sedang menjabat pada waktu itu secara pribadi. Kepada pak Camat penulis menyampaikan maksud kedatangan ke Desa Tanjung Isuy yakni ingin mencari data untuk menyusun disertasi dalam rangka menyelesaikan tugas akhir pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya. Pada saat di desa penulis menginap di rumah Camat.

Selama berada di desa oleh pak Camat penulis diperkenalkan dengan tokoh masyarakat seperti kepala desa, kepala adat, kepala adat besar, kepala polisi sektor (Kapolsek), komandan rayon militer (Danramil), dokter kepala Pusat Kesehatan Masyarakat, para guru Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penulis juga mengunjungi tempat kediaman Pastor (pemimpin rohani umat Katolik) untuk berkenalan.

Oleh pak Camat penulis diajak pula mengunjungi seluruh desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Jempang dan berkenalan dengan perangkat desa serta tokoh-tokoh masyarakatnya. Hubungan antar desa masih merupakan jalan setapak yang hanya

dapat dilalui dengan berjalan kaki atau sepeda motor, sarana transportasi lain adalah dengan perahu atau perahu bermotor melalui jalan sungai dan danau.

Ketika mengunjungi rumah panjang di Desa Tanjung Isuy, penduduk desa menuturkan bahwa rumah panjang itu sudah berusia berabad-abad lamanya, tetapi ketika penulis menanyakan usia pohon buah-buahan di sekitar rumah panjang itu tampaknya sepertinya masih muda-muda ?, mereka terdiam dan saling berpandangan mata. Untuk mencairkan suasana pak Camat menjelaskan kepada orang-orang yang kebetulan hadir di situ bahwa penulis bukan wisatawan (*turis*) melainkan peneliti dari perguruan tinggi yakni berasal dari Universitas Airlangga, Surabaya; beberapa orang yang hadir mulai secara terbuka mengungkapkan bahwa sesungguhnya rumah panjang itu baru dibangun dalam era tahun 1970 an, bahkan pohon yang tumbuh di sekitarnya jauh lebih tua dibandingkan rumah panjang yang dimaksud. Pembicaraan menjadi semakin akrab setelah pak Camat menyebutkan bahwa peneliti adalah juga orang Dayak.

Kunjungan bulan September adalah untuk mengurus ijin penelitian dan mulai mengumpulkan data sekunder di tingkat desa, kecamatan dan Kantor Kabupaten.

Bulan Februari 1993 berada di Desa Tanjung Isuy untuk mengumpulkan data primer yakni melakukan wawancara dengan

para informan dan responden. Penulis selama masa pengumpulan data menginap di rumah Pastor (pastoran) Desa Tanjung Isuy. Untuk melakukan wawancara dengan para informan tidaklah selalu mudah, misalnya seorang informan harus dijemput dari ladangnya yang jauh dari desa, sementara informan yang lain baru tiga hari kemudian sejak seorang utusan menyampaikan pesan baru dapat dijumpai oleh penulis, karena kebetulan pada waktu itu masa panen dan ladang informan yang dimaksud terletak lebih kurang 30 kilometer dari rumah tempat tinggalnya.

Tokoh-tokoh dan pemimpin adat Kutai yang berdiam di Kota Tenggarong termasuk orang-orang yang menjadi informan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas para tokoh adat dari Kecamatan Barong Tongkok dipilih pula menjadi informan terutama mengenai sejarah rumah panjang pada masa yang silam.

Selama berada di desa, penulis menjumpai ada orang tertentu yang beranggapan bahwa penulis mencari sesuatu untuk kepentingan mendapatkan keuntungan materi dalam jumlah yang besar, kalau bukan keuntungan materi yang diharapkan tidak mungkin penulis mau tinggal dalam kurun waktu yang relatif lama di desa. Ada lagi seorang ibu yang berusia cukup lanjut dan sudah berpengalaman pergi ke kota besar ketika diambil fotonya mengharapkan mendapat imbalan uang, tampaknya hal ini terjadi karena memang dia sering mendapat-

kan uang dari para pengambil foto sebelumnya.

Hubungan antar desa dalam wilayah Kecamatan Jempang pada tahun 1993 telah dapat dilalui dengan kendaraan bermotor roda empat dengan adanya jalan raya lintas Kalimantan yang menghubungkan Kecamatan Jempang dengan daerah hilir seperti Kota Tenggarong dan Samarinda, dan daerah pedalaman seperti Kecamatan Damai dan Barong Tongkok. Hal ini tampak berbeda ketika penulis mengunjungi Desa Tanjung Isuy pada tahun 1991, hubungan antar desa masih menggunakan jalan setapak atau melalui sungai dan danau.

Kunjungan bulan Oktober 1994 untuk melacak kembali sejumlah data yang dinilai belum lengkap.

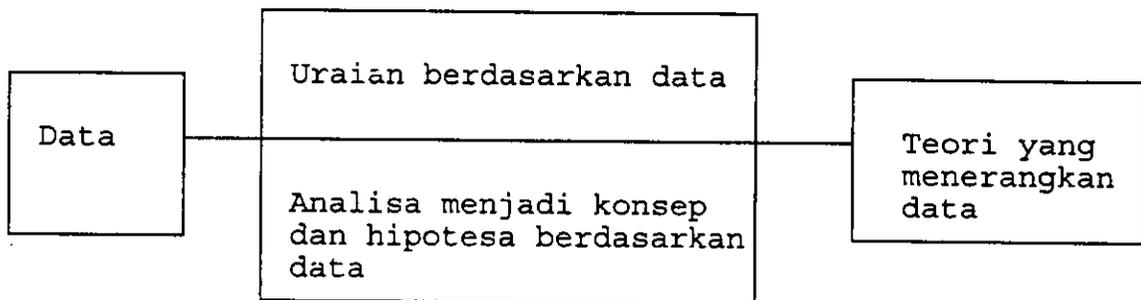
I.4.3. Analisis data.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan secara terus menerus sejak pengumpulan data di lapangan hingga saat penulisan laporan hasil penelitian. Data dianalisis secara induktif.

Data yang didapatkan bukan untuk memperkuat atau menolak suatu hipotesis, melainkan untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu untuk menghasilkan suatu teori baru. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah, berasal dari sejumlah besar satuan bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Teori yang demikian

oleh Glaser dan Strauss (1977) disebut *grounded theory*.

Schlegel (1985) mengusulkan sebuah diagram untuk model penelitian yang bersifat kualitatif (*grounded theory*) yakni sebagai berikut :





BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

II.1. Identitas Suku Bangsa.

Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh identitas akan "kesatuan kebudayaan", sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 1986:264).

Orang Dayak atau suku bangsa Dayak yang dianggap sebagai penduduk asli (lokal) yang mendiami wilayah Kecamatan Jempang dikenal dengan sebutan **Dayak Benuaq**. Penduduk pendatang berasal dari suku bangsa Banjar, Kutai, Bugis dan Jawa.

Walaupun secara umum penduduk Kecamatan Tanjung Isuy disebut sebagai Dayak Benuaq, dari sisi bahasa yang mereka gunakan kelompok ini dapat dibedakan dalam dua golongan besar, yakni golongan penduduk yang mendiami desa-desa di sekitar pinggir Sungai Ohokng dengan dialek atau logat bahasa Benuaq yang berbeda dengan dialek bahasa Benuaq yang mendiami desa-desa di tepi Danau Jempang dan Sungai Isuy. Misalnya kata **minum** dalam bahasa Indonesia, oleh orang Benuaq Ohokng disebut **pisap**, dan orang Isuy mengatakannya dengan kata **minum**; kata **tidur** oleh orang-orang yang tinggal di sepanjang Sungai Ohokng disebut **turi**, sedang orang Isuy menyebutnya dengan kata **tirui**.

Penduduk yang mendiami wilayah sekitar Sungai Ohokng dikenal dengan nama Benuaq Ohokng dan penduduk yang mendiami wilayah tepi Danau Jempang dan Sungai Isuy dikenal dengan nama Benuaq Kenohan (**kenohan** berarti danau) atau Benuaq Isuy.

Dari cerita yang masih diingat dalam masyarakat sebagaimana yang mereka ketahui dari generasi terdahulu, bahwa Orang Isuy kebanyakan adalah migran yang berasal dari daerah hilir yakni Muara Kaman, sebagai pusat pemerintahan pada masa yang lalu. Dengan masuknya agama Islam, sebagian orang menolak memeluk agama Islam dan pindah ke daerah hulu sungai hingga ke daerah yang kini dikenal sebagai Kecamatan Jempang. Adapun kelompok yang pindah itu adalah **Kalakng**, **Ranto' Boro'** atau **Puti' Puti**, **Sebelunge**, dan **Kerangan** atau **Bumut Kerangan**. Nama-nama itu mencerminkan nama tempat di mana kelompok itu berada sebelumnya. Setiap kelompok memiliki logat bahasa yang berbeda, orang dapat mengenali asal kelompok seseorang dari mendengar cara dan bunyi bahasa yang diucapkannya.

Selain perbedaaan logat bahasa, kelompok-kelompok ini pada masa silam memiliki tokoh pemimpin sendiri-sendiri, kelompok **Kalakng** pemimpinnya bergelar **Jaya**, pemimpin kelompok **Ranto' Boro'** bergelar **Mengkedok**, dan kelompok **Kerangan** pemimpinnya bergelar **Sri**. Sedangkan kelompok **Sebelunge** pemimpinnya tanpa gelar, hanya sebagai kepala keluarga biasa.

Persaingan antar kelompok pernah menyebabkan gagalnya mereka membangun rumah panjang di daerah Tanjung Batu, karena masing-masing tokoh ingin menjadi penguasa (*manti'*) di rumah panjang tersebut. Pertikaian antar kelompok tadi baru dapat dipadamkan setelah Sultan Kutai ikut menjadi penengahnya.

Muara Kaman sebagai ibu kota dan pusat Kerajaan Kutai Martadipura diserang dan ditaklukkan yang kemudian diislamkan oleh Kerajaan Kutai Kertanegara di bawah pimpinan Raja Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa yang memerintah antara tahun 1605 hingga tahun 1635.

Tampaknya dari fakta sejarah sebagaimana yang terungkap tentang keberadaan kerajaan di Muara Kaman tersebut, bila dihubungkan dengan asal usul warga Desa Tanjung Isuy adalah suatu hal yang amat logis dan dapat diakui kebenarannya.

Dalam masa pemerintahan Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa lahir dua buah undang-undang, yakni undang-undang yang mengatur kehidupan bernegara yang diberi nama *Panji Selaten*, dan yang mengatur tentang kehidupan bermasyarakat (hubungan antar sesama warga) diberi nama *Braja Nanti* atau *Braja Niti*. *Panji Selaten* terdiri dari 39 pasal dan *Braja Nanti* terdiri dari 164 pasal (Amin, 1975:84, 105-106).

Dalam pasal tujuh undang-undang *Panji Selaten* disebutkan bahwa pihak kerajaan mengakui keberadaan *adat* setempat dari setiap kelompok suku bangsa Dayak, seperti Modang,

Bahau, Tunjung, Benuaq, dan Basap. Semua permasalahan yang timbul akan diselesaikan sesuai dengan **adat** yang dianut kelompok masing-masing.

Perlindungan terhadap **hak adat** kelompok masyarakat tampaknya tercantum pula dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, disebutkan dalam pasal enam bagian b. sebagai berikut :

"Hak penduduk sebagai anggota masyarakat yang meliputi hak untuk mengembangkan kekayaan budaya, hak untuk mengembangkan kemampuan bersama sebagai kelompok, hak atas pemanfaatan wilayah warisan adat, serta hak untuk melestarikan atau mengembangkan perilaku kehidupan budayanya".

Perserikatan Bangsa Bangsa dalam usaha memberikan perlindungan dan pengembangan terhadap hak-hak penduduk lokal atau pribumi telah mencanangkan dalam agenda konferensinya bahwa tahun 1993 adalah Tahun Internasional Penduduk Pribumi Dunia (*International Year of the World's Indigenous People*). Untuk kepentingan internasional Laporan Martinez Cobo (*Martinez Cobo Report*) mengusulkan definisi kata pribumi adalah sebagai berikut :

"Masyarakat, rakyat dan bangsa-bangsa pribumi adalah mereka yang memiliki kesinambungan sejarah dengan masyarakat pra-invasi dan pra-kolonial yang berkembang di wilayah mereka, yang menganggap diri mereka berbeda dari sektor lain dari masyarakat yang ada sekarang di wilayah wilayah itu, atau sebagian dari wilayah tersebut".

"Dewasa ini mereka merupakan sektor masyarakat yang tidak dominan dan bertekad untuk melestarikan

kan, mengembangkan dan meneruskan wilayah leluhur mereka, jati diri suku bangsa mereka kepada generasi mendatang, sebagai dasar keberadaan mereka yang berkesinambungan sebagai bangsa, sesuai dengan pola kebudayaan, tatanan sosial, dan sistem hukum mereka sendiri ..." (Anonim, 1993:20-21).

Tampaknya Sultan Kutai pada awal abad ke 17 telah menangkap betapa **adat istiadat** kelompok masyarakat perlu dilindungi sebagaimana kemudian yang tertuang pula dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1992 tersebut, dan hasil sidang Perserikatan Bangsa Bangsa mengenai Hak Hak Asasi Manusia di Wina pada tanggal 14-25 Juni tahun 1993 yang secara khusus telah memperhatikan hak-hak adat masyarakat setempat.

Dalam Undang-Undang **Braja Nanti** atau **Braja Niti** disebutkan dalam pasal 14 bahwa apabila seseorang yang belum beragama (**atheist**) membunuh warga yang beragama Islam, maka orang yang tidak beragama itu harus dibunuh; dan dalam pasal 16 disebutkan bila seorang yang beragama Islam membunuh orang yang belum beragama (**atheist**) maka si pembunuh tidak dihukum tetapi didenda sebagai akibat perbuatan tersebut¹.

Mungkin merujuk pada isi dari dua pasal tersebut ada

1. Untuk lebih jelasnya di sini dikutip teks lengkap pasal 14 dan 16 dari Undang-Undang **Braja Nanti** atau **Braja Niti** yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Article 14, If an atheist killed a moslem, the atheist had to be killed, too. Article 16, If a moslem killed an atheist the moslem was not punished but he was fined on it (Amin, 1975:173).

sementara orang kemudian menafsirkan bahwa kedudukan orang Dayak lebih rendah dari orang Melayu dan warga yang sudah beragama Islam, hal ini dilihat dari kenyataan bahwa sebagian besar warga masyarakat Dayak masih hidup dalam kepercayaan lama sebagaimana nenek moyang mereka (non Muslim). Jerome Rouseau (1990:282) misalnya menyebutkan orang Melayu dan pemeluk agama Islam merasa kedudukan mereka lebih tinggi dari pada orang Dayak. Bahkan orang Dayak yang telah memeluk agama Islam tidak mau mengakui lagi asal usul keturunan mereka. Masyarakat non Dayak umum dikenal sebagai orang **halo'**.

Kelompok-kelompok Dayak yang mendiami Kabupaten Kutai - Kalimantan Timur (lihat peta no. 5), seperti yang diungkapkan oleh David Boyce (1986 : D3) dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Kenyah

Orang Kenyah tinggal di daerah Sungai Belayan, daerah Tabang, Sungai Telen, Muara Ancalong, Muara Wahau dan Long Iram. Kelompok orang Kenyah dapat dibedakan dalam nama-nama yang lebih khusus, seperti orang Kenyah Kayan berdiam di Kecamatan Muara Ancalong, orang Kenyah Umak Timai di Kecamatan Tabang, orang Kenyah Umak Jalan di Kecamatan Muara Wahau, orang Kenyah Umak Bam di Kecamatan Muara Wahau, dan Kenyah Lepoq Kulit di Kecamatan Muara Ancalong.

2. Modang.

Kelompok orang Modang berdiam di daerah hulu Sungai Mahakam, Long Iram, Long Bagun, Long Pahangai, di hulu Sungai Kelinjau, dan Muara Ancalong.

3. Tunjung dan Benuaq.

Orang Tunjung dan Benuaq mendiami daerah Kecamatan Barong Tongkok, Melak, Muara Pahu, Damai, Muara Lawa, Jempang, dan Bentian Besar.

Kelompok orang Tunjung dapat dibedakan dalam berbagai kelompok yang lebih kecil, seperti Tunjung Berabai di Kecamatan Kenohan, Tunjung Londong/Lonokng di Kecamatan Melak, Tunjung Tengah di Kecamatan Barong Tongkok, Tunjung Rente-nung di Kecamatan Barong Tongkok dan Long Iram.

Kelompok orang Benuaq juga dapat dibedakan dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil yakni, Benuaq Ohong di Kecamatan Jempang, Benuaq Kenohan di Kecamatan Jempang, Benuaq Tengah di Kecamatan Muara Lawa dan Damai, Benuaq Bentian di Kecamatan Muara Lawa dan Bentian Besar, dan Benuaq Dayak di Kecamatan Damai.

4. Bahau.

Orang Bahau mendiami daerah Kecamatan Long Iram, Long Bagun, dan Long Pahangai. Kelompok orang Bahau dibedakan dalam kelompok-kelompok seperti, Bahau Busang di Kecamatan Long Apari dan Long Pahangai, Bahau Long Gelat di Kecamatan Long

Apari dan Long Pahangai, Bahau Long Pajangoi di Kecamatan Long Apari dan Long Pahangai, Bahau Penihing di Kecamatan Long Apari dan Long Pahangai.

5. **Punan.**

Orang Punan berdiam di Kecamatan Muara Ancalong dan Kecamatan Tabang.

Masyarakat dalam wilayah Kerajaan Kutai di masa yang silam mengenal lima kelompok suku-bangsa (**puak**), kelompok-kelompok itu adalah **Puak Pantun** yang mendiami daerah Muara Ancalong dan Muara Kaman, **Puak Punang** yang mendiami daerah di sekitar Muara Muntai dan Kota Bangun, **Puak Pahu** yang mendiami daerah sekitar Muara Pahu, Puak Tulus Dijangkat yang mendiami daerah sekitar Barong Tongkok dan Melak, dan **Puak Melanti** yang mendiami daerah sekitar Kutai Lama dan Tenggarong (Amin, 1975:36).

Pada awal mulanya istilah **Dayak** hanya digunakan untuk membedakan penduduk Kalimantan yang berada di daerah pedalaman dan daerah pantai. Penduduk yang di pedalaman disebut orang Dayak, karena mereka jauh terbelakang khususnya dalam bidang ekonomi, dibandingkan dengan orang-orang yang tinggal di pesisir. Tetapi oleh August Hardeland (tahun 1859) kemudian kata **Dayak** digunakan untuk menandai semua suku bangsa asli yang tinggal di Pulau Kalimantan (Ukur, 1971:52).

Penduduk asli Kalimantan sesungguhnya tidak mengenal istilah **Dayak** untuk penamaan suku bangsa secara keseluruhan, karena nama suku **Dayak** lebih banyak menurut nama tempat atau daerah kediaman masing-masing, misalnya orang Kayan adalah orang-orang yang tinggal di sekitar Sungai Kayan (Ukur, 1971:52; Coomans, 1987:5; Rousseau, 1990:61). Menurut bahasa Dayak Benuaq dan Dayak Kenyah, kata **daya'** berarti hulu sungai. Dari pengertian itu muncul nama kelompok di kalangan orang Dayak Benuaq yang disebut **Benuaq Daya'** (lebih sering disebut sebagai orang **Daya'**) yang berarti orang Benuaq yang tinggal di hulu sungai, demikian pula pada kelompok Dayak Kenyah mengenal kelompok yang mereka anggap tinggal di hulu sungai yang diberi nama **Lun Daya (Lun Daye)**. M. Coomans (1987:6) menyebutkan bahwa orang Kahayan di Kalimantan Tengah mengenal istilah **Oloh Ngaju** untuk menamai kelompok yang tinggal di bagian hulu Sungai Kahayan, dan **Oloh Ngawa** bagi kelompok yang tinggal di hilir Sungai Kahayan. Nama **Ot Danum** juga menandai bahwa kelompok yang dimaksud berasal dari hulu sungai, **danum** berarti air atau sungai. Sedangkan William O. Krohn (1991:137) mengartikan Dayak berasal dari kata **daya** yang berarti manusia. Istilah **daya** dalam bahasa Dayak Benuaq berarti darah. Tetapi William O. Krohn tidak menyebutkan berasal dari bahasa kelompok mana kata **daya** yang dikutip dalam tulisannya tersebut.

Istilah Dayak pada masa yang silam memiliki pengertian

negatif (yang kurang baik) bagi orang Dayak itu sendiri, karena istilah Dayak selalu diartikan sebagai terpencil, belum maju, kafir, liar dan buas, suka memenggal kepala orang, makan orang, manusia berekor (Ukur, 1971:52; Bock, 1985:17,144; Krohn, 1985:3,4,77; Coomans, 1987:5).

Dalam penelitian lebih lanjut diketahui bahwa kata **Dayak** sering pula digunakan untuk membedakan penduduk asli yang belum memeluk agama Islam. Orang **Dayak** yang telah memeluk agama Islam tidak lagi disebut sebagai orang Dayak (Ukur, 1971:183), dan di Kalimantan Timur penduduk yang beragama Islam disebut **halo'** dan bahkan orang Dayak yang memeluk agama Islam disebut juga sebagai **orang halo'** (Coomans, 1987:4). Suku Tidung di Kalimantan Timur dan suku Bakumpai di Kalimantan Tengah adalah orang **Dayak** yang memeluk agama Islam (Rousseau, 1990:12).

Nama kelompok juga dapat berubah ketika mereka mulai hidup menetap atau bila terjadi perkawinan antar kelompok; misalnya orang Punan Oho yang semula hidup berpindah-pindah setelah mereka menetap berubah nama menjadi orang Kenyah, Orang Seputan menikah dengan orang Aoheng kemudian menjadi orang Penihing (Rousseau, 1990:73). Label suku bangsa (**etnik**) tampaknya lebih ditekankan oleh pemerintah atau birokrasi misalnya Melayu-Dayak, Iban-Kayan dan lebih berhubungan dengan masalah ekonomi, politik dan kebudayaan (Rousseau, 1990:74-75; Coomans, 1987:5).

Menurut sejarah persebaran suku bangsa di kepulauan Indonesia, orang Dayak tergolong keturunan bangsa Melayu Pertama (**Proto Melayu**). **Proto Melayu** adalah kelompok orang-orang Melayu yang dianggap mula-mula datang di Indonesia, tetapi didesak ke pedalaman oleh kelompok orang Melayu yang datang kemudian (**Deutro Melayu**), sehingga karena hidup terpencil kebudayaan mereka jika dibandingkan dengan kebudayaan **Deutro Melayu** lebih murni (Fisher, 1953:24).

Josef Glinka (1981:104-105) menyebutkan bahwa orang Dayak (**Dayakids**) ditinjau dari ciri fisiknya termasuk sub-ras Mongoloid yang memiliki ciri-ciri tersendiri bila dibandingkan dengan populasi Mongoloid lainnya. Orang Iban (**sea-Dayaks**) walaupun disebut juga sebagai orang Dayak, dari ciri-ciri fisiknya mereka tidak termasuk dalam kelompok **Dayakids**. Justru orang Kubu di Sumatra dan orang Igorot (**pagan tribes**) di pulau Luzon (Philipina) memiliki persamaan ciri-ciri fisik dengan orang Dayak.

Kontak antara penduduk yang mendiami Pulau Kalimantan dengan Cina nampaknya sudah lama terjadi, seperti yang diungkapkan oleh Carl L. Hoffman (1988:105) yang mengutip Heine-Geldern (1945:147),

"Taking all into account, one may come to the conclusion that direct Chinese influence in Indonesia goes back at least to the early Han period, that is at the very latest to the 1st century B.C. However, the ornamental designs of the Dayaks tribes of Borneo and of the Ngada of Flores are so clearly related to Chinese designs

of the late Chou period that one can hardly avoid the inference that Chinese contacts started as early as the beginning of the third century B.C., and probably earlier".

"Mengacu pada semua data yang ada, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pengaruh Cina langsung masuk ke Indonesia paling kurang pada awal masa pemerintahan dinasti Han, yang diperkirakan di penghujung abad pertama Masehi. Tetapi ragam hias masyarakat Dayak di Kalimantan dan masyarakat Ngada di Flores nampaknya jelas terkait dengan ragam hias Cina pada masa akhir pemerintahan dinasti Chou sehingga dengan demikian sulitlah diingkari kesimpulan yang menyatakan bahwa hubungan dengan orang-orang Cina sudah mulai pada awal abad ke tiga Masehi dan bahkan telah terjadi sebelum itu".

Kedatangan orang Cina ke Pulau Kalimantan pada masa yang telah lama berselang untuk tujuan dagang, terutama membeli hasil-hasil hutan seperti kayu gaharu (*Aquilaria*), sarang burung (*Collocalia nidifica*, *Collocalia linchii*) batu *guliga*, yakni batu yang diperoleh dalam tubuh binatang seperti monyet dan landak (batu landak mengandung *Trichys lipura*, *Hysterix brachyura*, dan *Thecurus crassispinis*), tanduk badak (*Didermocerus sumatraensis*), damar, rotan, getah perca (dari pohon jenis *Palaquin*), kapur barus (*Dryobalanops aromatica*), lilin dari lebah, dan buah tengkawang (*Shorea sp.*) (Hoffman, 1988:105-106).

II.2. Lokasi, Keadaan Alam dan Penduduk.

Kabupaten Kutai dimana Desa Tanjung Isuy berada sebagai lokasi penelitian adalah termasuk dalam wilayah Propinsi

Kalimantan Timur. Secara geografis Kabupaten Kutai terletak antara 144° Bujur Timur dan 199° Bujur Timur, $1^{\circ} 9'$ Lintang Utara dan $1^{\circ} 2'$ Lintang Selatan (Anonim, 1991b). Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Berau; sebelah Timur dengan selat Makasar; sebelah selatan dengan Propinsi Kalimantan Selatan, Propinsi Kalimantan Tengah, Kabupaten Pasir dan Kotamadya Balikpapan; dan sebelah Barat dengan Propinsi Kalimantan Barat dan negara Malaysia.

Kabupaten Kutai memiliki 34 kecamatan, dengan luas wilayah 93.357,85 km persegi, kepadatan penduduk rata-rata yakni 6,32 tiap kilometer persegi. Penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Kutai sebanyak 629.908 orang terdiri dari 335.607 laki-laki dan 294.341 wanita. Penduduk yang mendiami wilayah perkotaan berjumlah 124.461 orang dan wilayah pedesaan berjumlah 504.497 (Anonim, 1991). Persebaran penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dalam wilayah Kabupaten Kutai dapat dilihat dalam Tabel 1.

Kecamatan Jempang wilayah administratif tempat Desa Tanjung Isuy berada terletak antara 115° Bujur Timur dan 116° Bujur Timur yang meliputi wilayah seluas 994 km^2 .

Batas wilayah Kecamatan Jempang :

Sebelah Utara : Kecamatan Penyinggahan

Sebelah Timur : Kecamatan Bongan

Sebelah Barat : Kecamatan Bongan dan Kecamatan Muara

Pahu

Sebelah Selatan : Kecamatan Muara Pahu.

Tabel 1.
Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin
Kabupaten Kutai-Kalimantan Timur

| Umur | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|--------|---------------|-----------|---------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| 0 - 4 | 37.556 | 36.439 | 73.995 |
| 5 - 9 | 43.796 | 41.178 | 84.976 |
| 10-14 | 39.032 | 36.498 | 75.530 |
| 15-19 | 31.850 | 29.611 | 61.461 |
| 20-24 | 32.051 | 30.494 | 62.545 |
| 25-29 | 36.280 | 32.790 | 69.070 |
| 30-34 | 29.601 | 23.665 | 53.266 |
| 35-39 | 25.507 | 18.661 | 44.168 |
| 40-44 | 17.419 | 12.627 | 30.046 |
| 45-49 | 12.955 | 10.125 | 23.080 |
| 50-54 | 10.438 | 8.065 | 18.503 |
| 55-59 | 6.175 | 4.857 | 11.032 |
| 60-64 | 6.041 | 4.474 | 10.515 |
| 65 + | 6.914 | 4.857 | 11.771 |
| Jumlah | 335.617 | 294.341 | 629.958 |

Sumber : Kabupaten Kutai Dalam Angka, 1991.

Keadaan tanah yakni terdiri dari tanah pegunungan (*podsolik* merah kuning) dan pasir. Banyaknya curah hujan selama tahun 1991 adalah 1.812 mm dengan banyak hari hujan 126 hari. Curah hujan rata-rata setiap bulan yakni 151 mm dengan rata-rata hari hujan setiap bulan adalah 8,8 hari.

Sebelum tahun 1964 wilayah kecamatan Jempang secara administratif merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Muara Muntai, baru pada tahun 1964 berdiri sendiri menjadi Kecamatan Jempang. Kecamatan Jempang terdiri dari 10 buah desa, yakni Mancong, Muara Nayan, Lembonah, Pentat, Tanjung Isuy, Tanjung Jan, Perigiq, Muara Ohokng, Tanjung Jone dan Pulau Lanting.

Desa-desa seperti Mancong, Muara Nayan, Lembonah, Pentat, Tanjung Isuy, Tanjung Jan, Perigiq, dan Muara Ohokng mayoritas penduduknya disebut Dayak Benuaq. Penduduk yang mendiami desa-desa yang terletak di pinggir sungai Ohokng menamakan diri mereka sebagai Benuaq Ohokng dan mereka yang tinggal di tepi danau Jempang dekat muara sungai Isuy menyebut diri mereka sebagai Benuaq Kenohan (*kenohan* berarti danau) atau Benuaq Isuy. Sementara Desa Tanjung Jone mayoritas penduduknya adalah orang Bugis, dan desa Pulau Lanting dihuni oleh orang Bugis, orang Kutai dan orang Banjar yang masing-masing kelompok terpisah dalam wilayah pemukiman yang disebut rukun tetangga (RT).

Pada akhir tahun 1991 penduduk Kecamatan Jempang ber-

jumlah 7.035 orang atau 1.577 kepala keluarga, dengan angka kepadatan penduduk yakni 7 jiwa tiap km², rata-rata pertumbuhan penduduk tahun 1986 hingga tahun 1991 adalah 0,85 %. Penduduk yang lahir 57 orang, meninggal dunia 12 orang, pindah 246 orang dan datang 136 orang. Penduduk yang pindah terbesar dari desa Muara Nayan yakni berjumlah 116 orang, sebagian besar dari mereka menetap di sekitar Kota Tenggara (ibukota Kabupaten Kutai).

Jumlah dan distribusi penduduk menurut perbedaan jenis kelamin serta wilayah pemukiman (desa) dapat dilihat dalam tabel 2.

Sarana pendidikan di wilayah Kecamatan Jempang terdapat 10 buah Sekolah Dasar (SD) dengan guru berjumlah 53 orang. Jumlah murid SD pada tahun 1991 adalah 1.339 siswa. Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat satu buah yang berdomisili di Desa Tanjung Isuy, dengan guru sejumlah 16 orang. Adapun jumlah murid SMP pada tahun 1991 adalah 112 siswa (Kecamatan Jempang Dalam Angka, 1991b).

Tabel 2.
Distribusi Penduduk Kecamatan Jempang
Menurut Desa dan Jenis Kelamin

| Nama Desa | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|---------------|---------------|--------|--------|
| | Laki-Laki | Wanita | |
| Mancong | 454 | 441 | 895 |
| Muara Nayan | 111 | 89 | 200 |
| Lembonah | 166 | 135 | 301 |
| Pentat | 179 | 157 | 336 |
| Tanjung Isuy | 965 | 948 | 1.913 |
| Tanjung Jan | 239 | 218 | 457 |
| Perigiq | 230 | 210 | 440 |
| Muara Ohong | 375 | 347 | 722 |
| Tanjung Jone | 461 | 505 | 966 |
| Pulau Lanting | 405 | 400 | 805 |
| Jumlah | 3.585 | 3.450 | 7.035 |

Sumber : Kecamatan Jempang Dalam Angka, 1991b.

Khususnya untuk Desa Tanjung Isuy, jumlah lulusan Sekolah Dasar dari tahun 1980 hingga 1991 yakni 416 orang, dengan rincian 267 orang dari Sekolah Dasar Negeri dan 149 orang dari Sekolah Dasar Inpres. Sekolah Dasar Inpres ini didirikan pada tahun 1984. Sekolah Dasar Negeri di Desa Tanjung Isuy meluluskan rata-rata 22 orang siswa tiap tahun dan Sekolah Dasar Inpres di desa yang sama meluluskan 21 orang siswa tiap tahunnya.

Adapun jumlah siswa yang lulus dari Sekolah Menengah

Pertama dari tahun 1987 hingga tahun 1992 berjumlah 212 orang, setiap tahun rata-rata meluluskan 42 orang siswa. Semula Sekolah Menengah Pertama yang didirikan pada tahun 1981 ini dikelola oleh pihak swasta dengan nama Sekolah Menengah Pertama Mufakat, tetapi dua tahun kemudian beralih status menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) yakni dikelola oleh pihak pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Arsip Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, 1991).

Ketika Desa Tanjung Isuy masih relatif terpencil dari pergaulan dunia luar, masyarakatnya kurang berminat memasuki dunia sekolah (pendidikan formal). Mereka lebih menyukai mencari hasil hutan seperti rotan, menangkap ikan di danau dan menyadap getah pohon karet. Di wilayah Kecamatan Jempang dapat dijumpai perkebunan karet yang cukup luas.

Kebun karet itu diperkenalkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Pulau Kalimantan, misalnya di Kalimantan Barat pada tahun 1908 mulai ditanam pohon karet, dan pada tahun 1915 kebun karet sudah dapat dinikmati hasilnya. Diperkenalkannya kebun karet agar masyarakat memperoleh penghasilan tetap untuk membayar pajak dan membiayai sekolah anak-anak mereka (King, 1988:237).

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Kalimantan Timur maka Desa Tanjung Isuy sering mendapat kunjungan wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Pada tahun 1991 diketahui wisatawan nusantara (wisnus) sebanyak 295 orang dan wisatawan manca negara (wisman) sebanyak 2.622 orang yang berkunjung ke Kecamatan Jempang. Perkembangan jumlah

kedatangan wisatawan ke Kecamatan Jempang dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3.
Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisatawan
Ke Kecamatan Jempang Tahun 1988-1991

| Tahun | Jumlah |
|--------|--------|
| 1988 | 1.426 |
| 1989 | 1.744 |
| 1990 | 2.722 |
| 1991 | 2.917 |
| Jumlah | 8.809 |

Sumber : Kecamatan Jempang Dalam Angka, 1991b.

Mata Pencaharian.

Sebagian besar penduduk Kecamatan Jempang berusaha di bidang pertanian tanaman pangan dan perikanan darat. Pertanian tanaman pangan terutama pertanian lahan kering (ladang berpindah) umumnya dilakukan oleh orang Dayak. Sistem pertanian ladang (*slash and burn agriculture*) dilakukan secara berpindah-pindah dari lahan yang satu ke lahan yang lainnya yang bertujuan memberikan masa bera (*fallow period*) agar tingkat kesuburan tanahnya tetap terjaga. Dalam sistem ladang berpindah, proses pembakaran menjadi sangat penting karena abu akan menjadi unsur pupuk untuk meningkatkan kesuburan tanah (Suryatna dan McIntos, 1976:136). Untuk

desa-desa seperti Tanjung Isuy, Tanjung Jan, Tanjung Jone dan Pulau Lanting mengenal pula menanam padi di lahan basah (sawah) selain berladang. Hal ini dimungkinkan karena daerah tersebut memiliki lahan yang terjangkau genangan air. Dalam tahun 1991 hasil produksi padi dari tanah kering (ladang) berjumlah 1.890 ton dan dari lahan basah (sawah) berjumlah 350 ton (Kecamatan Jempang Dalam Angka, 1991b).

Untuk konsumsi sayur-sayuran warga masyarakat juga menanam berbagai jenis sayur seperti kacang panjang, terong, lombok, kangkung, bayam dan labu siam. Tanaman buah-buahan antara lain mangga (lokal), rambutan, langsung, jeruk keprok, jambu biji, pepaya, pisang, nenas dan durian.

Dalam bidang perikanan darat, berbagai jenis ikan juga diproduksi daerah Kecamatan Jempang yang ditangkap dari Danau Jempang. Tetapi ketika air danau mengering produksi ikan menjadi terhenti, baru berproduksi lagi setelah air kembali mengisi danau seluas 15.000 ha itu. Produksi ikan olahan (ikan asin) pada tahun 1991 mencapai 1.583,8 kwintal. Sebagian besar penduduk yang terlibat dalam usaha menangkap ikan adalah orang Bugis, Kutai dan Banjar (Kecamatan Jempang Dalam Angka, 1991b).

Adanya wisatawan yang datang menyebabkan tumbuhnya industri kerajinan seperti menenun baik dari bahan sutera, kapas maupun serat dari sejenis daun rumput-rumputan yang dikenal sebagai pohon *doyo* (*Curcoligo latifolia Lend*), serta

kerajinan membuat berbagai jenis patung dari kayu.

Usaha membuka rumah penginapan dan rumah makan pun telah muncul dan berkembang, di Desa Tanjung Isuy terdapat empat buah penginapan yang selalu siap menerima kunjungan wisatawan.

Transportasi.

Pada masa yang lalu sarana angkutan utama di wilayah Kecamatan Jempang adalah kendaraan air, seperti perahu, kapal motor dan *speed boat*. Hal ini sesuai dengan letak desa-desa dalam wilayah Kecamatan Jempang yakni di tepi sungai dan danau. Tetapi ketika wilayah Kecamatan Jempang di landa kemarau panjang, di mana air danau mengecil dan bahkan di beberapa bagian mengering, mulailah peningkatan penggunaan kendaraan sepeda motor dan mobil. Jumlah kendaraan baik roda dua maupun roda empat terus bertambah dengan dibangunnya jalan darat lintas Kalimantan melewati Kecamatan Jempang. Desa-desa yang semula hanya dapat dihubungkan melalui jalan air (danau atau sungai) dewasa ini telah dihubungkan dengan jalan darat walaupun masih berupa jalan tanah. Jalan darat yang menghubungkan Kota Samarinda sebagai ibukota propinsi Kalimantan Timur ke wilayah Kecamatan Jempang lebih kurang berjarak 270 km. Jarak antara Kota Samarinda dengan Kecamatan Jempang bila melalui Sungai Mahakam lebih kurang 110 mil.

Pada musim kemarau, jalan yang menghubungkan antara Kota Samarinda dan Tenggarong serta Desa Tanjung Isuy dapat ditempuh dengan kendaraan darat seperti mobil atau sepeda motor, bahkan jalan itu sudah dapat menghubungkan desa-desa di bagian hulu sungai Mahakam seperti Damai, Barong Tongkok, Melak dan Tering.

Berkurangnya air danau Jempang menyebabkan di beberapa bagian dasar danau mengering, tampaknya terjadi setiap musim kemarau panjang melanda daerah ini, sejauh yang masih dapat diingat warga setempat kekeringan yang parah pernah terjadi ketika masa pendudukan Jepang di Indonesia. Pada masa itu dari Desa Tanjung Isuy untuk pergi ke Muara Muntai memerlukan waktu tiga hari lamanya. Dalam keadaan air yang cukup jarak tempuh yang diperlukan yakni lebih kurang dua jam dengan menggunakan kapal atau perahu bermotor. Keringnya danau Jempang dilaporkan pula oleh Carl Bock (1985:125) dalam perjalanannya ke hulu sungai Mahakam pada akhir abad ke-19.

Desa Tanjung Isuy.

Sebagai ibukota kecamatan, Desa Tanjung Isuy tempat penelitian ini dilaksanakan, secara fisik nampak lebih maju dibandingkan dengan desa-desa lainnya dalam wilayah Kecamatan Jempang. Perbedaan itu misalnya tampak pada ruas jalan yang sebagian telah diperkeras dengan batu (makadam), bahkan

sebagian lagi sudah diaspal; jumlah bangunan rumah juga tampak lebih banyak termasuk bangunan toko dan perbengkelan. Jarak tempuh dari Desa Tanjung Isuy ke desa-desa lainnya dalam wilayah Kecamatan Jempang antara 5 hingga 13 kilometer. Di desa ini terdapat Kantor Kecamatan, Kantor Polisi, Kantor Rayon Militer, Pusat Kesehatan Masyarakat, Kantor Urusan Agama, dua buah Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan tiga buah rumah panjang sebagai salah satu daya tarik kunjungan wisata ke daerah ini. Rumah panjang di Kalimantan Timur dikenal dengan istilah **lamin**, orang Dayak Benuaq memberi nama **lou** untuk rumah panjang yang mereka tempati.

Desa Tanjung Isuy memiliki luas 145 km² dengan kepadatan rata-rata yakni 13 orang tiap km². Jumlah penduduk 1.913 orang terdiri dari 965 laki-laki dan 948 wanita (Statistik Desa Tanjung Isuy, Kec. Jempang, 1993).

Persebaran penduduk Desa Tanjung Isuy berdasarkan jenis pekerjaan yang mereka tekuni dapat dilihat dalam tabel 4. Warga yang bekerja sebagai nelayan (menangkap ikan di danau) pada umumnya adalah orang Banjar, Kutai dan Bugis. Orang Dayak sebagian besar terlibat dalam aktivitas pertanian (berladang) sebagai mata pencaharian pokok, selain bertani ladang ada pula yang menekuni bidang kerajinan seperti menenun, mengukir dan membuat patung.

Tabel 4.
Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan,
Desa Tanjung Isuy.

| Jenis pekerjaan | Jumlah |
|------------------------|--------|
| Tani | 745 |
| Nelayan | 138 |
| Pengrajin (tenun/Ukir) | 120 |
| Pegawai negeri sipil | 42 |
| Swasta | 39 |
| Dagang | 32 |
| ABRI/Polisi | 13 |
| Bengkel/Servis | 5 |
| Tukang Mas | 2 |
| Tukang Gigi | 2 |
| Pandai besi | 3 |
| Jumlah | 1141 |

Data diolah dari daftar pemilih Pemilu Bulan Juni 1991; dan pengamatan di lapangan.

II.3. Sejarah Persebaran dan Kepemimpinan Desa.

Desa Mancong, Muara Nayan, Lembonah, Pentat, dan Perigiq pada masa yang lampau terletak lebih ke hulu sungai, letak desa sebagaimana yang dapat dijumpai dewasa ini adalah lokasi baru setelah masyarakatnya kembali dari daerah pengasingan dari hilir Sungai Mahakam yakni di daerah Rantau Empang dan sekitar Kota Tenggara dewasa ini.

Perpindahan itu atas perintah Sultan Kutai karena masyarakat pada waktu itu selalu menyelenggarakan pesta dalam upaya mengharapkan roh nenek moyang yang sudah meninggal akan hidup kembali. Selama pesta berlangsung aktivitas pertanian diabaikan, upacara itu diberi nama **dodo**, yakni semacam gerakan **cargo cult**, mereka selain mengharapkan kehidupan kembali nenek moyang yang sudah meninggal, berharap bersamaan dengan kedatangan roh nenek moyang itu datang pula kemakmuran tanpa harus bekerja keras. Manusiapun dibunuh sebagai korban persembahan untuk segera mewujudkan kehidupan kembali roh nenek moyang yang akan membawa kesejahteraan dan harta yang melimpah tanpa harus bersusah payah bekerja. Misalnya dikatakan bahwa tiang-tiang dalam rumah akan mengeluarkan berbagai jenis buah-buahan. Di Kalimantan Tengah upacara yang sama dikenal dengan nama **nyuli, nyuli** berarti hidup kembali (Mallinckrodt, 1974:9).

Dalam upacara **dodo** pesertanya menari sambil bersenandung (menyanyi) diiringi tiupan suling yang merupakan alat musik khas **dodo**, minum minuman keras hingga mabuk, melakukan hubungan kelamin secara bebas. Upacara semacam ini di daerah Kutai secara resmi dilarang pada tahun 1923 (Krohn, 1991: 278). Kata **dodo** mungkin sekali berasal dari ucapan kata **dodoi** yang dalam bahasa Dayak Benuaq berarti berteriak atau suara orang bersenandung, **ngedodoi** artinya berteriak, sedangkan **dodoi** berarti suara teriakan. Atau dapat pula di-

kaitkan dengan bunyi senandung yakni *dodoi-dodoi* yang umum diucapkan pada akhir dari suatu bait lagu.

Selama masa pengasingan masyarakat diminta bekerja untuk kepentingan Sultan, misalnya mereka ikut membangun keraton dan membangun jalan-jalan raya di Kota Tenggara. Mungkin karena beratnya tekanan hidup di daerah pengasingan, secara sembunyi-sembunyi satu persatu mereka kembali ke daerah asal. Ketika Sultan mengetahui akan hal ini, maka Sultan menjadi murka kemudian mengatakan bahwa siapa saja yang sudah tidak tunduk kepada perintah Sultan, hidupnya akan menderita terus menerus. Atas inisiatif pemimpin Desa Tanjung Isuy yang dikenal juga dengan nama *Tumenggung Jempang*, masyarakat yang berada di pengasingan dapat kembali ke desa asal mereka. Tumenggung Jempang memohon kepada Sultan Kutai agar masyarakat yang sudah 40 tahun dalam pengasingan itu kembali ke daerah asal untuk turut meramaikan kembali daerah Jempang yang telah sepi karena penghuninya banyak yang mengungsi ke hilir sungai Mahakam. Sultan berkenan dan memberikan izin, pihak yang memohon menyerahkan tanda sebagai ucapan terima kasih serta lambang penebusan atas kesalahan yang diperbuat di masa lampau. Tetapi tidak semua masyarakat yang dalam pengasingan tadi kembali ke daerah asal, ada yang menetap dan menikah dengan penduduk di mana mereka berada. Pada umumnya mereka kemudian memeluk agama Islam.

Proses takluknya seseorang atau sekelompok orang kepada

pihak lain oleh orang Dayak Benuaq disebut dengan istilah **ulur**. **Ulur** dapat disebabkan karena suatu kesalahan yang dianggap berat, tidak mampu membayar utang atau denda, sehingga bagi orang yang terkena **ulur** bila kemudian mampu membayar atau ada orang lain yang membayarnya mereka akan bebas. Kecuali bila pihak yang membayar (menebus) menginginkan orang-orang tadi mengabdikan kepada pihak pembayar.

Dalam struktur pemerintahan desa, kedelapan desa yang mayoritas penduduknya adalah orang Dayak Benuaq setiap desa selain memiliki pemimpin yang disebut kepala desa sebagai bagian dari struktur birokrasi resmi pemerintah daerah, desa-desa itu memiliki pula seorang pemimpin yang disebut **kepala adat**. Sementara untuk dua desa yang dihuni oleh mayoritas masyarakat bukan dari kelompok orang Dayak hanya memiliki kepala desa tanpa memiliki **kepala adat**. Bahkan di Desa Tanjung Isuy, selain memiliki seorang **kepala adat**, desa ini memiliki juga seorang **kepala adat besar** yang kedudukannya dianggap lebih tinggi dari **kepala adat** biasa. **Kepala adat** dan **kepala adat besar** sekarang diangkat dengan surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kutai.

Pengangkatan **kepala adat besar** untuk wilayah Kecamatan Jempang diketahui dari Surat Keputusan yang masih tersimpan di desa yakni pada tahun 1972, tetapi ada sumber yang menyebutkan bahwa jabatan **kepala adat besar** sudah ada sejak tahun 1968. Jabatan **kepala adat besar** kosong antara tahun

1985 hingga 1990 karena **kepala adat besar** meninggal dunia pada tahun 1985. Kemudian pada tahun 1990 melalui surat keputusan resmi (SK) Bupati Daerah Tingkat II Kutai diangkat kembali seorang **kepala adat besar** untuk wilayah Kecamatan Jempang yang berdomisili di Desa Tanjung Isuy. Tampaknya jabatan **kepala adat besar** dapat ditemukan di lingkungan Istana Kerajaan Kutai, hal ini dapat dilihat dalam tulisan yang berisi petunjuk tentang pemberian gelar-gelar oleh Sultan kepada tokoh-tokoh yang berjasa dan dianggap pantas menerimanya. **Kepala adat besar** berkewajiban menilai siapa saja yang akan diberi gelar dan menyusun nama gelar-gelar tersebut sebelum disahkan oleh Sultan (Kedaton, 1952).

Pada masa yang silam, para pemimpin desa mendapat gelar dari Kesultanan Kutai. Misalnya, Desa Mancong pemimpinnya disebut **Wana**, pemimpin Desa Tanjung Isuy disebut **Tumenggung** atau **Raden Tumenggung**, pemimpin Desa Muara Nayan disebut **Joyo**, pemimpin Desa Pentat disebut **Gero/Gero Singo**, pemimpin Desa Lembonah disebut **Sri/Joyo** dan pemimpin Desa Perigiq disebut **Marta/Nala**. Gelar gelar itu akan berubah sesuai dengan perubahan status sosial atau usia si pemimpin.

Untuk Desa Tanjung Isuy misalnya, urutan nama gelar sesuai dengan masa kekuasaan kepemimpinannya adalah sebagai berikut : **Setia, Jaya, Maryadana, Lassara, Marta Seriamun, Tumenggung Darma**, lalu **Tumenggung Marta**.

Sultan Kutai masih memberikan gelar-gelar kepada tokoh

masyarakat di kalangan kerabat Sultan, pegawai pemerintah, para kepala desa, dengan surat keputusan (SK) tertanggal 28 Maret 1954, yang ditandatangani oleh Sultan Kutai, A. Mohammad Parikesit.

Pada tahun 1993 **kepala adat** (biasa) Desa Tanjung Isuy diberi gelar oleh **tokoh adat** masyarakat Kutai di Tenggarong pada saat berlangsungnya upacara **erau** dengan nama **Tumenggung Muda, kepala adat** Desa Tanjung Isuy yang diangkat pada tahun 1971 adalah keturunan langsung (generasi ke tiga) dari **Tumenggung Jempang** yakni putra dari **Tumenggung Marta** yang juga bergelar **Raden Tumenggung**.

Desa Muara Nayan pada masa yang silam mengenal berbagai gelar bagi pemimpin desa mereka yakni **Nyuda, Nyuda Kerti, Prana Unca, Marga Wanca**, dan **Joyo**. Setelah pemberian gelar tidak berlaku lagi, pemimpin desa disebut **petinggi**, lalu kemudian berubah lagi menjadi **kepala desa**.

Untuk Desa Perigiq istilah yang digunakan untuk menyebut pemimpin desa masa yang silam yakni **Marta Kusuma, Marta Lita, Nala Bena, Nala Raja** dan **Nala**. Gelar **Nala** tidak digunakan lagi setelah tokoh tersebut meninggal pada tahun 1956. Dewasa ini pemimpin resmi desa disebut kepala desa, yang sebelumnya dikenal dengan istilah **petinggi**.

Gelar yang telah diberikan kepada seseorang akan ditarik kembali bila penyandang gelar itu meninggal dunia. Penarikan gelar dilakukan oleh pegawai pemerintah atau

kepala adat atas nama Sultan Kutai pada saat upacara pemakaian (Kedaton, 1952).

Istilah **petinggi** (ada yang menyebutkan sebagai **pak tinggi**) dan **kepala adat** tampaknya diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, dan pada masa silam orang yang diangkat menjadi **petinggi** dan **kepala adat** umumnya berasal dari golongan bangsawan setempat. Dengan diperkenalkannya sistem pemilihan (demokrasi) untuk pengangkatan seorang kepala desa atau **kepala adat** dapat menimbulkan konflik antar warga masyarakat tersebut, misalnya bila diharapkan orang yang memenangkan pemilihan itu dari golongan bangsawan tetapi ternyata yang terpilih berasal dari golongan masyarakat biasa (King, 1988:238).

Pemerintah Hindia Belanda secara resmi masuk ke wilayah Kerajaan Kutai pada tahun 1699 bersamaan dengan kerajaan lainnya seperti Pasisir, Berau dan Bulongan. Pada tahun 1635 sesungguhnya telah dibuat perjanjian dagang antara Belanda dengan Sultan Kutai tetapi hubungan itu terhenti hingga tahun 1671. Kantor perwakilan pihak Belanda resmi ditempatkan di Kota Tenggarong sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Kutai pada tahun 1846. Pemerintah Hindia Belanda sepenuhnya mengatur dan menguasai sistem perekonomian di seluruh Kalimantan Timur tanggal 17 Juli 1873 dengan adanya perjanjian yang dikenal dengan nama **Lange Contract** (Boyce, 1986:C12; Allan dan Muller, 1988:28).

Berbagai kebijakan kemudian diterapkan dalam masyarakat Dayak di pedalaman, misalnya dilarangnya perdagangan budak pada tahun 1875, ditempatkan petugas militer di pedalaman pada tahun 1909 serta pada tahun yang sama dikirim ekspedisi khusus yang juga beranggotaan para tentara ke daerah Apo Kayan untuk menghapuskan **adat mengayau** dalam upaya melindungi para pengumpul hasil hutan (Rousseau, 1990:33,34). **Adat mengayau** adalah kebiasaan menyerang dan membunuh warga dari desa yang berbeda dan bila berhasil kepala atau tengkoraknya dibawa pulang dengan rasa penuh kemenangan dan disambut dengan upacara yang sangat meriah. Anton W. Nieuwenhuis (1994:32,200) menyebutkan pada masa silam tengkorak hasil **mengayau** diperlukan untuk upacara pemakaman atau upacara-upacara penting lainnya. Pada saat Nieuwenhuis melakukan perjalanan di Pulau Kalimantan disebutkan **adat mengayau** sudah tidak dijalankan lagi oleh orang Dayak.

Pelanggaran terhadap larangan **mengayau** akan dihukum, di Tenggarong ada orang Dayak berpakaian kulit kayu yang dihukum karena telah **mengayau** (Krohn, 1991:79,119). Carl Lumholtz (1991:259) menyebutkan hukuman bagi orang yang melakukan **adat mengayau** yakni diasingkan ke Kota Surabaya dan harus bekerja keras di sana selama empat hingga enam tahun. Cara ini dinilai berhasil karena orang Dayak sangat tidak senang bila harus diasingkan seperti itu. Apalagi orang Dayak sebenarnya merasa tidak bersalah membunuh orang pada

saat pergi **mengayau**.

Carl Bock (1985:47,210) mengungkapkan bila orang Dayak terkenal dengan adat **mengayau** nya, maka orang Melayu disebut sebagai pencuri ulung. Orang Melayu dan Bugis digambarkan juga sebagai pembohong. Tetapi kebohongan menurut Sultan hanya berupa "**joesta allus**" yang mungkin dapat ditafsirkan sebagai melakukan kesalahan kecil (**joesta** atau **dusta** artinya bohong, sedangkan **allus** berarti kecil). Bock mengartikan apa yang diungkapkan Sultan Kutai itu sebagai "bohong yang baik" (**to lie fine**), sebagaimana halnya dalam dunia diplomasi modern.

Perubahan lain yang dapat dilihat yakni Pemerintah Hindia Belanda memindahkan kelompok masyarakat yang sangat terpencil di hulu sungai ke daerah hilir agar kelompok-kelompok itu berada dalam batas jangkauan pengawasan mereka, membuka atau membangun pasar di daerah pedalaman, kelompok-kelompok penyebar agama Kristen (**Misi** dan **Zending**) diperbolehkan mendirikan sekolah-sekolah dengan membagi wilayah kerja agar tidak terjadi konflik antar sesama penyebar agama, **ordo Kapusin** masuk pada tahun 1907 (Rousseau, 1990:35-37,288-293).

Sebelum masyarakat Dayak mengenal pemimpin yang mendapatkan gelar resmi dari Sultan Kutai, masyarakat tampaknya masih hidup dalam kelompok-kelompok yang tersebar di berbagai tempat. Daerah di mana kelompok ada memiliki keanggotaan

dalam jumlah yang relatif cukup besar, kemudian diminta menunjuk siapa di antara mereka menjadi pemimpin dan oleh Sultan diberi gelar tertentu. Hal ini untuk memudahkan komunikasi antar pihak masyarakat dengan Kesultanan Kutai. Misalnya dalam pengaturan pengiriman upeti dan tenaga kerja bagi Sultan serta dalam pengumpulan pajak. Sultan menentukan pemimpin masyarakat lokal (kepala suku) dilaporkan pula oleh Jerome Rousseau (1990:295).

Jabatan *petinggi* di desa bertugas mengatur dan mencatat siapa saja yang sudah atau belum membayar pajak. Sehingga pada waktu itu seseorang yang diberi jabatan *petinggi* diharapkan (dan merupakan suatu persyaratan) sudah mampu membaca dan menulis. *Petinggi* pertama Desa Tanjung Isuy (dikenal dengan nama *Kakah Belau*) yang diangkat di masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia sudah dapat membaca dan menulis. *Petinggi* kedua (*Kakah Guna*) diangkat pada masa pendudukan Jepang, dia bertugas hingga tahun 1955.

Terkait dengan masalah kewajiban menyerahkan upeti, pada tahun 1827 pihak Sultan Kutai memerangi orang Dayak, hal ini disebabkan orang Dayak ini tidak menyerahkan upeti tahunan anak-anaknya. Anak-anak yang tidak membayar upeti kemudian ditangkap dan dijual sebagai budak. Orang Dayak Tunjung membayar pajak kepada Sultan, laki-laki membayar tiga *Gulden* dan wanita serta anak-anak membayar satu *Gulden*. Selain membayar pajak, masyarakat juga membayar upeti berupa

beras, hewan ternak, hasil pertanian dan tenaga (Rousseau, 1990:285,296).

Dari cerita-cerita lisan orang-orang tua di Desa Tanjung Isuy dikenal suatu peristiwa yang disebut **perang semayang**. Pada saat itu **kepala-kepala adat** dikumpulkan. Semayang adalah nama salah satu danau yang cukup dikenal di Sungai Mahakam, dan juga sebagai penghasil ikan air tawar sebagaimana Danau Jempang di mana Desa Tanjung Isuy berada. Mungkin sekali peristiwa **perang semayang** yang dimaksud adalah ketika terjadi konflik antara Sultan Kutai dengan masyarakat Dayak mengenai masalah upeti dan pembayaran pajak sebagaimana yang dilaporkan Rousseau (1990:285).



BAB III

PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Dalam mengkaji perubahan kebudayaan masyarakat Desa Tanjung Isuy, perhatian utama ditujukan dalam hal-hal yang tampak sangat menonjol seperti keberadaan rumah panjang, pesta adat erau, aktivitas membuat kerajinan tangan, upacara menyambut tamu, dan agama.

III.1. Rumah Panjang.

Rumah panjang (rumah besar) bagi Orang Dayak pada masa lampau bukan saja sebagai tempat berteduh, tetapi merupakan suatu kesatuan sosial dan sebagai pusat berbagai kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat. Sehingga pada umumnya satu kesatuan masyarakat desa masa kini berasal dari orang-orang atau generasi keturunannya yang mendiami rumah panjang yang sama pada masa yang silam. Nama desa pun tidak jarang disesuaikan dengan nama rumah panjang yang pernah ada di daerah setempat (Bahari, 1993; Dilen, 1993; Djuweng, 1993; Jessup, 1993; Mazetina, 1974; dan Mudiyono, 1993). Pada kelompok Dayak Kenyah dalam satu desa dapat dijumpai lebih dari satu unit rumah panjang.

Di wilayah kabupaten Kutai (Kalimantan Timur) rumah panjang dikenal dengan nama *lamin*, tetapi setiap kelompok suku bangsa menyebutnya dengan berbagai variasi istilah

sesuai dengan bahasa kelompoknya. Kata **lamin** mungkin sekali berasal dari bahasa Dayak Bahau **hamin** yang berarti **rumah**. Orang Dayak Tunjung menyebut rumah panjang dengan nama **luu**, sedangkan orang Dayak Benuaq menyebutnya dengan istilah **lou**. **Luu** atau **lou** dapat pula berarti pusat pemukiman yang dibedakan dengan wilayah perladangan (**uma'**). Di Kalimantan Tengah ada kelompok orang Dayak yang menyebut rumah panjang mereka dengan istilah **betang**, di Kalimantan Barat dinamakan **radakng**. Carl Bock (1985:131) menyebutkan bahwa orang Dayak Tunjung menempati sebuah rumah besar yang terdiri dari serangkaian bilik-bilik yang saling bergandengan satu sama lain dan dihuni antara 400 hingga 500 orang. Sedangkan William O. Krohn (1991:155) melaporkan bahwa rumah panjang atau **lamin** dihuni antara 40 hingga 50 unit kepala keluarga, dan tiap keluarga menempati satu bilik atau ruang sendiri. Rumah panjang memiliki ketinggian antara delapan hingga 15 **feet** (4,5 meter) dari permukaan tanah dengan panjang dapat mencapai kira-kira 600 **feet** (180 meter).

Rumah-rumah panjang ini setelah masa kemerdekaan Republik Indonesia kebanyakan sudah tidak terawat dan banyak yang hancur. Rusaknya rumah panjang di wilayah Kecamatan Barong Tongkok misalnya adalah sebagai akibat Perang Dunia Kedua, terkena tembakan tentara sekutu dalam upaya mereka mengalahkan bala tentara Jepang yang pada waktu itu banyak menimbun persediaan padi dalam rumah-rumah panjang tersebut.

Selain akibat perang, tidak terpeliharanya rumah panjang adalah sebagai akibat anjuran aparat pemerintah agar masyarakat membangun rumah-rumah yang lebih kecil untuk kediaman unit keluarga batih (*nuclear family*). Mudiyono (1993) melaporkan bahwa di wilayah Kalimantan Barat pada tahun 1904 telah diterbitkan peraturan agar warga masyarakat membangun rumah permanen untuk tempat tinggal masing-masing keluarga.

Hidup bersama dalam satu rumah panjang juga dinilai tidak sehat lingkungannya. Di samping faktor yang telah disebutkan itu, tampaknya dari sisi kemampuan ekonomi serta kemampuan menghimpun tenaga kerja dalam jumlah yang besar seperti masa yang silam untuk membangun kembali rumah panjang sudah tidak lagi dimiliki oleh masyarakat.

Di beberapa desa tiang-tiang rumah panjang yang lama yang terbuat dari kayu besi (*ulin*) dengan diameter antara setengah hingga satu meter banyak yang dimanfaatkan oleh ahli warisnya untuk membangun rumah dalam ukuran dan bentuk yang telah ditetapkan oleh pihak aparat pemerintah waktu itu. Dalam arti tiang-tiang tadi dipecah (diolah) dalam bentuk yang kecil-kecil sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pihak pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai, dalam upaya memelihara budaya daerah sebagai salah satu unsur budaya nasional Indonesia dan untuk menarik kunjungan wisatawan, mencanangkan program perbaikan kembali

rumah-rumah panjang di berbagai daerah pedalaman.

Rumah panjang di Desa Tanjung Isuy pada masa yang lalu dianggap memiliki daya tarik yang khas yakni dibangun bertingkat dua. Desa-desa dalam wilayah Kecamatan Jempang lainnya mengenal rumah panjang dengan bangunan bertingkat dua yakni Desa Mancong, Desa Pentat dan Desa Lembonah. Rumah panjang bertingkat tampaknya memiliki daya tarik tersendiri terutama bagi para wisatawan dalam dan luar negeri. Rumah panjang bertingkat tampaknya merupakan keunikan dari desa-desa tersebut yang tiada duanya di bandingkan dengan desa-desa yang dihuni orang Dayak di daerah lain.

Rumah panjang di Desa Tanjung Isuy direnovasi untuk pertama kalinya dengan dana dari pemerintah daerah pada tahun anggaran 1968/1969. Rumah panjang ini aslinya memiliki panjang 69 depa orang laki-laki dewasa (kira-kira 110 meter), ketika diperbaiki tidak sepanjang seperti keadaan semula tetapi hanya 33 meter. Menurut informasi yang diperoleh bahwa sesungguhnya rumah panjang ini pembangunannya belum selesai secara menyeluruh dan kemudian sempat rubuh bagian atasnya karena diterpa angin. Terbangkalainya pembangunan rumah panjang tersebut adalah karena salah seorang tukang yang mengerjakannya meninggal dunia, kemudian suasana Perang Dunia Ke Dua dan masuknya tentara Jepang.

Perbaikan lanjutan pada rumah panjang tersebut pada tahun 1985 juga mendapat dana dari Pemerintah Daerah, tetapi

oleh pihak pemborong, bangunan bagian atas (tingkat atau lotengnya) dibongkar sehingga rumah panjang ini tidak bertingkat lagi.

Akibat berubahnya bentuk bangunan muncul sikap setuju dan menolak di kalangan masyarakat. Ada kelompok yang mendukung pihak pemborongnya (yang juga berasal dari warga desa setempat) dan ada pihak yang ingin mengembalikan ke bentuk semula yakni bertingkat dua, yang dianggap sebagai bentuk yang asli dan tampaknya sebagai salah satu peninggalan kejayaan masa lampau yang pernah dialami Desa Tanjung Isuy.

Dari berbagai sumber informasi diketahui bahwa orang yang membangun rumah panjang bertingkat pertama yakni tokoh-tokoh Desa Mancong yang diprakasai oleh pemimpin mereka yang bergelar **Wana**, semula dibangun hanya empat bilik (ruang) kemudian ditambah hingga 12 bilik karena ada beberapa anggota keluarga yang ikut bergabung membangun bilik-bilik baru.

Lebih jauh diketahui bahwa ide membangun rumah panjang bertingkat setelah seorang tokoh masyarakat dari Desa Mancong pergi ke Kota Samarinda dan menginap di sebuah hotel dengan bangunan bertingkat dua yang terletak tidak jauh dari tepi Sungai Mahakam. Hotel ini disebutkan bernama Hotel Mahakam. Dari penelusuran lebih lanjut diketahui bahwa Hotel Mahakam ini semula bernama Hotel Swan Niang.

Pembangunan rumah panjang di Desa Mancong dilaksanakan

oleh tiga orang tukang kayu dan seorang pembantu untuk mengangkat bahan bangunan, dari tiga orang ini seorang disebutkan orang Cina (bernama Lebai) dan dua orang tukang yang lainnya adalah orang Banjar (bernama Kamar atau Sekamar dan Merali). Sedangkan pembantu tukangnya adalah orang Dayak (yang bernama Lipir). Para tukang ini bekerja dengan mendapatkan upah berupa padi dalam jumlah yang telah disepakati, sedangkan bahan bangunannya disediakan pihak pemilik dengan cara bergotong royong mengumpulkan dan menebang kayu dari hutan.

William O. Krohn (1991:81) melaporkan dalam perjalanannya di wilayah Kalimantan Timur, bahwa di Sangkulirang ia telah melihat ada tukang kayu orang Cina. Dari kenyataan ini bila disebutkan adanya tukang tukang kayu orang Cina yang ikut membangun rumah panjang bagi orang Dayak tidaklah terlalu mengherankan. Sementara orang Banjar (dari Kalimantan Selatan) telah lama memasuki wilayah Kutai terutama sebagai pengumpul hasil hutan seperti rotan dan damar.

Pembangunan rumah panjang ini memerlukan waktu selama tiga tahun hingga selesai. Rumah panjang di Desa Mancong adalah rumah panjang pertama dan satu-satunya rumah panjang yang dibangun hingga selesai atau sampai tuntas. Rumah panjang bertingkat di Desa Mancong kemudian dibongkar secara keseluruhan dan dibangun kembali sesuai dengan bentuk semula pada tahun 1987 dengan mendapat bantuan berbagai

pihak, seperti Pemerintah Daerah dan Badan Pengembangan Pariwisata Daerah. Rumah panjang tersebut memiliki panjang 63 meter dan lebar 11 meter, sedangkan untuk mengerjakan motif hiasan pada dinding-dindingnya didatangkan pengukir dan pemahat dari Jepara (Jawa Tengah). Pembangunan kembali rumah panjang tersebut seperti semula bertujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan dan akan dijadikan penginapan, karena itu anggota masyarakat tidak diperkenankan menempatinnya. Para ahli waris diberikan ganti rugi berupa uang tunai, tetapi karena jarang atau bahkan tidak ada wisatawan yang menginap maka rumah panjang ini dibiarkan kosong.

Setelah selesai membangun di Desa Mancong secara berturut-turut para tukang kayu itu membangun rumah panjang bertingkat di Desa Lembonah, Pentat dan kemudian Tanjung Isuy. Rumah-rumah panjang ini kemudian dilanjutkan pembangunannya setelah mendapatkan bantuan dana dari pemerintah daerah Kabupaten Kutai di masa Pemerintahan Orde Baru. Diperkirakan masa awal pembangunan rumah-rumah panjang itu berlangsung antara tahun 1930 hingga 1943, hal ini didasarkan pada pengakuan anggota masyarakat yang ikut terlibat dalam proses pembangunannya. Misalnya saja, rumah panjang Desa Tanjung Isuy sudah dibangun selama tiga tahun dan belum selesai pembangunannya, bala tentara pendudukan Jepang masuk ke Indonesia. Untuk menyelesaikan rumah panjang di Desa Mancong memerlukan waktu selama tiga tahun, setelah itu para tukang

membangun rumah panjang di Desa Pentat dan Lembonah, kemudian membangun di Desa Tanjung Isuy. Perkiraan ini sangat jauh berbeda dengan tulisan Allan dan Muller (1988:24) yang menyebutkan bahwa rumah panjang Desa Mancong telah berusia lebih kurang 350 tahun.

Sebelum dibangun rumah panjang bertingkat di Desa Tanjung Isuy, telah ada dua rumah besar (rumah besar dalam bahasa setempat yakni **belai solai**) yang dimiliki oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat, di antara rumah besar itu dibangun jembatan sebagai sarana penyeberangan bila orang ingin saling berkunjung. Hal yang menarik bahwa masyarakat tidak menyebutkan rumah besar itu sebagai **lou** sebagaimana mereka menamai rumah panjang yang ada di desa dewasa ini melainkan rumah besar (**belai solai**).

Terkait dengan keberadaan rumah panjang dalam kehidupan masyarakat Dayak, menurut penuturan seorang warga Desa Barong Tongkok dari Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai yang pernah ikut terlibat langsung dalam kegiatan membangun rumah panjang, bahwa pembangunan rumah panjang pertama di Desa Barong Tongkok adalah atas perintah pihak Kesultanan Kutai yang bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda. Anggota masyarakat yang tidak ikut terlibat membangun rumah panjang sebagai tempat tinggal mereka akan mendapat hukuman yang berat, misalnya hukuman yang pernah terjadi yakni ada orang yang dipukul karena berpura-pura

sakit (luka). Petugas pengawas pembangunan tidak percaya dan membuka ikatan luka sebagaimana yang tampak, ternyata tidak terdapat luka pada bagian tubuh tersebut. Bagi masyarakat yang membangun rumah di ladang-ladang maka rumah-rumah itu dibongkar paksa.

Sebelum dibangun rumah panjang ini, masyarakat masih hidup dalam kelompok-kelompok kecil dan setiap kelompok mendiami satu rumah yang terdiri antara empat hingga delapan ruang atau bilik.

Dewasa ini di Desa Tanjung Isuy terdapat tiga buah rumah panjang; pertama, rumah panjang yang dianggap milik desa yakni rumah panjang yang dianggap sebagai duplikat rumah panjang masa lalu (semula bangunan bertingkat dua kemudian setelah mengalami perbaikan bagian atas bangunan dihilangkan). Kedua, rumah panjang yang diberi nama **Lou Taman Jamrut** sesuai dengan nama pemiliknya, rumah panjang ini dibangun pada tahun 1977 oleh seorang tokoh yang menjabat sebagai **kepala adat besar** Kecamatan Jempang, sebagai sumber dana pembangunannya dari usaha sendiri dan sebagian lagi berasal dari bantuan Pemerintah daerah Tingkat II Kutai, sehingga rumah panjang ini oleh masyarakat setempat pernah disebut sebagai **lamin Penda**. Ketiga, rumah panjang **Batuq Bura** (berarti: batu putih) yang pembangunannya dimulai tahun 1989 dan selesai pada tahun 1993 setelah mendapat bantuan dana dari PT. Pupuk Kaltim pada tahun 1992. Rumah

panjang yang disebutkan pertama dimanfaatkan untuk memamerkan dan menjual benda seni dan kerajinan, rumah panjang kedua selain sebagai tempat menjual hasil kerajinan juga sebagian ruangnya disiapkan sebagai tempat penginapan untuk menampung para tamu yang ingin bermalam di desa. Menginap di rumah panjang tampaknya memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Sedangkan rumah panjang **Batuq Bura** dimanfaatkan sebagai rumah tinggal oleh keluarga tokoh pencetus ide berdirinya rumah panjang tersebut.

III.2. Pesta adat erau.

Untuk lebih meningkatkan kegiatan kesenian yang bercorak khas Kabupaten Kutai, di Kota Tenggarong sebagai ibu kota Kabupaten Kutai, diselenggarakan pesta adat yang dikenal dengan istilah **erau**. Pesta **erau** ini mulai diselenggarakan sejak tahun 1971, semula diselenggarakan setiap tahun sekali, dalam perkembangan lebih lanjut menjadi dua tahun sekali, kecuali ada peristiwa khusus **erau** dapat diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan. Biaya penyelenggaraan termasuk biaya mendatangkan tim kesenian dari kecamatan-kecamatan semua ditanggung pemerintah daerah.

Pesta **erau** disebutkan meniru tradisi kehidupan Keraton Kutai masa lampau misalnya ketika memperingati ulang tahun Sultan atau Raja, penobatan Raja, dan upacara selamat atas meningkatnya hasil pertanian para anggota masyarakat.

Ketika pesta **erau**, yang umumnya diselenggarakan dalam

bulan September, setiap kecamatan dalam wilayah Kabupaten Kutai mengirimkan tim kesenian berupa tari-tarian, penabuh musik, dan penyanyi, berbagai bentuk upacara seperti penyembuhan orang sakit, upacara kematian, perkawinan, menyambut tamu, upacara sekitar kegiatan pertanian, olah raga tradisional, untuk diperagakan dalam pesta itu. Dalam acara itu termasuk pula pameran dan penjualan benda-benda kerajinan seperti ukir-ukiran, tenunan, dan patung.

Adanya pesta **adat erau** tampaknya memacu kreativitas masyarakat dalam mengembangkan bidang seni dan kerajinan tersebut, di desa-desa terbentuk kelompok tari, kelompok pengrajin misalnya dalam bidang menenun, memahat dan mengukir. Departemen Perindustrian misalnya mendatangkan pelatih ke desa dalam bidang seni pahat, dan sebagian anggota diajak melakukan pemagangan di pusat-pusat kerajinan di pulau Jawa, misalnya dalam teknik menenun.

Usaha menggali kembali hal-hal yang terkait dengan tradisi masa lampau untuk bahan yang dapat dipertontonkan membawa silang pendapat di antara anggota masyarakat, ada yang mempertanyakan mengapa upacara penyembuhan orang sakit yang dahulu dianjurkan untuk ditinggalkan tetapi dewasa ini malah dicari siapa yang masih mampu melaksanakannya. Rumah panjang yang dulu disebut sebagai kotor dan tidak memenuhi syarat sebagai suatu tempat tinggal yang sehat, malah diperbaiki bahkan ada yang membangun yang baru dengan dana dari

pihak pemerintah?

Pada masa yang lampau lubang telinga (pada daun telinga bagian bawah yang berfungsi untuk memasang anting) pada beberapa kelompok suku bangsa dibuat besar dan panjang, tetapi pernah ada gerakan yang memotong telinga yang panjang tadi dan mengembalikan ke bentuk semula, dewasa ini lubang telinga yang besar dan panjang banyak dijadikan obyek foto oleh berbagai penerbitan dalam dan luar negeri. Memiliki telinga panjang sering membawa berkah yakni mendapat imbalan uang ketika difoto atau diajak mengikuti pemeran baik di ibukota propinsi ataupun di Jakarta. Hanya saja para remaja masa kini sudah tidak memiliki tradisi membuat lubang pada daun telinga bagian bawah mereka agar menjadi besar dan panjang.

Masuknya agama Islam dan Kristen cukup berpengaruh terhadap memudarnya berbagai kegiatan upacara adat karena kegiatan seperti itu dinilai sebagai sisa-sisa kekafiran. Dari faham seperti ini pula ada tokoh agama yang tidak setuju terhadap usaha-usaha menghidupkan kembali upacara yang mengacu pada hal-hal yang lampau, karena menghidupkan kembali hal-hal tersebut berarti suatu kemunduran dalam perkembangan masyarakat. Sementara untuk pihak yang setuju disebutkan bahwa yang dikembangkan bukan mengenai keyakinannya melainkan hanya pada aspek seninya saja, seperti tari-tarian, ukiran atau seni patung.

III.3. Kerajinan.

III.3. 1. Kerajinan Tenun.

Mulai dikenalnya kain tenunan Desa Tanjung Isuy adalah ketika banyak pedagang barang antik memburu benda-benda yang dianggap bernilai jual tinggi untuk diperdagangkan. Ketika itu ditemukan sepuluh lembar kain tenun asli masyarakat setempat dan diperkirakan dibuat ketika masa pendudukan Jepang di Indonesia. Sejak saat itu mulai diperkenalkan ke luar desa bahwa Tanjung Isuy memiliki kekhasan dalam bidang pertenunan. Tokoh yang giat mempromosikan temuan ini adalah seorang wanita istri petugas kepolisian yang sedang menjalankan tugasnya di Tanjung Isuy. Kebetulan pula petugas kepolisian beserta istrinya ini adalah asli orang Dayak.

Masyarakat Dayak Benuaq yang mendiami wilayah Kecamatan Jempang sejak masa yang silam memang dikenal sebagai pandai membuat baju wanita, yang dikenal dengan nama **ulap ohokng** yang memiliki motif ukiran tertentu dan berwarna cerah umumnya berwarna merah. Kata **ulap** berarti kain atau baju bagian bawah pada wanita (dari perut hingga menutupi mata kaki), sedangkan kata **ohokng**, berasal dari nama Sungai Ohokng di mana orang-orang Benuaq ini menetap.

Menurut pengakuan seorang wanita penenun dari generasi tua di Desa Tanjung Isuy yang sudah banyak pengalaman dalam bidang ketrampilan menenun, semula bahan tenun terbuat dari kulit kayu (**suakng**), pakaian wanita pada masa yang lampau

umumnya sudah ditenun. Perkembangan kemudian, bahan kulit kayu diganti dengan serat daun **doyo** (sejenis rumput liar, ***Curcoligo latifolia Lend***), untuk mendapatkan serat daun yang menyerupai benang perlu diproses terlebih dahulu. Tetapi dewasa ini masyarakat telah mengenal bahan benang yang terbuat dari kapas. Serat dari daun nenas pernah pula digunakan sebagai bahan menenun, tetapi dianggap mudah putus sehingga masyarakat lebih menyukai daun **doyo**. Pengetahuan dan ketrampilan menenun diperolehnya dari ibu dan neneknya. Wanita penenun ini selain pernah memperagakan cara menenun di Kota Tenggara dan Samarinda, juga pernah diajak ke Pekan Raya Jakarta untuk melakukan hal yang sama.

Pada masa silam tidak ada pria yang menenun, karena menenun dianggap pekerjaan kaum wanita semata. Bila pria ikut menenun dapat menyebabkan malapetaka (**pulug**), misalnya meninggal dunia atau mata menjadi rabun dan bahkan buta. Tetapi ketika kegiatan menenun berkembang ada tiga orang laki-laki di desa Tanjung Isuy belajar menenun, selain para wanita desa yang ikut belajar menenun dengan wanita tua tadi. Dalam perkembangannya kemudian bahkan salah seorang dari penenun pria tersebut ditunjuk menjadi ketua kelompok pengrajin tenun dan dikirim ke Jawa Tengah untuk mendalami ketrampilan dan keahlian menenun. Tampaknya dari wanita tua inilah ketrampilan menenun menyebar pada warga Desa Tanjung Isuy lainnya.

Kain tenun pada masa yang lalu belum mengenai variasi dalam motifnya, jadi motif tenun adalah seragam atau sama, dewasa ini berbagai motif dikembangkan orang. Perkembangan motif terjadi sejak lebih kurang tahun 1975, yang terutama diperkenalkan oleh pihak Departemen Perindustrian.

Pada tahun 1979 Desa Tanjung Isuy mendapat penghargaan dari Bupati Kutai dalam bidang kerajinan tenun, dan oleh pihak Departemen Perindustrian beberapa wanita desa diajak melihat kegiatan tenun di Negeri Belanda.

Dahulu bila orang belajar harus mempersiapkan berbagai persyaratan (***pengengkeet*** : untuk naik) tertentu sebagai tanda akan belajar (magang), berupa piring, pisau dan lain sebagainya.

Ketrampilan menenun di Desa Tanjung Isuy tampaknya sudah dikenal cukup lama, terutama ketika kain buatan dari luar daerah belum masuk, tetapi ketika kain dari luar daerah mulai diperdagangkan aktivitas menenun berkurang dan bahkan ditinggalkan sama sekali. Pada masa pendudukan Jepang, ketika kain menjadi barang yang sangat langka maka orang-orang di desa mulai mengembangkan kembali pengetahuan nenek moyang mereka dalam bidang menenun. Setelah masa kemerdekaan Republik Indonesia, manakala orang sudah tidak sulit lagi mendapatkan kain, kegiatan menenun kembali menghilang. Baru setelah adanya permintaan terhadap kain tenun tradisional di era tahun 1970-an maka kegiatan menenun pada warga

desa hidup kembali.

Kegiatan menenun pada wanita Dayak dilaporkan pula oleh Anton W. Nieuwenhuis (1994:45,100-101) dalam perjalanannya membelah pulau Kalimantan pada akhir abad ke 19, dia menyebutkan bahwa wanita menenun dan mewarnai kain untuk keperluan rumah tangga dan sebagian dijual untuk mendapat penghasilan bagi keluarga. Sejak adanya impor produk Eropah yang murah, mereka tidak lagi mengerjakan tenunan sendiri yang sulit itu. Kemudian William D. Krohn (1991:93) dalam deskripsinya tentang orang Dayak setelah mengunjungi daerah pedalaman Kalimantan pada awal abad ke 20 menyebutkan bahwa orang Dayak menenun sutra dan bahan-bahannya berasal dari Cina.

III.3.2. Seni Ukir dan Seni Patung.

Dalam kepercayaan orang Dayak masa silam, menciptakan ukiran dan memahat patung pada umumnya selalu dihubungkan dengan upacara tertentu, misalnya pada saat upacara yang memperingati peristiwa-peristiwa penting sepanjang lingkaran hidup manusia (*life cycle*), seperti penyembuhan orang sakit, kehamilan, kelahiran, perkawinan, kematian serta upacara-upacara sekitar kegiatan dalam bidang pertanian.

Untuk dapat menjadi pengukir dan atau pemahat seseorang wajib magang pada pengukir atau pemahat terdahulu dengan berbagai persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh pihak

yang baru belajar (masyarakat Desa Isuy menyebutnya **pengkeet**). Seseorang dapat dibenarkan menjadi pengukir atau pemahat tanpa melalui proses magang sebagaimana hal yang wajib ditempuh sesuai dengan **adat** yang berlaku, apabila orang ini memiliki garis keturunan langsung sebagai pengukir atau pemahat, misalnya kakek atau bapak dari orang itu adalah seorang pengukir atau pemahat.

Menjadi pengukir tanpa melalui proses magang dapat membawa bencana, misalnya penglihatan menjadi kabur dan bahkan buta. Hal ini dapat terjadi karena roh yang berkuasa dalam bidang pengukiran akan marah kepada orang yang lalai memenuhi persyaratan sebagaimana yang telah ditentukan dan telah berlaku secara turun temurun.

Dalam mitologi orang Dayak disebutkan bahwa dewa yang menguasai bidang mengukir ada tiga orang yakni **Raja Ingkokng Pengalokng**, **Bintakng Nyulir Pengukir**, dan **Itak Jaya Penyuraat**. Dewa yang disebutkan terakhir berkelamin wanita sedangkan dua lainnya adalah berkelamin laki-laki. Dari nama-nama itu tampak makna tertentu, misalnya **pengalokng** dapat berarti membuat gambar atau melukis, **pengukir** yakni membuat ukiran atau orang yang berkemampuan mengukir, dan **penyuraat** berarti menulis atau membuat surat. Dari mitologi itu pula diketahui bahwa pekerjaan mengukir pernah dianggap oleh sekelompok orang sebagai suatu pekerjaan yang sia-sia dan hanya membuang-buang waktu, karena orang yang sedang mengu-

kir sepanjang hari kelihatannya hanya duduk-duduk saja tanpa aktif bekerja misalnya pergi ke ladang, pada masa itu pekerjaan di ladang nampaknya dinilai sangat penting karena manfaatnya langsung dapat dinikmati melalui hasil tanaman yang diperoleh.

Ukiran dan patung pada masa yang lampau tampak menonjol dihubungkan dengan upacara penyembuhan orang sakit (*belian*) dan upacara kematian. Ukiran yang dihubungkan upacara penyembuhan terlihat pada peralatan upacara, dan dengan peristiwa kematian dapat dijumpai pada nisan, makam (*tempe-laa* dan *kerereknng*), patung (*belontang*) untuk mengikat hewan korban (umumnya kerbau) ketika dibunuh dalam suatu upacara. Sebagian besar patung yang dibuat pada saat upacara penyembuhan orang sakit pada umumnya dibuang di hutan setelah patung-patung itu diludahi, karena patung-patung ini dianggap sebagai pengganti tubuh manusia yang sedang sakit.

Ketika permintaan akan hasil kerajinan meningkat, khususnya ukiran dan patung dalam ukuran kecil dan besar, maka siapa saja yang berminat akan terlibat dalam kegiatan membuat ukiran dan patung.

Ada seorang pematung yang sudah sukses menekuni bidang tersebut dan sekaligus menjadi pedagang perantara antara masyarakat desa dengan dunia luar. Kegiatan mengukir dan membuat patung sudah dianggap sebagai kegiatan seni baginya dibandingkan dengan hal-hal yang semula dianggap bersifat

magis dan sakral. Dia memiliki jaringan dagang tidak hanya di Kalimantan Timur tetapi juga hingga ke kota-kota besar di Jawa dan Bali, bahkan hingga ke luar negeri. Selain membuat patung serta menjadi pedagang perantara hasil kerajinan, dia juga membuka rumah penginapan bagi para wisatawan yang berkunjung ke desanya. Ide-ide baru dalam menciptakan aneka ragam tari-tarian untuk upacara menyambut wisatawan muncul pula dari dirinya. Hal ini dapat dimaklumi karena pengalamannya yang cukup luas dan telah mengunjungi berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia seperti Bali, Yogyakarta, Jakarta dan Surabaya.

Pengrajin patung yang dimaksud disebutkan sebagai keturunan langsung dari pematung terdahulu, yakni kakek dan ayahnya adalah pematung sehingga dia menjadi pematung tanpa perlu melalui proses belajar pada orang lain secara *adat*.

Adapun awal menangani pekerjaan mengukir dan membuat patung dalam jumlah yang cukup besar yakni ketika dipugar-nya rumah panjang di desa Tanjung Isuy pada tahun 1968/1969, dia diminta sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap hiasan dan motif ukiran rumah panjang tersebut. Pekerjaan ini dapat diselesaikan dengan baik dan namanya semakin dikenal masyarakat secara luas. Kemudian pada tahun 1972 dia berhasil menjual sebuah patung dalam harga yang relatif tinggi menurut ukuran dirinya, patung ini bermotifkan seorang wanita dalam keadaan tanpa busana. Berita kesuksesan

penjualan kerajinan patung ini menarik minat warga desa lainnya untuk berbuat hal yang sama. Profesi menjadi pengukir atau pemahat membawa namanya menjadi semakin populer yakni pada tahun 1985, termasuk menjadi pembina lebih kurang 60 orang pengrajin dalam bidang yang sama. Dia juga mendapat fasilitas kredit (pinjaman uang) untuk lebih mengembangkan usahanya.

Dua orang pengrajin patung lainnya mengatakan bahwa mereka terus memproduksi patung dan ukiran untuk dijual kepada wisatawan tanpa perlu takut pada akibat buruk sebagaimana kepercayaan yang dianut nenek moyang mereka, walaupun mereka bukan keturunan langsung dari pematung atau pengukir dan belum pernah magang pada pengukir yang sudah mendapat pengakuan masyarakat setempat. Tetapi kedua pengrajin patung ini mengakui bahwa bila mereka diminta membuat ukiran dan patung untuk kepentingan upacara tertentu, misalnya untuk upacara penyembuhan orang sakit atau upacara kematian mereka akan menolaknya. Alasan penolakan yakni karena mereka belum pernah secara resmi belajar mengukir dan memahat pada orang yang mendapat pengakuan resmi secara adat. Seorang dari pengrajin patung ini merencanakan untuk memantapkan profesinya sebagai pengukir dan pematung akan belajar dan memenuhi syarat-syarat sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Sehubungan dengan ukiran dalam motif-motif peristiwa

kematian, sebuah sumber menyebutkan bahwa ukiran pada pintu gerbang masuk ke Desa Tanjung Isuy dari arah pelabuhan (Danau Jempang) sesungguhnya melambangkan ukiran peti jenazah. Jadi sebaiknya ukiran pada pintu gerbang itu diubah dengan motif yang lain, yang lebih melambangkan hal-hal atau peristiwa yang gembira dan keberuntungan.

Dalam kasus yang lain, yakni dalam bidang ukiran untuk benda cendera mata yang meniru bentuk pedoman tentang waktu dan cara meramal pada orang Dayak, yang disebut **papan ketika**, pada umumnya dibuat tidak sesuai dengan motif aslinya sehingga tidak bisa dibaca untuk keperluan peramalan sebagaimana yang telah dimanfaatkan nenek moyang pada masa yang lampau. Hal ini dapat diketahui ketika beberapa contoh dari **papan ketika** tersebut dibawa kepada orang yang dianggap menguasai seluk beluk membaca lambang-lambang yang tertera dan bagaimana menggunakannya.

Tampaknya ada dua hal yang menyebabkan mengapa motif ukiran **papan ketika** tidak sesuai dengan bentuk aslinya, pertama, pengrajin kurang menguasai pengetahuan tentang arti dan susunan lambang atau simbol yang seharusnya ada; dan kedua, pengrajin lebih berorientasi pada nilai jual artinya bila benda kerajinan itu ada pembelinya maka hal itu sudah menguntungkan bagi mereka.

Pada masa silam, **papan ketika** hanya boleh dibuat dari bahan kayu yang berasal dari tangga rumah yang sudah tidak

ditempati lagi (usang) atau dari dayung (alat untuk menggerakkan perahu dalam air) yang patah. Masa kini di samping sulit mencari bahan sebagaimana yang dimaksud, karena tujuannya untuk diperjual belikan maka bahan kayu apa saja yang kira-kira pantas akan dimanfaatkan untuk membuat **papan ketika**.

Pengalaman pahit pernah dialami oleh seorang pengukir di Desa Tanjung Isuy, dia terpaksa membayar denda secara adat (berupa tiga buah guci) karena telah mengukir suatu peristiwa nyata pada nisan seorang warga desa yang meninggal dunia akibat diserang seekor babi hutan. Ukiran itu berupa seseorang berada di atas pohon kayu melihat ke arah temannya yang sedang bergulat berusaha mempertahankan diri terhadap amukan seekor babi hutan. Pihak keluarga yang terkena bencana ini tidak senang terhadap ukiran tersebut, dan menyalahkan orang yang berada di atas pohon karena tidak mau membantu temannya yang sedang berjuang melawan amukan babi hutan.

Seorang pengukir atau pemahat dari kota Jepara (Jawa Tengah) pernah pula melatih masyarakat Tanjung Isuy dalam dunia kerajinan khususnya dalam bidang seni ukir dan seni patung. Pengukir atau pemahat ini didatangkan ketika pekerjaan perbaikan rumah panjang (**lamin**) di Desa Mancong pada tahun 1987.

III.4. Upacara Penyambutan Tamu.

Hal yang paling menonjol dalam upacara menyambut tamu di Desa Tanjung Isuy dewasa ini adalah seni gerak atau seni tari. Upacara penyambutan tamu atau wisatawan biasanya dipimpin oleh seorang yang mempunyai latar belakang pengetahuan bagaimana caranya berhubungan dengan dunia roh-roh, orang yang dimaksud telah menjalani proses belajar sesuai dengan *adat* yang belaku. Para dukun penyembuh (*balian* atau *pemeliang*) dianggap sebagai orang memiliki wewenang dalam memimpin suatu upacara penyambutan tamu atau wisatawan. Hingga kini dalam upacara menerima tamu selalu dipimpin oleh dukun penyembuh, walaupun orang yang bersangkutan sudah meninggalkan peran lamanya (sudah memeluk salah satu agama resmi yang diakui pemerintah Republik Indonesia) tetapi dia masih dianggap menguasai seluk beluk dan mantera-mantera untuk keperluan yang dimaksud.

Bagi masyarakat Dayak pada umumnya, termasuk masyarakat Benuaq yang mendiami Desa Tanjung Isuy hampir semua kegiatan tari terkait dengan upacara keagamaan. Misalnya tari-tarian sewaktu penyembuhan orang sakit, pada saat diselenggarakan upacara kematian, dan upacara menyambut tamu. Bentuk dan jenis tarian yang dipertunjukkan tergantung pada peristiwa yang sedang berlangsung.

Dalam masyarakat tradisional memang amat sulit dibedakan mana seni yang terlepas dari upacara yang dihubungkan

dengan sistem kepercayaan tertentu (seni sekuler) dan mana seni yang menjadi bagian dari upacara dalam sistem kepercayaan masyarakatnya (seni religius). Karena hampir sebagian besar bentuk tari, patung, ukiran, mantera merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan yang dimaksud.

Carl Lumholtz (1991:116) dalam tulisan hasil perjalanannya antara tahun 1913 dan 1917 di antara orang Dayak di pedalaman Pulau Kalimantan menjelaskan bahwa untuk diambil foto-fotonya ketika menari, masyarakat Dayak ini menentukan persyaratan khusus yakni menyelenggarakan upacara dan menyembelih seekor babi. Biaya penyelenggaraan upacara dan pembelian seekor babi yang akan disembelih ditanggung pihak tamu yang menghendaki mereka mempertunjukkan tari-tarian sesuai dengan keinginan para tamu tersebut. Upacara beserta tari-tarian baru dapat dilaksanakan keesokan harinya, setelah semua persyaratan terlengkapi.

Dengan dijadikannya Desa Tanjung Isuy menjadi daerah tujuan wisata, maka masyarakat selain menjual benda seni dan kerajinan juga menciptakan upacara penyambutan tamu dengan menyuguhkan berbagai jenis tari-tarian, mantera-mantera yang dipimpin oleh seorang atau beberapa tokoh **dukun balian**. Setiap wisatawan yang mengunjungi Desa Tanjung Isuy akan disambut dengan upacara penyambutan tamu secara **adat**. Kepada para wisatawan dikenakan tarip tertentu yang disesuaikan

dengan jumlah anggota wisatawan yang hadir. Lama dan jenis atau variasi upacara dalam menyambut tamu dapat diatur antara pihak wisatawan dan tuan rumah, artinya bila wisatawan membayar sesuai dengan ukuran tarif baku maka upacara penyambutan juga disesuaikan dengan tata cara upacara yang sudah ditentukan masyarakat, tetapi bila ada permintaan untuk melaksanakan upacara yang lebih spesifik maka berlaku pula tarif khusus yang tentunya lebih tinggi dari tarif yang umum berlaku.

Merujuk pada laporan Carl Lumholtz (1991:116) mengenai kewajiban pihak pendatang menanggung biaya penyelenggaraan upacara sebagaimana yang dikehendaki para pendatang tersebut, maka kemasan upacara menyambut tamu yang dijual di Desa Tanjung Isuy kepada para wisatawan dewasa ini relatif tidak berbeda jauh dengan apa yang terjadi di masa yang silam bahwa pihak pendatang berkewajiban membayar biaya upacara.

Pada masa yang lampau, sejauh peristiwa itu masih dapat diingat baik dari penuturan para generasi tua atau berdasarkan pengalaman yang pernah dilihat sendiri, para tamu yang datang ke desa dan kemudian disambut dengan serangkaian upacara adalah rombongan Sultan Kutai. Pada waktu itu sejumlah gong diletakkan di lajur jalan hingga mencapai tangga rumah sebagai tempat menapakkan kaki para tamu agung yang dimaksud.

Pada tahun 1975 di Desa Tanjung Isuy diselenggarakan

upacara penyambutan tamu, pada waktu itu tamu yang hadir adalah rombongan Bupati Kutai. Pada peristiwa ini anggota kelompok kesenian sudah menggunakan pakaian seragam dari hasil kain tenun masyarakat setempat (baju **adat**).

Pelaksanaan upacara penyambutan tamu sebagai suatu paket wisata yang dijual bagi para wisatawan yang mengunjungi desa Isuy berlangsung sejak tahun 1977, sejalan dengan usaha **kepala adat besar** yang bekerja sama dengan biro perjalanan di kota mengatur kedatangan para wisatawan yang dimaksud. Acara semacam ini menurut pengakuan salah satu dari anggota badan pengelolanya dahulu memang telah mendapat dukungan dari Bupati Kutai.

Dalam upacara penyambutan tamu, tamu yang hadir biasanya sebelum memasuki rumah (naik ke dalam rumah panjang atau rumah panggung), diterima di halaman rumah dan diawali dengan ucapan selamat datang serta dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh dukun penyembuh (**belian**) memohon keselamatan bagi para tamu dan warga desa, setelah itu tamu diper-ciki air dan bedak basah, kemudian dilanjutkan dengan suguhan tari-tarian baik oleh penari wanita maupun pria. Sering pula ada tamu yang turut serta dalam tarian masal. Setelah pertunjukan tari-tarian usai, tamu dipersilahkan masuk ke dalam rumah serta diajak berbincang-bincang (kadang-kadang sambil bernyanyi bersama atau saling berbalasan) sambil menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh pihak tuan

rumah. Setelah rangkaian upacara dianggap selesai, para tamu (wisatawan) dipersilahkan melihat pameran dan penjualan benda seni dan kerajinan yang telah disiapkan.

Upacara menyambut tamu dari satu sisi merupakan sumber pendapatan masyarakat desa, dari sisi lain telah mengubah nilai-nilai lama yang dianut generasi pendahulu menjadi suatu yang aktual dan artifisial.

Acara memotong tali (*tali tempangan*) yang diikat melintang di antara dua tiang pada pintu masuk halaman rumah ketika menyambut tamu atau wisatawan, pada masa yang silam hanya dilakukan dalam upacara khusus ketika warga desa melalui pemimpin upacara sedang menerima kedatangan roh-roh yang berasal dari dunia yang bukan dunia manusia. Masa kini acara yang dimaksud diselenggarakan ketika menerima tamu yang sesama makhluk manusia. Acara ini belum lama disisipkan sebagai bagian dari acara penyambutan tamu, pada masa awal-awal diselenggarakannya upacara penyambutan tamu bagian memotong tali belum ada.

Ikat kepala dari kain yang berwarna merah putih yang diserahkan dan kemudian dipakai para tamu, dahulunya hanya digunakan pada saat orang menyelenggarakan upacara kematian, ikat kepala seperti itu dalam upacara penguburan atau kematian disebut dengan istilah *laukng bioyakng*. Bagi seseorang yang untuk pertama kali mengenakan ikat kepala seperti itu diwajibkan mengikuti upacara khusus (*penangkapa*). Hiasan

ikat kepala berwarna merah putih ini, merupakan unsur tambahan yang semula sesungguhnya tidak ada.

Jadi unsur upacara seperti memotong tali serta pemberian ikat pada lingkaran kepala bagi para tamu adalah perkembangan dari hal-hal yang semula belum ada. Tampaknya ketika ide penyelenggaraan acara menerima tamu baru muncul, tata cara dan peralatan upacaranya masih belum banyak menyimpang dari apa yang sudah berlaku dari generasi pendahulu. Tetapi agar lebih meriah dan menariknya acara dilakukan penambahan di sana sini.

"Takut wisatawan kecewa bila ikat kepala tidak dikenakan", demikian pernyataan **tokoh adat** Desa Tanjung Isuy. Dia sadar betul kalau ikat kepala itu adalah bagian dari upacara untuk orang yang sudah meninggal dunia, karena dia juga adalah seorang pemimpin upacara dalam peristiwa penguburan orang meninggal secara **adat (sentangih)**. Pemimpin upacara **sentangih** disebut **penyentangih**. Tetapi karena hal itu sudah dibuat oleh pencetus ide "menjual" acara penerima tamu maka biarlah acara itu tetap berlangsung.

Ikat kepala berwarna merah putih itu dibuat oleh sekelompok pengrajin dan dibeli oleh badan penyelenggara acara menerima tamu, yang nantinya diberikan kepada tamu sebagai tanda mata. Pemberian tanda mata itu sebenarnya sudah termasuk dalam nilai atau harga yang telah dibayar oleh tamu tersebut dalam paket upacara penyambutan tamu.

Tari-tarian yang diberi nama tari **gantar**, pada masa silam selalu dikaitkan dengan upacara tertentu. Peralatan tari berupa papan, tongkat dan bambu yang diisi bulir jagung disimpan di bagian atas rumah (loteng) bersama dengan tengkorak manusia. Untuk menurunkan peralatan tersebut diperlukan pemimpin upacara dan menyembelih ayam dan babi.

Tari **gantar** pernah diperagakan untuk menyambut Sultan Kutai ketika datang dan menjadi tamu di Desa Tanjung Isuy pada masa silam.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa pada masa lampau, tari **gantar** umumnya hanya ditarikan kaum wanita. Terlibatnya kaum laki-laki dalam tarian ini sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia. Pada waktu itu tentara Jepang sering ikut bergabung dan menari bersama dengan para penari wanita. Kebiasaan menari bersama seperti itu terus berlangsung hingga dewasa ini.

Tari **gantar** di Desa Isuy masa kini dapat dilaksanakan setiap saat apabila diperlukan, terutama bila ada penyambutan wisatawan. Demikian juga tari-tarian dalam upacara penyembuhan orang sakit telah menjadi seni panggung (tontonan), bukan lagi suatu yang dianggap magis. Para laki-laki yang memerankan sebagai dukun penyembuh akan semakin bersemangat dan menambah variasi gerak dalam menyuguhkan tari-tariannya ketika wisatawan menyelipkan uang di pinggangnya.

Ide baru juga muncul sebagai upaya menambah jenis dan

bentuk upacara penyambutan tamu seperti adanya tari piring yakni setiap penari memegang dua piring pada tangan mereka; ada tari gong di mana seorang penari naik di atas gong (gong dalam posisi bagian yang biasa dipukul diarahkan ke atas) sementara penari lainnya berkeliling mengitari penari yang berada di atas gong; dalam tarian penyembuhan orang sakit dirangkaikan suatu jalan cerita (*skenario*) bahwa ada roh jahat mengganggu manusia sehingga ada orang jatuh sakit, kemudian terjadi pertarungan antara dukun penyembuh dengan roh jahat tadi dan kemenangan berada di pihak dukun penyembuh dan serta merta si sakit pun sehat kembali.

Terkait dengan upacara penyambutan wisatawan, warga desa bersepakat dengan mengacu kepada *adat* yang telah diturunkan dari generasi ke generasi bahwa bila ada orang yang meninggal dunia tidak boleh ada acara-acara yang bersuasana gembira sebagaimana suasana menyambut tamu atau wisatawan. Masyarakat Dayak membedakan antara acara atau pesta yang bersifat riang gembira seperti pengucapan syukur terhadap sesuatu dan acara-acara yang melambangkan peristiwa sedih seperti upacara kematian.

Apabila ada warga desa yang meninggal dunia dan desa sedang bersuasana duka, dan pada saat sama ada rombongan wisatawan datang berkunjung ke Desa Tanjung Isuy, maka bila rombongan tersebut ingin menyaksikan pertunjukkan kesenian (upacara *adat* menyambut tamu) mereka harus membayar denda

sebagai tambahan dari tarif resmi yang umum dikenakan bila akan menyaksikan upacara adat yang dimaksud. Pada umumnya wisatawan selalu bersedia memenuhi persyaratan yang ditawarkan itu. Uang denda akan didistribusikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan masing-masing pihak seperti anggota kelompok kesenian, keluarga yang sedang berduka serta tokoh adat akan mendapatkan bagiannya.

Menanggapi berbagai perubahan yang terjadi dalam perilaku yang terkait dengan **adat**, seorang tokoh **adat** yang cukup dikenal di kalangan masyarakat di wilayah Kecamatan Jempang menilai bahwa pelanggaran yang dilakukan ini dalam bidang-bidang **adat** tertentu sudah sangat menyimpang dari tatanan **adat** yang diwariskan nenek moyang mereka. Bagaimana mungkin **adat** kematian diambil menjadi adat menerima tamu dalam kasus ikat kepala yang berwarna merah putih itu? Secara pribadi tokoh **adat** tidak mampu berbuat banyak terhadap pelanggaran seperti itu, tetapi bagi dirinya sendiri dia bertekad tidak akan melakukan hal yang sama. Menurutnya perbuatan yang sangat menyimpang akan membawa malapetaka.

Contoh penyimpangan **adat** yang lainnya ialah bila masa yang lampau warga desa ingin menyelenggarakan upacara pengucapan syukur agar hasil panen berlimpah, tokoh dari desa menghadap Sultan Kutai mohon izin dengan membawa syarat-syarat seperti beras, ayam dan telurnya. Pihak Sultan memberikan beras kuning yang nantinya ditaburkan pada saat

upacara mencapai puncaknya. Setelah musim panen sebagian hasilnya dikirim untuk Sultan. Dewasa ini masyarakat bila akan menyelenggarakan upacara sebagaimana pada masa yang lampau seperti upacara memohon keberhasilan panen atau upacara kematian malah pihak pelaksana memohon bantuan dana dari pihak Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai.

Lamanya upacara sudah tidak sesuai lagi dengan **adat** yang biasa dilaksanakan oleh nenek moyang pada masa yang silam, menurut **adat** yang berlaku upacara mohon keselamatan warga desa dan keberhasilan panen (gugu) bervariasi yakni 8 (delapan) hari, 16 hari, 24 hari dan paling lama 32 hari, sedangkan untuk upacara kematian yakni tujuh hari, 14 hari, 21 hari dan paling lama 28 hari. Dewasa ini lamanya upacara bisa berbulan-bulan tergantung dari kepentingan pihak pelaksana, misalnya apakah uang yang diperoleh dari pajak permainan judi yang dilakukan selama upacara diperkirakan sudah dapat mengganti semua biaya selama upacara berlangsung. Pemilik warung makan pun pada umumnya wajib membayar sejumlah uang sebagai tanda boleh membuka usaha mereka di tempat itu. Upacara-upacara yang dimaksud biasanya menyedot banyak sekali pengunjung yang berasal dari desa-desa sekitar dan bahkan dari wilayah Kecamatan yang berbeda. Upacara **adat** semacam ini wajib memperoleh izin tertulis dari pemerintah Daerah Tingkat II Kutai di Tenggarong. Pada upacara-upacara tersebut, di masa lalu pihak penyelenggara wajib memberi

makan para tamu yang hadir, dewasa ini para tamu yang hadir mencari makan dengan cara membeli di warung-warung di sekitar tempat upacara.

Bila masa kini para wisatawan yang datang ke desa harus membayar sejumlah uang untuk suatu pelayanan "upacara" penerimaan tamu, maka berbeda halnya dengan masa lalu bahwa para tamu wajib dilayani dan dijamin keselamatannya termasuk masalah makan dan minum oleh pihak tuan rumah hingga tamu tersebut meninggalkan desa.

Menarik untuk dikaji latar belakang sang tokoh pencetus ide mengenai upacara menerima tamu untuk kepentingan dunia wisata di Desa Tanjung Isuy. Dia adalah seorang **kepala adat besar**, bukan penduduk asli Desa Tanjung Isuy, memiliki usaha dagang, dan mempunyai hubungan yang luas dengan pejabat pemerintah. Ia memeluk agama Katolik pada tahun 1979. Mungkin latar belakang yang demikian mendorongnya untuk lebih kreatif tanpa terikat lagi dengan konteks tradisi yang dianut yang telah diwariskan oleh para generasi pendahulu.

III.5. Agama.

Sebelum masuknya pengaruh agama Islam dan Kristen, baik Kristen Katolik maupun Kristen Protestan, masyarakat Desa Tanjung Isuy umumnya masih mempertahankan kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang mereka. Penduduk pendatang yang beragama Islam pada masa yang lampau menempati wilayah di

seberang danau terpisah dari orang Dayak. Dalam perkembangan kemudian seorang tokoh yang dikenal dengan nama **Kakah Kalah** mengizinkan para pendatang yang terdiri dari suku bangsa Banjar, Bugis dan Kutai ini ikut bergabung di lokasi desa sebagaimana yang dapat dilihat dewasa ini, termasuk mengizinkan mendirikan sebuah Mesjid sebagai tempat ibadah pemeluk agama Islam. Dahulu bangunan Mesjid juga berada di seberang danau di tempat para pendatang ini bermukim. Pada saat peneliti berada di lokasi penelitian (tahun 1993) orang Dayak Benuaq dari Desa Tanjung Isuy yang memeluk agama Islam diperkirakan berjumlah 10 orang.

Agama Kritten Protestan khususnya dari Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia (KINGMI) telah diperkenalkan ke Desa Tanjung Isuy pada tahun 1960, pemeluknya hingga saat penelitian dilakukan (tahun 1993) diperkirakan berjumlah 100 orang.

Agama Katolik resmi berada di wilayah Kecamatan Jempang tepatnya di Desa Tanjung Jan pada tahun 1976. Sejak tahun 1976 ini pula Desa Tanjung Jan menjadi pusat kegiatan agama Katolik dalam wilayah Kecamatan Jempang.

Kehadiran agama Katolik di Desa Tanjung Jan awal mulanya adalah atas prakarsa atau inisiatif seorang laki-laki asal Flores yang telah tinggal dan menikah dengan penduduk setempat sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia. Dari Desa Tanjung Jan kemudian agama Katolik menyebar ke Desa

Tanjung Isuy, pada tahun 1978 ada empat kepala keluarga (KK) yang telah mempelajari agama Katolik di Desa Tanjung Isuy.

Paroki sebagai pusat kegiatan agama maupun sosial kemudian dipindahkan ke Desa Tanjung Isuy mengingat Desa Tanjung Isuy merupakan ibu kota Kecamatan yang menjadi pusat berbagai kegiatan baik dari segi birokrasi pemerintahan maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Agama Katolik, dalam hal ini **paroki**, secara resmi keberadaannya di Desa Tanjung Isuy pada tanggal 22 Mei 1983 dengan jumlah pemeluk 597 orang. Peresmian gedung gereja dilaksanakan oleh Uskup Samarinda pada tahun 1985. Pada tahun 1992 jumlah umat Katolik meningkat menjadi 1.696 orang (Statistik Gereja Katolik Paroki Tanjung Isuy, Kec. Jempang, Tahun 1992). Jumlah umat Katolik tersebut adalah mencakup jumlah umat Katolik di seluruh wilayah Kecamatan Jempang, bukan semata-mata jumlah umat Katolik di Desa Tanjung Isuy.

Sebelum berdiri menjadi **paroki** sendiri pada tahun 1983, umat Katolik yang berada di Desa Tanjung Jan dan Tanjung Isuy adalah bagian dari wilayah **paroki** Tenggarong. Tetapi sebelum menjadi bagian **paroki** Tenggarong, pada awal perkembangannya pada tahun 1976 mereka menjadi bagian dari **paroki** gereja Cathedral di Samarinda. Pada waktu itu **paroki** Tenggarong belum berdiri.

Peresmian gedung gereja Katolik dengan cara mengambil

alih suasana **adat** masyarakat Desa Isuy pada tahun 1985, kedatangan Uskup (pemimpin umat Katolik yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari Pastor) disambut dengan upacara **adat**, acara dalam rangkaian merayakan pesta Paskah (memperingati hari kematian dan kebangkitan Jesus Kristus) diselenggarakan menyerupai upacara kematian pada orang Dayak; tampaknya kemudian hal ini ditafsirkan oleh pihak-pihak tertentu di kalangan umat bahwa gereja Katolik tidak memusuhi adat sebagaimana agama yang lain. Alur pemikiran seperti itu terwujud ketika ada anggota masyarakat beragama Katolik yang ingin menyelenggarakan upacara adat (dapat berupa upacara penyembuhan orang sakit maupun upacara penguburan) mereka terlebih dahulu mohon izin kepada Pastor (pemimpin resmi umat Katolik dalam suatu wilayah administratif tertentu) **paroki** setempat.

Sikap lain yang muncul di kalangan pemeluk agama Katolik misalnya, dalam bidang penyembuhan orang sakit, ada dua orang dukun penyembuh yang mengaku sudah memeluk agama Katolik mengatakan bahwa mereka telah mendapatkan penjelasan dari Pastor kalau mengobati orang sakit dengan cara tradisional berupa ramuan-ramuan tidak dilarang dalam agama Katolik. Perbuatan yang dilarang adalah menyembah kepada kekuatan roh-roh halus (menyembah berhala); bahkan seorang Pastor pernah disembuhkan oleh salah seorang dukun penyembuh tersebut. Hingga kini dukun penyembuh yang mengakui pernah

mengobati Pastor tadi masih aktif dalam bidang profesinya dan sering dipanggil untuk memimpin upacara penyembuhan orang sakit (*belian*).

Dalam kasus yang lain, ada seorang bekas dukun penyembuh yang telah memeluk agama Katolik, segala pengalaman masa lampau telah ditinggalkannya, didatangi oleh seorang warga dan diminta untuk menyembuhkan anggota keluarganya yang sedang sakit. Permintaan itu segera ditolak karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Mengapa pihak keluarga yang sakit ingin mengundang bekas dukun penyembuh tadi, hal ini disebabkan pada masa yang lampau ketika masih berperan sebagai dukun penyembuh, pada umumnya dia berhasil menanganinya pasiennya hingga kembali sehat dan segar.

Selain anggapan bahwa Gereja Katolik memiliki toleransi yang besar terhadap *adat* setempat, ada pendapat yang mengatakan bahwa untuk menjadi pengikut agama Katolik "**tidak harus pandai menyanyi**", artinya walaupun seseorang belum menguasai semua tata cara upacara baku sebagaimana yang telah diajarkan, seseorang itu diharapkan selalu ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada baik di gereja maupun di masyarakat (doa-doa lingkungan yang dilaksanakan secara bergantian di rumah-rumah para umat Katolik misalnya). Hal ini mungkin menggambarkan bahwa pihak Gereja Katolik lebih menyederhanakan cara-cara dalam menjelaskan dan menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat, serta menyesuaikan dengan

keadaan masyarakat setempat. Untuk menguasai lagu-lagu Gereja tentunya memerlukan proses yang lama dan kemampuan membaca notasi musik atau lagu yang ada.

Penerimaan Gereja Katolik terhadap unsur **adat istiadat** masyarakat lokal adalah hasil Konsili Vatikan II, yang menyebutkan bahwa Gereja Katolik selain sebagai Gereja yang bersifat universal juga bersifat lokal. Sebagai Gereja lokal, Gereja Katolik diberi kelonggaran dalam memilih dan mengembangkan ciri khasnya yang disesuaikan dengan ciri khas kebudayaan masyarakat di tempat Gereja Katolik itu berada (Luzbetak, 1988:110). Jadi tampaknya perkembangan Gereja Katolik di Desa Tanjung Isuy adalah perwujudan dari apa yang telah menjadi kesepakatan dalam Konsili Vatikan II itu.

Bagaimana **adat** masih tetap dipegang oleh warga desa dapat dilihat dari pengalaman seorang Pastor ketika pergi mengunjungi desa-desa untuk memimpin doa (Misa Kudus), semula dia tidak mengerti mengapa mesin perahu yang ditumpanginya dimatikan dan untuk menjalankan perahu orang menggunakan dayung yang dikayuh dengan tenaga manusia. Setelah dijelaskan bahwa desa yang dilalui sedang melakukan apa yang disebut **tabu desa**, yakni orang sedang menjalani berbagai larangan karena warga desa baru saja selesai menyelenggarakan upacara pemakaman. Larangan itu antara lain bahwa kendaraan bermotor hendaknya tidak dihidupkan mesinnya bila mendekati dan masuk wilayah desa, setelah jarak yang dinilai

cukup jauh barulah mesin kendaraan boleh dihidupkan kembali.

Sampai berapa lama larangan semacam itu masih dapat dipertahankan?. Dewasa ini sudah dibuka jalan darat lintas Kalimantan, wilayah Tanjung Isuy sudah dapat dicapai melalui jalan darat dari Kota Samarinda atau Tenggarong (terutama pada musim kering) sehingga berbagai jenis kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat telah masuk ke wilayah Kecamatan Jempang ini. Kalau mesin perahu dimatikan orang masih dapat melanjutkan perjalanan dengan memanfaatkan tenaga manusia dengan berdayung, tetapi bila orang mengendarai kendaraan yang besar (roda empat) seperti jenis *jip* atau *truck*, apa yang harus dilakukan pengendaranya? Tetap bertahan di tempat menunggu *tabu desa* usai, atau mendorong kendaraan dalam kondisi jalan yang berbukit-bukit itu?

Nilai baru yang diperkenalkan oleh Gereja Katolik memunculkan diskusi yang cukup menarik di kalangan para pejabat Gereja dan umat Katolik di Desa Tanjung Isuy, yakni ketika ada seorang laki-laki ingin menjadi pemeluk agama Katolik dan rajin turut serta dalam berbagai akitivitas baik di gereja maupun dalam masyarakat tidak dapat diterima secara resmi (dibaptis) karena memiliki dua orang istri bahkan sebelum itu lelaki yang dimaksud memiliki empat orang istri tetapi dua istrinya sudah meninggal dunia. Ajaran agama Katolik hanya mengakui *monogami*, yakni pernikahan antara seorang laki-laki hanya dengan seorang wanita. Tetapi

nampaknya peristiwa semacam ini hanya bersifat *kasuistik* semata, melihat bahwa pada umumnya masyarakat mempraktekkan perkawinan *monogami*.

Kecenderungan melakukan perkawinan *monogami* pada orang Dayak dapat ditelusuri dari laporan-laporan berikut ini, William O. Krohn (1991:258-259) menyebutkan bahwa orang Dayak umumnya menganut adat perkawinan *monogami*, *poligami* dalam istilah yang lebih khusus yakni *poligini* (seorang laki-laki memiliki lebih dari satu istri) merupakan pengaruh masuknya agama Islam dan berlaku hanya pada para pemimpin kelompok. Memiliki istri kedua dianggap dapat mengundang malapetaka karena perbuatan itu akan menimbulkan kemarahan roh-roh halus dan merugikan warga desa secara menyeluruh. Untuk meredam marahnya roh-roh halus itu pihak yang melanggar ketentuan yakni telah beristri lebih dari satu, maka warga desa berkewajiban melaksanakan upacara persembahan sebagai wujud permohonan maaf (tanda tobat), dan semua biaya upacara ditanggung pihak yang dianggap telah melanggar adat. Carl Bock (1985:224) menjelaskan bahwa poligami tidak dilarang dalam masyarakat Dayak tetapi pada umumnya terjadi di kalangan para kepala suku.

Untuk beristri lebih dari satu seorang lelaki Dayak Tunjung terlebih dahulu harus memenuhi berbagai persyaratan sesuai dengan ketentuan *adat* yang berlaku terutama harus mampu membayar denda yang biasanya cukup tinggi menurut

ukuran masyarakat setempat yang dibayarkan kepada pihak istri pertamanya (Dyson, 1979:92-93).

Masih diakuinya **adat-istiadat** setempat dan masuknya agama yang membawa nilai-nilai baru dapat menimbulkan konflik, baik konflik nilai maupun konflik peran dalam masyarakat. Hal ini terlihat misalnya dalam bidang perkawinan, di kalangan anggota masyarakat sering terjadi perkawinan dalam usia yang relatif sangat muda (di bawah usia 15 tahun), bila pihak Gereja Katolik tidak memberikan ijin serta surat pernikahan, pasangan tadi akan meminta pihak **kepala adat** meresmikan hubungan mereka secara **adat**. Demikian pula bila terjadi perceraian, bila perkawinan tadi sudah diresmikan di Gereja dan Gereja sudah tentu tidak mudah mengesahkan perceraian antar suami istri tersebut (kecuali dalam kasus yang amat spesifik), maka pasangan tadi datang menghadap **kepala adat** dan meminta pihak **kepala adat** membuat keputusan cerai yang sudah tentu secara **adat** pula.

Pihak Gereja tidak mengakui keputusan **adat**, tetapi masyarakat merasa dan beranggapan keputusan **kepala adat** adalah keputusan yang resmi karena seorang **kepala adat** memiliki otoritas dalam bidangnya. Jabatan **kepala adat** yang diangkat melalui surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kutai, tampaknya lebih memperkuat pendapat dan sikap mereka bahwa keputusan **kepala adat** adalah kuat dan syah.

Sejauh mana peranan **adat** dalam bidang kehidupan

perkawinan, khususnya dalam hal perceraian di Desa Tanjung Isuy, misalnya apakah **adat** memudahkan ataukah mempersulit perceraian masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Keberadaan Gereja Katolik tidak hanya memperkenalkan ajaran agama semata, melainkan membawa masyarakat kepada wawasan sosial dan ekonomi yang baru, misalnya mendirikan koperasi simpan pinjam, dan mendirikan asrama pelajar di Desa Tanjung Isuy.

Dalam perkembangan kemudian mulai muncul perbedaan pendapat di kalangan umat Katolik, yakni kelompok yang menginginkan agar Gereja Katolik menolak hal-hal yang menjurus pada pencampuran upacara **adat** dengan upacara atau liturgi Gereja, dan kelompok yang cenderung ingin mempertahankan keberadaan **adat istiadat** masa lampau.

Pastor dianggap sering sangat memihak terhadap **adat** dibandingkan menjaga kemurnian ajaran Gereja, demikian tuduhan pihak yang kurang setuju bila upacara **adat** terus dipertahankan oleh pemeluk agama Katolik. Upacara penyembuhan orang sakit (**belian**) dan upacara penguburan orang meninggal secara **adat** (**sentangih**, mungkin berasal dari kata **nangih** yang berarti menangis) dinilai banyak membuang dana dan tenaga secara sia-sia. Bila ada anggota keluarga yang sakit, cukup pergi ke Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) untuk mendapatkan obat. Biaya berobat relatif lebih murah dan tidak perlu menjalani berbagai macam pantangan baik dari

sisi makanan yang boleh dan tidak boleh dimakan maupun sisi perbuatan yang boleh dan tidak boleh dikerjakan sebagaimana bila mengundang dukun penyembuh. Upacara penyembuhan memerlukan waktu satu hingga beberapa hari, dan perlu melibatkan banyak orang sejak masa persiapan upacara hingga upacara dimulai, termasuk harus menyiapkan konsumsi bagi para kerabat dan tamu yang hadir. Tanda mata atau hadiah sebagai imbalan bagi si dukun penyembuh pun perlu disediakan. Demikian juga dengan upacara kematian, pada umumnya dilaksanakan berhari-hari lamanya dan menyita banyak waktu dan tenaga sehingga kegiatan yang lebih bersifat produktif terabaikan.

Pendapat yang bernada lebih keras seperti melarang umat Katolik mengunjungi upacara **adat** kematian pernah pula muncul di kalangan umat Katolik di Desa Tanjung Isuy, tetapi oleh Pastor dijelaskan bahwa agama Katolik tidak melarang orang mendatangi keluarga di mana ada salah satu anggotanya meninggal dunia, walau berbeda agama sekali pun. Ikut mendoakan arwah orang yang meninggal dunia walau kita berbeda agama atau kepercayaan dengan orang yang meninggal itu bukan lah perbuatan tercela, walaupun cara berdoanya tidak sama. Ditambahkan oleh Pastor bahwa **adat** kematian itu adalah salah satu cara orang mendoakan arwah atau roh orang yang sudah meninggal dunia.

Untuk pihak yang cenderung terus mempertahankan upacara-upacara **adat** mengatakan bahwa orang-orang asing dari luar

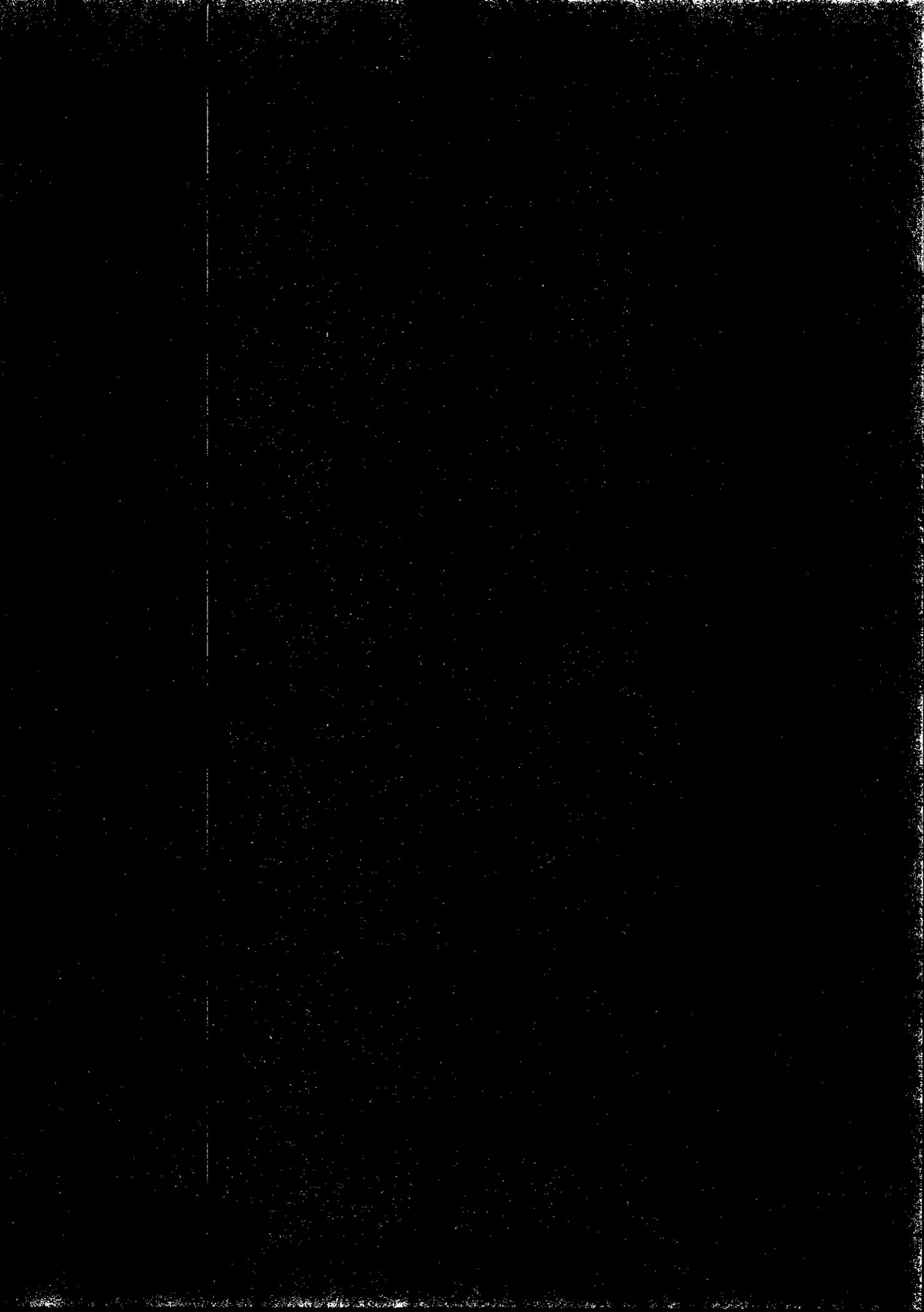
negeri saja mau datang menyaksikan **adat-istiadat** masyarakat di pedalaman, mengapa masyarakat itu sendiri sebagai pewaris **adat** justru mau meninggalkannya?

Kehadiran wisatawan di desa membawa pengaruh langsung pada warga desa, misalnya warga desa dapat menjual paket upacara penyambutan tamu, menjual benda kerajinan sebagai cenderamata, menyediakan penginapan, rumah makan dan kendaraan angkutan. Mengacu pada kenyataan ini adalah amat logis bila sebagian orang mendukung masih dipertahankan **adat-istiadat**. Upacara kematian (**sentangih**) atau upacara pengucapan syukur atas keselamatan warga desa dan atau keberhasilan panen (**gugu**) selalu mengundang banyak penonton. Hal yang dianggap paling menarik dan sebagai puncak dari upacara semacam itu adalah upacara penyembelihan kerbau. Sebelum disembelih (biasanya oleh seorang yang beragama Islam) kerbau itu diikat dengan tali pada sebuah tiang yang sudah diukir atau dibentuk menjadi patung (**belontang**) dan kerbau itu ditombak beramai-ramai oleh orang-orang yang sudah ditunjuk sebelumnya. Orang yang ditunjuk untuk menyembelih hewan korban beragama Islam dengan tujuan agar daging hewan kurban itu syah atau halal dikonsumsi oleh semua pihak walau mereka berbeda agama dan kepercayaan.

Seorang Pastor mengatakan anggota masyarakat tampaknya cenderung lebih tertarik untuk menghadiri upacara **adat** dibandingkan upacara Gereja seperti **Paskah** (memperingati

hari wafat dan kebangkitan Yesus Kristus) dan **Natal** (mengingati hari lahir Yesus Kristus). Mereka rela berjalan berpuluh-puluh kilometer jauhnya ke tempat di mana sedang diselenggarakan upacara **adat** yang lebih dikenal dengan nama upacara **adat potong kerbau**. Untuk upacara Gereja justru Pastornya yang berkeliling mendatangi warga di desa-desa.

Kasus-kasus perbedaan persepsi antara Gereja dan masyarakat **adat** misalnya dalam bidang perkawinan dan perceraian, penghapusan mas kawin, tradisi **poligami**, pembagian harta waris, nampaknya telah terjadi beberapa abad yang lampau pada kelompok-kelompok suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia sebagaimana yang ditulis oleh J. Prins (1973) yang berjudul **Pengaruh Kristen Terhadap Hukum Adat**. Jadi perkembangan Gereja Katolik di Desa Tanjung Isuy nampaknya sekedar mengulang peristiwa di masa lampau ketika agama Kristen baru diperkenalkan kepada masyarakat yang sebelumnya sudah memiliki institusi **adat** tersendiri.



BAB IV

RANGKUMAN DAN KESIMPULAN

IV.1. Rangkuman.

Kerajaan Kutai Kertanegara dalam Undang Undang **Panji Selatan** menamakan orang Dayak dengan menggunakan nama suku bangsa sebagaimana yang dikenal oleh penduduk lokal setempat seperti orang Tunjung, Benuaq, Bahau, Modang, dan mengakui keberadaan **adat istiadat** yang berlaku dalam kelompok-kelompok penduduk lokal tersebut. Dalam Undang Undang **Braja Nanti** atau **Braja Niti** digunakan penggolongan warga Muslim dan bukan Muslim (**atheist**). Jadi dari Undang Undang Kerajaan Kutai Kertanegara, dapat diketahui bahwa secara resmi tidak ada istilah kelompok orang Dayak dan bukan orang Dayak.

Dua undang-undang tersebut dibuat pada masa pemerintahan Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa yang memerintah antara tahun 1605 hingga tahun 1635. Perbedaan antara orang Dayak dan non Dayak nampaknya muncul kemudian, setelah semakin meluasnya pengaruh agama Islam. Pemeluk agama Islam adalah bukan orang Dayak, walaupun semula mereka sesungguhnya berasal dari kelompok orang Dayak. Penduduk yang beragama Islam menamakan diri mereka sebagai orang **halo'**. Masyarakat Desa Tanjung Isuy sebagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dari cerita lisan yang dituturkan nenek moyangnya,

bahwa karena menghindari pengaruh agama Islam yang masuk ke wilayah Muara Kaman, mereka mengungsi ke daerah hulu Sungai Mahakam dan menetap di sekitar Danau Jempang. Kelompok pengungsi tersebut, hingga dewasa ini dikenal sebagai orang **Dayak** dengan menyandang berbagai ciri khas kehidupan kelompoknya, sementara mereka yang telah memeluk agama Islam dikenal dengan nama orang **Kutai**. Para pemeluk agama Islam ini mengadopsi sebagian besar cara dan pandangan hidup yang diajarkan dalam agama Islam.

Perbedaan antara kelompok orang Dayak dan bukan Dayak dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Kutai dapat dijumpai dalam struktur pemerintahan desa hingga masa kini, desa-desa yang sebagian besar penduduknya disebut orang **Dayak** terdapat pemimpin yang diberi nama **kepala adat** dan **kepala adat besar** selain seorang kepala desa, sedangkan desa-desa di mana penghuninya terdiri dari sebagian besar pemeluk agama Islam terdapat satu pemimpin yang disebut kepala desa. Hanya ada satu desa di Kecamatan Muara Pahu terdapat seorang **kepala adat** yang beragama Islam, nampaknya hal ini dapat dianggap sebagai suatu kekecualian. Baik **kepala adat** dan **kepala adat besar** dan kepala desa diangkat serta diberhentikan melalui Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kutai.

Dalam perjalanan sejarahnya, walaupun orang Dayak diperkenankan tetap mempertahankan **adat istiadat** tersendiri sesuai yang telah diwariskan nenek moyangnya, usaha-usaha

mengubah tatanan perilaku orang Dayak terus diupayakan terutama setelah pengaruh pemerintah Hindia Belanda secara intensif masuk ke wilayah pedalaman mulai pertengahan abad ke-19. Ekspedisi yang didukung oleh anggota militer mulai giat dilakukan untuk membelah belantara Kalimantan serta mengenal masyarakat yang berdiam di sana. Usaha-usaha pemerintah Hindia Belanda itu bekerja sama pula dengan pihak penguasa resmi yakni para Sultan.

Usaha mengubah perilaku dan nilai yang dianut orang-orang Dayak antara lain, seperti dilarangnya **adat mengayau**, dihapuskannya sistem perbudakan, penyeragaman **hukum adat**, diperkenalkannya sistem pajak di samping upeti yang harus diserahkan kepada penguasa, masuknya tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa yang berorientasi pasar, diangkatnya pemimpin desa yang disebut dengan istilah **petinggi** untuk menangani administrasi desa, memberi gelar kepada para pemimpin atau tokoh **adat** yang dianggap telah berjasa kepada pihak penguasa, diperbolehkannya misi agama Kristen (Katolik dan Protestan) menyebarkan agama dan mendirikan sekolah-sekolah terutama di daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam, dan dibukanya pasar-pasar.

Dari catatan sejarah seperti itu, maka peristiwa di mana masyarakat Dayak di Kabupaten Kutai mengangkat seorang pemimpin resmi pemerintahan seperti Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Timur pada tahun 1991 menjadi tokoh

adat mereka dengan nama **Belawan Tilip**, merupakan suatu perkembangan baru dan melawan arus. Betapa tidak, pada masa lalu gelar-gelar tokoh **adat** diperoleh dari Sultan Kutai, tetapi kemudian kelompok orang Dayak yang biasa menjadi pihak penerima gelar justru sebaliknya menjadi pihak pemberi gelar.

Perubahan yang terjadi dalam peri kehidupan orang Dayak pada masa yang lampau itu sesungguhnya telah mengalami berbagai hambatan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jerome Rousseau (1990:37,285,294), misalnya terjadi perang antara Sultan Kutai dan kelompok orang Dayak pada tahun 1827 mengenai masalah penolakan pembayaran pajak dan upeti, adanya daerah yang terlarang untuk saling dikunjungi antara pihak Sultan dan orang Dayak (di daerah kerajaan Kutai, Berau dan Bulungan), munculnya gerakan yang bersifat keagamaan (**ratu adil atau raja adil**), pada orang Aoheng sekitar tahun 1930 an dikenal adanya tokoh **pemimpin buta**, dan pada kelompok orang Kenyah dikenal dengan gerakan **bungan** sekitar tahun 1949.

Gerakan keagamaan yang disebut **Dodo** atau **Nyuli** yang mengharapkan arwah nenek moyang akan kembali hidup di dunia membawa kehidupan abadi dan kemakmuran dalam bidang kebendaan (materi), seperti yang pernah dialami oleh sebagian warga desa sepanjang Sungai Ohokng (Kecamatan Jempang), tampaknya sebagai akibat perubahan yang terjadi dalam

masyarakat Dayak. Gerakan **Dodo** menyebabkan beberapa desa diminta pindah mendiami wilayah di sekitar pusat kerajaan di Kota Tenggarong dan warga desa wajib bekerja bagi kepentingan Sultan. William O. Krohn (1991:298-303) menyebutkan bahwa gerakan **Dodo** atau **Nyuli** telah mengakibatkan dibakarnya rumah panjang di Mentete (daerah Kecamatan Barong Tongkok dewasa ini) oleh pihak petugas keamanan Sultan Kutai karena penghuninya tidak mau menghentikan upacara yang mereka selenggarakan. Gerakan **Dodo** atau **Nyuli** resmi dilarang pada tahun 1923.

Bila di masa lalu terdapat berbagai usaha mengubah dan menghilangkan unsur-unsur nilai serta perilaku orang Dayak yang dianggap berkonotasi negatif dan merugikan dalam kehidupan kekinian, maka perkembangan kebudayaan Dayak di era tahun 1970-an menarik untuk dikaji. Misalnya program perbaikan rumah panjang sebagai usaha memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah, menyelenggarakan pesta adat seperti **pesta erau** yang antara lain berpengaruh terhadap usaha-usaha menggali kembali berbagai jenis kesenian, upacara-upacara, benda seni dan kerajinan yang pernah dimiliki oleh nenek moyang kelompok-kelompok suku bangsa dalam wilayah Kabupaten Kutai.

Rumah panjang dalam kehidupan orang Dayak dianggap sebagai suatu yang dinilai khas dan merupakan salah satu unsur budaya material yang tampak mengedepan, maka rumah

panjang perlu dipelihara dan dipertahankan keberadaannya. Rumah-rumah panjang yang dibangun bertingkat dua di Kecamatan Jempang termasuk ciri khas yang dianggap unik sebagai warisan leluhur dari masa yang silam. Tetapi setelah dikaji lebih mendalam melalui penelitian ini, diketahui bahwa pembangunan rumah panjang bertingkat dua tersebut sesungguhnya meniru bentuk salah satu Hotel di Kota Samarinda dan dibangun oleh tukang kayu yang bukan berasal dari kelompok orang Dayak. Betapa besar pengaruh luar dalam mewujudkan pembangunan rumah panjang, dapat dikaji pula dari proses pembangunan rumah panjang di Desa Barong Tongkok (Kecamatan Barong Tongkok). Data yang diperoleh dari seorang yang ikut terlibat dalam proses pembangunan rumah panjang yang dimaksud disebutkan adalah atas inisiatif (perintah) Pemerintah Hindia Belanda dan Pemerintah Kesultanan Kutai. Bagi anggota masyarakat yang tidak ikut bergabung mendirikan rumah panjang dikenakan sanksi dan rumah-rumah yang dibangun jauh di wilayah perladangan akan dibongkar secara paksa. Dari kenyataan ini dapatlah dikatakan bahwa rumah panjang yang semula dianggap sebagai ciri khas orang Dayak, bukan lagi murni hasil budaya lokal melainkan telah dipengaruhi oleh ide-ide yang berasal dari dunia luar.

Perkembangan yang sangat menarik terjadi di Desa Tanjung Isuy, sebagai daerah tujuan wisata warga desa telah memiliki tiga buah rumah panjang. Pembangunan rumah-rumah

panjang itu mendapatkan bantuan dana dari pihak luar (Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai), jadi bukan semata-mata hasil kerja masyarakat setempat. Merujuk pada keberhasilan warga Desa Tanjung Isuy mendapatkan dana bantuan membangun rumah panjang, maka desa-desa lainnya dalam wilayah Kecamatan Jempang berlomba mengajukan permohonan bantuan dana untuk membangun kembali rumah panjang di desa mereka masing-masing kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai. Salah satu desa telah berhasil menyelesaikan rumah panjangnya berkat bantuan dana yang dimaksud.

Difungsikan salah satu rumah panjang itu sebagai usaha penginapan dianggap kurang tepat oleh pihak tertentu di desa, alasan pihak yang kurang setuju tersebut yakni karena rumah panjang itu dibangun dengan bantuan Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai, hal ini berarti rumah panjang yang dimaksud adalah milik bersama, sehingga bila dikelola sebagai usaha penginapan hasilnya sepantasnya dimanfaatkan bagi kepentingan warga desa secara keseluruhan. Pihak pengelola tetap mempertahankan usaha mereka dengan pertimbangan bahwa bantuan Pemerintah Daerah pada saat rumah panjang itu sedang dibangun tidak seberapa jumlahnya, sedangkan dana yang mereka habiskan demi berdirinya rumah panjang itu jauh lebih banyak.

Adanya permintaan terhadap benda-benda hasil kerajinan seperti kain tenun, seni ukir dan patung menyebabkan aktivi-

tas memproduksi benda-benda yang dimaksud semakin meningkat. Peningkatan kegiatan itu menyebabkan mudarnya berbagai unsur tradisi lama, misalnya larangan bagi kaum pria untuk menekuni pekerjaan menenun kain sudah tidak dianut lagi dengan munculnya para penenun pria; mengukir dan mematung, yang semula monopoli orang-orang tertentu dan dibuat hanya untuk kepentingan upacara, kemudian dipraktekkan oleh siapa saja yang berminat membuat ukiran atau memahat patung untuk dijual. Produksi benda kerajinan sudah berorientasi pasar, sehingga bentuk dan motifnya disesuaikan dengan permintaan pasar pula. Para pelatih didatangkan ke desa dan para kader dikirim ke luar daerah untuk lebih memantapkan dan mengembangkan usaha dalam bidang kerajinan tersebut. Penekanan dalam penguasaan ketrampilan mengukir tanpa disertai dengan penambahan pengetahuan tentang tradisi nenek moyang di masa lampau, mungkin sekali sebagai penyebab munculnya motif ukiran pada **papan ketika** tidak sesuai dengan motif ukiran baku sehingga tidak dapat difungsikan (dibaca) sebagaimana yang telah dilakukan nenek moyang di masa yang lampau.

Kehadiran wisatawan ke desa mendorong masyarakat menciptakan upacara penyambutan tamu, kemas upacara penyambutan tamu ini dijual kepada siapa saja yang datang dan ingin menyaksikannya. Berbagai unsur atau bagian dari upacara ritual dari masa yang silam diambil untuk lebih menyemarakkan penyambutan tamu, unsur-unsur dan peralatan upacara yang

pada masa yang lalu tabu dipertontonkan di sembarang waktu, dewasa ini sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seni pertunjukan bagi para wisatawan. Bahkan ikat kepala berwarna merah putih yang hanya boleh digunakan dalam upacara kematian telah dijadikan hiasan kepala para tamu yang hadir dan para penari yang menyambut tamu tersebut.

Adat yang tersisa yakni hanya berupa pembayaran denda oleh para tamu bila ingin disambut dengan upacara **adat**, bila ada warga desa yang meninggal dunia. Dalam hal ini tampaknya pihak tamu yang wajib mentaati **adat**, dibandingkan warga desa setempat. Warga desa menjadi pihak yang diuntungkan karena mendapatkan uang denda dari para tamunya.

Masuknya agama Kristen Katolik mendapat respons yang baik dan mengalami perkembangan yang pesat, terutama dilihat dari bertambahnya jumlah pemeluk agama Katolik. Agama Katolik yang secara resmi masuk dalam wilayah Kecamatan Jempang pada tahun 1976, jumlahnya umatnya pada tahun 1982 yakni 597 orang, dan pada tahun 1992 meningkat menjadi 1.696 orang.

Peningkatan jumlah pemeluk agama Kristen Katolik dalam kurun waktu yang relatif singkat itu, mungkin sekali karena agama Katolik dianggap dapat hidup berdampingan dengan **adat istiadat** masyarakat setempat dan tidak bersikap merendahkan **adat**. Dalam upacara di gereja unsur-unsur **adat** yang dinilai tidak bertentangan dengan ajaran Gereja justru dimanfaatkan serta dijadikan bagian dari upacara keagamaan. Diterimanya

agama Katolik yang dianggap tidak menolak **adat** dapat dimaklumi, karena pemeluk agama Katolik pada umumnya adalah orang-orang yang semula masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka dari masa yang telah lama berselang. Walaupun dalam perjalanannya kemudian muncul sementara pendapat di kalangan umat Katolik yang ingin menghilangkan unsur-unsur **adat** dalam kehidupan agama Katolik, dalam arti ritual keagamaan hendaknya semata-mata merujuk pada peraturan Gereja yang umum berlaku.

IV.2. Kesimpulan.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini, tampaknya menunjukkan bahwa telah banyak perubahan yang terjadi dalam kebudayaan orang Dayak pada umumnya, dan secara lebih khususnya pada orang Dayak yang tinggal di Desa Tanjung Isuy, Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai.

Dalam melihat proses perubahan peri kehidupan orang Dayak dalam kajian ini, titik waktu sebagai awal acuan yakni masuknya agama Islam dalam wilayah Kesultanan Kutai Kertanegara pada abad ke-16. Kuatnya pengaruh Islam pada awal abad ke-17 tampak dalam Undang Undang Kerajaan Kutai Kertanegara yang mengatur kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Dari Undang Undang itu pula dapat diketahui adanya pengelompokan anggota masyarakat yakni antara mereka yang memeluk agama Islam dan kelompok yang masih mempertahankan tradisi lama.

Kelompok yang tetap mempertahankan adat istiadat lama, yang tinggal terpencil dan atau menjauhkan diri dari pusat pemerintahan kerajaan tampaknya kemudian disebut sebagai **orang Dayak**. Situasi yang demikian berlangsung terus hingga awal abad ke-20, bagi orang Dayak yang telah memeluk agama Islam tidak menyebut diri mereka sebagai orang Dayak, mereka mengadopsi cara hidup yang diajarkan agama Islam dan meninggalkan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Orang Dayak hanya disebutkan bagi mereka yang masih mempertahankan tradisi lama atau mereka yang sudah memeluk agama Kristen.

Di kalangan orang Dayak yang sudah terdidik masa kini (setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945), nampaknya identitas sebagai orang Dayak tetap dipertahankan, misalnya dengan dibentuknya perkumpulan-perkumpulan arisan terutama di kota-kota dengan menggunakan atau mencantumkan nama **Dayak**. Seminar yang membahas mengenai budaya Dayak telah sering diselenggarakan, termasuk mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat dan Lembaga Kajian Budaya Dayak.

Dalam menjawab tujuan penelitian yang **pertama**, yakni akibat-akibat yang ditimbulkan dari kontak antara unsur budaya baru dan budaya lama (tradisional), data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada masa lampau dengan masuknya hal-hal baru kemudian menyusul timbulnya gerakan-gerakan yang bersifat keagamaan (semacam gerakan **Ratu** atau **Raja Adil** atau

Cargo Cult) seperti gerakan *Dodo* atau *Nyuli*, *Pemimpin Buta*, dan *Bungan*. Konfrontasi langsungpun (perang) pernah terjadi antara orang Dayak dan Sultan Kutai, sebagai protes terhadap kewajiban membayar upeti dan pajak. Tetapi gerakan-gerakan semacam itu dapat dipadamkan oleh pihak petugas keamanan.

Walaupun muncul gerakan-gerakan perlawanan terhadap sesuatu yang baru, tidak dapat diingkari bahwa pengenalan akan hal-hal yang baru, banyak bermanfaat baik langsung maupun tidak langsung yang dapat dirasakan oleh orang-orang Dayak dan turut pula berpengaruh terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat dan kebudayaan Dayak. Misalnya penghapusan perbudakan, dilarangnya *adat mengayau*, diperkenalkannya sistem pendidikan modern, dibukanya pasar-pasar, masuknya tanaman perkebunan, ditatanya tempat-tempat pemukiman agar lebih dekat ke pusat pemerintahan, dan masuknya agama seperti Islam maupun Kristen.

Untuk tujuan *kedua*, yakni bagaimana kondisi aktual masa kini dari masalah kontak antara unsur budaya lama dan unsur budaya yang baru, tampaknya tidak terdapat gejolak negatif yang berarti dengan masuknya pengaruh-pengaruh luar, justru sebaliknya masyarakat secara cepat dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. Hal ini dapat dilihat bila dahulu menenun hanya boleh dikerjakan oleh para wanita, masa kini beberapa pria sudah terlibat dalam profesi menenun. Demikian juga dengan pekerjaan mengukir dan mematung sudah

menjadi kegiatan rutin sehari-hari bagi siapa saja yang berminat menekuninya, berbeda dengan masa lalu mengukir dan mematung hanya boleh dilakukan oleh orang-orang tertentu untuk kepentingan-kepentingan khusus pula. Unsur-unsur upacara atau ritual keagamaan yang pada masa lalu hanya boleh dilaksanakan dalam upacara khusus sesuai dengan **adat** yang berlaku, dewasa ini upacara semacam itu sudah dikemas menjadi seni pertunjukkan ketika menyambut tamu atau wisatawan. Jadi nampaknya telah terjadi suatu proses **desakralisasi**, yakni suatu proses berkurang atau menghilangnya nilai-nilai yang semula dianggap **sakral** ke arah nilai-nilai yang lebih bersifat **keduniawian**.

Memang masih ada pihak yang menyatakan ketidaksetujuan mereka bila upacara **adat** diselewengkan dengan sangat menyolok, tetapi bagi pihak yang terlibat langsung dengan aktivitas yang dimaksud nampaknya sudah tidak memperdulikan lagi mitos atau tabu-tabu masa lalu.

Agama Kristen Katolik mengalami perkembangan yang cepat dalam penambahan jumlah umatnya, artinya masyarakat dapat menerima ajaran agama Katolik walaupun agama Katolik adalah sesuatu yang baru mereka kenal. Hal ini mungkin sekali karena Gereja Katolik memasukan unsur-unsur **adat** dalam upacara keagamaan (**liturgi**) sejauh unsur **adat** itu dinilai tidak bertentangan dengan ajaran Gereja. Banyaknya pengunjung pada upacara **adat** kematian atau upacara **adat guguh tahun**

(semacam upacara bersih desa) menunjukkan bahwa daya tarik terhadap **adat** masih cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Bahkan diketahui bahwa daya tarik upacara **adat** cenderung mengalahkan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan upacara keagamaan di gereja.

Permasalahan muncul mengenai perbedaan sikap antara agama (khususnya agama Kristen) dan **adat istiadat** setempat, yakni dalam kasus perkawinan usia muda dan perceraian. Untuk menghindari peraturan Gereja yang melarang perkawinan usia relatif muda dan perceraian, masyarakat cenderung menyelesaikan persoalan di antara mereka secara **adat**. Tokoh **adat** diminta mengesahkan perkawinan atau perceraian yang terjadi sesuai dengan keinginan mereka. Dalam hal ini **adat** seolah-olah membenarkan dan melindungi perkawinan dalam usia yang relatif masih sangat muda, jadi **adat** dalam konteks yang lebih luas dapat dianggap sebagai wadah atau tempat mencari perlindungan dari hal-hal yang dilarang agama dan hukum yang berlaku secara nasional.

Walaupun masalahnya sepintas dilihat sangat kasuistik, menarik pula untuk diutarakan bahwa hambatan untuk diperman-dikan (diresmikan) menjadi anggota Gereja Katolik yakni bila seseorang laki-laki beristri lebih dari satu orang. Hambatan semacam itu sungguh sulit pemecahannya, terutama bagi pihak Gereja yang hanya membenarkan seorang laki-laki memiliki seorang wanita sebagai istrinya.

Tujuan **ketiga**, yakni sikap masyarakat Dayak terhadap unsur-unsur budaya tradisional yang telah lama mereka miliki, tampaknya sulit terjawab. Hal ini dihubungkan dengan telah lamanya masyarakat Dayak mengalami proses perubahan kebudayaan, termasuk kontak dengan dunia luar sudah terjadi berabad-abad lamanya. Artinya bahwa sulit sekali menentukan mana unsur budaya tradisional yang dapat dikategorikan sebagai asli masyarakat Dayak dan mana unsur kebudayaan yang baru masuk kemudian sebagai akibat kontak dengan dunia luar.

Rumah panjang bertingkat dua yang dijumpai di desa-desa dalam wilayah Kecamatan Jempang dianggap sebagai hasil budaya yang unik dan khas, ternyata setelah dikaji lebih mendalam diketahui bahwa rumah panjang itu sesungguhnya meniru bentuk bangunan sebuah Hotel di Kota Samarinda. Pembangunannya pun memanfaatkan jasa tukang-tukang kayu yang bukan orang Dayak, para tukang ini bekerja berdasarkan sistem upah yang pada waktu itu dinilai dengan ukuran jumlah padi atau beras. Pembangunan rumah panjang di desa Barong Tongkok (Kecamatan Barong Tongkok) atas prakarsa pemerintah Hindia Belanda dan Kesultanan Kutai, anggota masyarakat yang tidak ikut terlibat membangun bilik yang menjadi bagian dari rumah panjang itu dikenakan hukuman dan rumah-rumah permanen yang dibangun jauh terpencil di ladang-ladang dibongkar paksa oleh petugas Kerajaan.

Struktur pemerintahan desa, misalnya pemimpin desa atau kelompok yang disebut *petinggi*, ditentukan oleh pihak penguasa, para *petinggi* diharapkan sudah dapat membaca dan menulis. Hal ini berarti bahwa jabatan *petinggi* keberadaannya dibentuk setelah orang Dayak mengenal sistem pendidikan formal, sedangkan masuknya sistem pendidikan formal bersamaan dengan masuknya penyebaran agama Kristen. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa jabatan *petinggi* baru ada setelah tahun 1907. Tokoh-tokoh lokal yang berpengaruh diangkat menjadi *kepala adat* dan diberi gelar tertentu. Gelar-gelar itu terus berubah (diganti), disesuaikan dengan pengaruh dan kewibawaan sang pemimpin *adat*. Pemberian gelar terhadap pemimpin *adat* nampaknya muncul kurang lebih bersamaan dengan diangkatnya jabatan *petinggi*, hal ini mungkin sekali bertujuan memisahkan tugas dan kewajiban antara pemimpin desa dan pemimpin *adat*. Pemimpin desa (*petinggi*) bertugas mencatat jumlah penduduk, mengatur pembayaran upeti dan pajak, sedangkan pemimpin *adat* lebih sebagai figur pemimpin yang bersifat simbolis mengingat pengaruhnya di masa lampau sangat besar.

Penataan kehidupan di desa-desa, misalnya dengan menentukan tugas dan tanggung jawab para pemimpin, termasuk mendekati masyarakat yang tinggal terpencil di pedalaman dan hulu sungai agar pindah ke daerah yang lebih dekat ke pusat pemerintahan agar lebih terjangkau untuk dikunjungi

petugas pemerintahan, nampaknya semula bertujuan untuk lebih memudahkan mengatur pengumpulan dan penentuan besarnya upeti dan pajak yang harus diserahkan oleh masyarakat. Tetapi manfaat penataan desa juga dirasakan dengan mudahnya jalur transportasi dan komunikasi dengan dunia luar. Garam misalnya pernah menjadi barang yang sangat langka, beberapa kelompok masyarakat terpaksa mengolah garam sendiri dengan adanya air asin yang dijumpai di tengah hutan belantara, dapat diperoleh dengan lebih mudah dan harga yang relatif murah pula.

Kebangkitan seni dan kerajinan tradisional, tampaknya baru muncul setelah Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai mulai memberi dana bagi renovasi rumah-rumah panjang yang nyaris hancur, serta menyelenggarakan pesta *adat* (*erau*) yang sangat berperan dalam pengenalan dan pengembangan kembali hal-hal yang bersifat khas kedaerahan. Di ibukota kabupaten atau ibukota propinsi, motif-motif ukiran atau hiasan khas orang Dayak bermunculan di kantor-kantor pemerintah, hotel, biro perjalanan, pintu gerbang masuk kota, dan bangunan pasar. Benda seni dan kerajinan yang dianggap unik dan spesifik orang Dayak dapat dengan mudah ditemukan di toko-toko. Tari-tarian dan musik yang bercirikan orang Dayak tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat.

Banyaknya orang-orang atau kelompok yang bukan orang Dayak tetapi memproduksi benda seni dan kerajinan termasuk

tari-tarian khas Dayak, pernah menimbulkan polemik yakni apakah hal-hal yang bercirikan Dayak itu hanya boleh dibuat oleh orang Dayak atau boleh dibuat oleh siapa saja yang berminat menekuninya. Bila setiap orang boleh meniru seni dan kerajinan khas Dayak, lalu apa yang diperoleh orang Dayak itu sendiri sebagai pemilik ciri khasnya?, demikian pendapat kelompok yang menginginkan agar ciri khas Dayak hanya berkembang di kalangan orang Dayak itu sendiri. Sementara kelompok yang setuju bila ciri khas Dayak boleh dikembangkan siapa saja yang berminat, mengatakan bukankah orang Dayak bangga bila kebudayaannya berkembang dengan cepat dan dikenal banyak orang?

Untuk menjawab tujuan penelitian yang **keempat**, yakni mengenai peranan pemerintah terutama melalui peraturan-peraturan yang terkait mempengaruhi perubahan yang mendasar terhadap pola kehidupan masyarakat Dayak, dari data yang didapatkan diketahui bahwa peranan Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai sangat menonjol.

Peran Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai dalam upaya menghidupkan kembali unsur budaya "tradisional" yang hampir tenggelam sehingga muncul dan hidup kembali misalnya, memberikan dana untuk perbaikan kembali rumah-rumah panjang yang nyaris lapuk dan hancur, dan menyelenggarakan pesta **adat erau** secara rutin di Kota Tenggarong yang mempertunjukkan unsur-unsur kesenian dan **adat-istiadat** masyarakat setem-

pat. Adanya aktivitas seperti itu mendorong masyarakat menggali kembali unsur-unsur budaya yang mereka pernah kenal dan miliki di masa yang silam. Menyusul dengan berkembangnya dunia pariwisata menambah semaraknya pengembangan seni dan **adat-istiadat** ini, sebagai salah satu unsur pemikat datangnya para wisatawan. Tokoh-tokoh serta peminat seni dari daerah Tingkat II Kutai banyak yang dikirim mendalami dunia seni ke pusat kesenian dan sekolah seni di pulau Jawa. Mereka diberi tugas dan tanggungjawab menggali dan mengembangkan kesenian yang ada di daerah sekembalinya dari tugas belajar itu. Sehingga tidak mengherankan bila terdapat berbagai unsur tari-tarian masa kini (kreasi baru) telah masuk dan menjadi bagian dari suatu tarian daerah misalnya.

Para pengrajin benda seni mendapat pelatihan intensif baik dengan cara mendatangkan pelatih dari luar atau dengan cara mengirim beberapa orang ke pusat-pusat industri kerajinan di pulau Jawa.

Struktur pemerintahan desa, walaupun telah menyesuaikan dengan pola yang cenderung seragam sesuai dengan peraturan Pemerintah Pusat, tetapi Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai masih mempertahankan unsur-unsur kepemimpinan masa lalu, hal ini terlihat dengan adanya **pemimpin adat** yang disebut **kepala adat**, dan kepala desa yang dahulunya disebut dengan istilah **petinggi**. Seorang **kepala adat** bertugas menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan adat-istiadat sesuai dengan

tradisi nenek moyang mereka, sedangkan kepala desa bertugas menyelesaikan urusan-urusan yang terkait dengan administrasi pemerintahan formal. Pengaruh Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai terhadap kehidupan **adat** masyarakat Dayak, terlihat bahwa **kepala adat** atau **kepala adat besar** sebagaimana kepala desa, diangkat dan diberhentikan melalui Surat Keputusan Bupati.

Adanya pemberian sejumlah uang dan pakaian dinas kepada para **kepala adat** dan **kepala adat besar** dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai, nampaknya menyebabkan jabatan-jabatan seperti itu mendapat respons positif di kalangan masyarakat, terutama bagi mereka mendapatkan jabatan yang dimaksud. Silang pendapat dapat muncul yakni terhadap siapa yang diangkat atau ditunjuk menduduki jabatan itu, hal ini dikaitkan dengan garis keturunan pada masa yang silam misalnya siapa yang termasuk golongan tokoh pemimpin desa atau hanya masyarakat biasa atau orang kebanyakan. Untuk kasus Desa Tanjung Isuy, pengangkatan jabatan **kepala adat besar** dianggap oleh beberapa pihak dalam masyarakat sebagai kurang pada tempatnya. Menurut pihak yang kurang setuju tersebut, jabatan **kepala adat besar** itu sepantasnya diberikan kepada orang yang masa kini diangkat sebagai **kepala adat** (desa) karena dia pewaris atau keturunan langsung dari **Tumenggung Jempang**.

Ada atau tidaknya unsur **pemimpin adat** dapat dijadikan

pedoman dalam menentukan apakah sebuah desa itu mayoritas penghuninya adalah orang Dayak atau bukan orang Dayak. Desa yang memiliki **kepala adat** pada umumnya penduduknya sebagian besar adalah orang Dayak dan beragama bukan Islam, sedangkan desa tanpa **kepala adat** umumnya penduduknya tidak disebut sebagai orang Dayak dan beragama Islam.

Selaras dengan pengakuan terhadap keberadaan **adat istiadat** yang menjadi milik dan ciri khas suatu kelompok suku bangsa, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera pasal enam ayat b, nampaknya turut mendukung dan memberikan perlindungan atas kehidupan budaya serta hak-hak **adat** suatu kelompok masyarakat. Untuk lebih jelas bunyi pasal yang dimaksud adalah sebagai berikut :

"Hak penduduk sebagai anggota masyarakat yang meliputi hak untuk mengembangkan kekayaan budaya, hak untuk mengembangkan kemampuan bersama sebagai kelompok, hak atas pemanfaatan wilayah **warisan adat**, serta hak untuk melestarikan atau mengembangkan perilaku kehidupan budayanya".

Pengertian mengenai warisan adat dan perilaku budaya dijelaskan lebih rinci dalam bagian penjelasan dari pasal enam ayat b, yang dapat diungkapkan, yakni :

"Hak atas pemanfaatan wilayah warisan adat setempat memberi jaminan bahwa kelompok penduduk yang telah turun temurun mengembangkan suatu wilayah secara adat, tidak dikalahkan kepentingannya oleh pendaatang baru. Jika wilayah warisan adat setempat tersebut dikem-

bangkan untuk kegiatan pembangunan, maka penduduk semula diutamakan dalam menikmati nilai tambah wilayahnya, misalnya dalam kesempatan kerja baru dan sebagainya".

"Hak untuk melestarikan dan mengembangkan perilaku kehidupan budaya, meliputi aspek fisik (hubungan dengan tanah) maupun aspek non fisik, termasuk sosial budaya seperti kekhasan cara hidup. Sebagai contoh, beberapa suku atau kelompok yang mempunyai perilaku kehidupan yang khas, tidak dapat dipaksakan mengubah cara hidupnya agar sama dengan yang lainnya. Pengubahannya adalah sesuai dengan perkembangan yang diinginkannya sendiri".

Melihat hubungan antara keberadaan *adat istiadat* yang terwujud dalam perilaku khas suatu kelompok dengan sikap dan kebijakan pihak Pemerintah melalui peraturan yang dibuatnya, maka dapatlah dikatakan bahwa pemerintah memiliki andil dan peran yang besar dalam menentukan arah dan proses perubahan yang terjadi dalam tatanan kehidupan masyarakat.

IV.3. Kesimpulan Umum.

1. Semakin tinggi intensitas interaksi dengan dunia luar, semakin responsif individu terhadap perubahan kebudayaan;
2. Perubahan kebudayaan cenderung berawal pada tingkat individu kemudian menyebar dalam lingkup masyarakat yang lebih luas.



Daftar Bacaan

- Allan, Jeremy dan Kal Muller
- 1988 **East Kalimantan**. Singapore: Times Editions.
- Amin, M. Asli
- 1975 "The Growth of The Kingdom of Kutai Kertanegara Ing Martadipura", dalam **From The Selfgovernment Toward The Regency of Kutai**, hlm.23-205. Published by The Regional Government of Kutai, East Kalimantan.
- Anonim
- 1991 **Kabupaten Kutai Dalam Angka**. Badan Berencana Pembangunan Daerah Tingkat II Kutai dan Kantor Statistik Kabupaten Dati II Kutai.
- 1991a **Kalimantan Timur Dalam Angka**. Badan Perencana Pembangunan Daerah dan Kantor Statistik Kalimantan Timur.
- 1991b **Kecamatan Jempang Dalam Angka**. Kantor Statistik Kabupaten Kutai dan Kecamatan Jempang.
- 1993 "Situasi Penduduk Pribumi Dunia", dalam **Catatan Untuk Pembicara-Hak Hak Asasi Manusia**. Kantor Penerangan Perserikan Bangsa Bangsa.
- Arensberg, Conrad M. dan Arthur H. Niehoff.
- 1971 **Social Change**. A Manual for Community Development. Chicago: Aldine-Atherton, Inc.
- Aunger, Robert
- 1995 "On Ethnography: Storytelling or Science", **Current Anthropology**, 36:97-130. Chicago: The University Of Chicago Press.
- Bahari, Herculanus
- 1993 "Pantak Sebagai Alat Kesatuan Komunitas Radakng Dalam Binua Suku Dayak Kanayatn", **Kalimantan Review**, 3:3-10. Pontianak: LP3S-Institute of Dayakologi Research and Development.

Banton, Michael (Ed).

- 1966 **The Social Anthropology of Complex Societies.**
London: Tavistock Publications.

Barth, Fredrik (Ed).

- 1988 **Kelompok Etnik dan Batasannya.** Diterjemahkan oleh Nining I. Soesilo. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Bennett, John W.

- 1976 **The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation.** New York: Pergamon Press Inc.

Bernard, H. Russell

- 1994 **Research Methods In Anthropology. Qualitative and Quantitative Approaches.** California: Sage Publications, Inc.

Birowo, A.T.

- 1974 "Aspek-Aspek Ekonomi Pertanian Dari Masalah Perladangan", **Berita Antropologi**, 18:22-31. Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Bock, Carl

- 1985 **The Head-hunters of Borneo: A narrative of travel up the Mahakkam and Down the Barito. Also Journeying in Sumatra.** Singapore: Oxford University Press.

Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen

- 1982 **Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods.** Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Boyce, David

- 1986 **Kutai-East Kalimantan. A Journal of Past and Present Glory.**

Brim, John A. dan David H. Spain

- 1974 **Research Design In Anthropology. Paradigms and Pragmatics in the Testing of Hypothesis.** New York: Holt, Rinehart and Winston.

Budhisantoso, S.

- 1992/1993 "Pariwisata dan Perkembangan Kebudayaan", **Kebudayaan**, 3:28-35. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Coomans, M.

- 1987 **Manusia Daya. Dahulu, Sekarang, Masa Depan.** Jakarta: PT. Gramedia.

Craib, Ian

- 1986 **Teori-Teori Sosial Modern. Dari Parsons Sampai Habermas.** Diterjemahkan oleh Paul S. Baut dan T. Effendi. Jakarta: CV. Rajawali.

Cuff, E.C. dan C.G.F. Payne.

- 1981 **Perspectives in Sosciology.** London: George Allen & Unwin Ltd.

Dahlan, H. Ahmad et al.

- 1975 **From The Selfgovernment Toward The Regency of Kutai.** Published by The Regional Government of Kutai, East Kalimantan.

Danandjaja, James

- 1980 **Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali: Satu Lukisan Analisis yang Menghubungkan Praktek Pengasuhan Anak Orang Trunyan dengan Latar Belakang Etnografinya.** Seri Pustaka Sarjana No. 3, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- 1984 **Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain.** Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- 1988 **Antropologi Psikologi. Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya.** Jakarta: Rajawali Pers.

Danandjaja, James

- 1990 "Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah", Koentjaraningrat (Ed). **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, hlm.118-142. Jakarta: Penerbit Jambatan.

Dauber, Keneth

- 1995 "Bureaucratizing the Ethnographer's Magic", **Current Anthropology**, 36:75-95. Chicago: The University Of Chicago Press.

de Kadt, Emanuel

- 1979 **Tourism, Passport to Development?. Perspectives on the Social and Cultural Effects of Tourism in Development Countries**. Oxford: Oxford University Press.

Devung, G. Simon, et al.

- 1984/1985 **Penelitian Suku Terasing Kenyah-Kalimantan Timur. Kelompok Suku Dayak Kenyah Di Sungai Alan Suatu Kasus Perubahan Kebudayaan**. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisionil. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Dilen, Dihi

- 1993 "Radakng Dalam Kehidupan Orang Dayak Kanayatn", **Kalimantan Review**, 3:11-15. Pontianak: LP3S-Institute of Dayakologi Research and Development.

Djuweng, Stepanus

- 1993 "Rumah Panjang Sebagai Pusat Kebudayaan Dayak", **Kalimantan Review**, 03:21-24. Pontianak: LP3S-Institute of Dayakologi Research and Development.

Dove, Michael R (Ed).

- 1988 **Sistem Perladangan Di Indonesia. Suatu-Kasus dari Kalimantan Barat**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Dove, M.R.

- 1988a "The Ecology of Intoxication Among the Kantu' of West Kalimantan", dalam M.R. Dove (Ed). **The Real and Imagined Role of Culture in Development. Case Studies from Indonesia**, hlm.139-182. Honolulu: University of Hawaii Press.

Dyson, L.

- 1979 **Sistim Dan Motivasi Gotong Royong Pada Suku-bangsa Dayak Tunjung Di Desa Juhan Asa Kabupaten Kutai-Kalimantan Timur**. Skripsi S1 pada Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia-Jakarta, (belum diterbitkan).
- 1986 **Pola Pemanfaatan Lahan oleh Transmigran Asal Jawa di Desa Sumpersari-Kalimantan Timur**. Tesis S2 pada Program Studi Antropologi Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia - Jakarta, (belum diterbitkan).

Faisal, Sanafiah

- 1990 **Penelitian Kualitatif. Dasar-dasar dan Aplikasi**. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.

Fielding, Nigel G. (ED).

- 1988 **Actions and Structure. Research Methods and Social Theory**. London: Sage Publications.

Fisher, H. Th.

- 1953 **Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia**. Djakarta: PT. Pembangunan.

Florus, Paulus dkk (Ed)

- 1994 **Kebudayaan Dayak. Aktualisasi dan Transformasi**. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Foster, George M.

- 1973 **Traditional Societies and Technological Change**. New York: Harper & Row, Publishers.

Giddens, Anthony

- 1990 **Central Problems In Social Theory. Actions, Structure and Contradiction in Social Analysis.** Houndmills: Macmillan Education Ltd.

Giddens, Anthony dan David Held (Ed).

- 1987 **Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan, dan Konflik.** Diterjemahkan oleh Vedi R. Hadiz. Jakarta: CV. Rajawali.

Glaser, Barney G. dan Anselm L. Strauss

- 1977 **The Discovery of Grounded Theory. Strategies for Qualitative Research.** Chicago: Aldine Publishing Company.

Glinka, Josef

- 1981 "Racial History Of Indonesia", dalam Ilse Schwidetzky (Ed)., **Rassengeschichte Der Menschheit**, 8:79-98. Asien I: Japan, Indonesien, Ozeanien. Munchen, Wien: R. Oldenbourg Verlag.

Goldschmidt, Walter

- 1990 **The Human Career. The Symbolic World.** Oxford: Basil Blackwell, Ltd.

Hartoko, Dick

- 1984 **Manusia Dan Seni.** Yogyakarta: Yayasan Kanisius

Hasan, M. Zaini

- 1990 "Karakteristik Penelitian Kualitatif," dalam Aminuddin (Ed). **Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra**, hlm.12-22. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.

Haviland, William A.

- 1988 **Antropologi.** Diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hudson, Alfred D.

- 1972 **Padju Epat. The Ma'anyan of Indonesian Borneo.**
New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Hudson, Alfred D. dan Judith M. Hudson.

- 1984 "Telang : Sebuah Desa Ma'anyan Di Kalimantan Tengah", dalam Koentjaraningrat (Ed). **Masyarakat Desa di Indonesia**, hlm. 131-152. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Hoffman, Carl L.

- 1988 "The wild Punan of Borneo : A matter of Economics", dalam M.R. Dove (Ed). **The Real and Imagined Role of Culture in Development. Case Studies from Indonesia**, hlm.89-118. Honolulu: University of Hawaii Press.

Jessup, Timothy

- 1993 "Longhouses Of East Kalimantan", **Kalimantan Review**, 3:16-20. Pontianak: LP3S-Institute of Dayakologi Research and Development.

Johnson, Allen W.

- 1978 **Quantification in Cultural Anthropology. An Introduction to Research Design.** California: Stanford University Press.

Kayam, Umar

- 1981 **Seni, Tradisi, Masyarakat.** Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Kedaton, H. Demang

- 1952 **Tjara Tata Tertib Sewaktu Memberikan Gelar, Jang Mana Berlaku di Keradjaan Kutai Karta Negara Ing Martapura.**

King, Victor T.

- 1988 "Social Rank and Social Change Among the Maloh of West Kalimantan", dalam M.R. Dove (Ed). ***The Real and Imagined Role of Culture in Development. Case Studies from Indonesia***, hlm. 219-253. Honolulu: University of Hawaii Press, hlm. 219-253.

Kirk, Jerome dan Marc L. Miller

- 1987 ***Reliability and Validity in Qualitative Research***. Beverly Hills: Sage Publications.

Koentjaraningrat

- 1977a "Metode Wawancara", dalam Koentjaraningrat (Ed). ***Metode-Metode Penelitian Masyarakat***, hlm.162-196. Jakarta: PT. Gramedia.
- 1977b ***Beberapa Pokok Antropologi Sosial***. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- 1986 ***Pengantar Ilmu Antropologi***. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.

Koentjaraningrat dan Donald K. Emerson (Ed).

- 1985 ***Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat***. Jakarta: PT. Gramedia.

Krohn, William O.

- 1991 ***In Borneo Jungles. Among the Dyaks Head-hunters***. Singapore: Oxford University Press. Cetakan pertama tahun 1927.

Lauer, Robert H.

- 1989 ***Perspektif Tentang Perubahan Sosial***. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Penerbit Bina Aksara.

Lofland, John dan Lyn H. Lofland.

- 1984 ***A Guide to Qualitative Observation***. California: Wadsworth Publishing Company A Division of Wadsworth, Inc.

Lumholtz, Carl

- 1991 ***Through Central Borneo. An Account of Two Years Travel in the Land of the Head-hunters between the Years 1913 and 1917.*** Singapore: Oxford University Press.

Luzbetak, Louis

- 1984 ***Kerasulan Dan Kebudayaan.*** Disadur oleh Josef Glinka. Seri buku Pastoralia, seri IX/7/1984. Ende: Percetakan Arnoldus.
- 1988 ***The Church and Cultures. New Perspectives in Missiological Anthropology.*** New York: Orbis Book, Maryknoll.

Mace, Ruth dan Mark Pagel

- 1994 "The Comparative Method In Anthropology" ***Current Anthropology***, 35:549-564. Chicago: The University of Chicago Press.

Mallinckrodt, J.

- 1974 ***Gerakan Nyuli Di Kalangan Suku Dayak Lawangan.*** Jakarta: Jakarta Bhratara.

Mazetina, S.A.

- 1974 "Rumah Panjang Dayak Sebagai Suatu Lembaga Sosial", ***Berita Antropologi***, 17:4-16. Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Moleong, L.J.

- 1989 ***Metodologi Penelitian Kualitatif.*** Bandung: Remaja Karya CV.

Mubyarto, et al.

- 1991 ***Kajian Sosial Ekonomi. Desa-Desa Perbatasan di Kalimantan Timur.*** Yogyakarta: Aditya Media.

Muchtar, Rusdi

- 1974 "Beberapa Masalah Sosial dan Pemecahannya Pada Resetelmen Penduduk di Kalimantan Timur", **Berita Antropologi**, 18:37-44. Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Mudiyono

- 1993 "Perubahan Struktur Pedesaan Suku Bangsa Dayak: Perubahan Dari Rumah Panjang Ke Rumah Tunggal", **Kalimantan Review**, 3:25-33. Pontianak: LP3S-Institute of Dayakologi Research and Development.

Muhadjir, Noeng

- 1991 **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Murdock, G.P. et al.

- 1965 **Outline of Cultural Materials**. New Haven: Human Relation Area Files, Inc.

Nieuwenhuis, Anton W.

- 1994 **Di Pedalaman Borneo. Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Borneo Research Council, Indonesia Office.

Prins, J.

- 1973 **Pengaruh Kristen Terhadap Hukum Adat**. Seri Terjemahan Karangan-karangan Belanda, Kerjasama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dengan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. Jakarta: Bhratara.

Rahman, Ibrahimsyah

- 1991a "Erau, Kiat Menjual Daya dan Kutai", **Harian Kompas**, 20 September 1991.
- 1991b "Tuntutan Terhadap Seorang Kepala Adat Suku Daya", **Harian Kompas**, 12 Desember 1991.

Redfield, Robert

- 1985 **Masyarakat Petani dan Kebudayaan**. Diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae. Jakarta: CV. Rajawali.

Riky, Vedastus

- 1980 "Pandangan Dan Sikap Hidup Suku Daya" **Spektrum**, 2:43-108. Jakarta: Bagian Dokumentasi dan Penerangan Majelis Agung Wali Gereja Indonesia.

Ritzer, George (Ed).

- 1988 **Contemporary Sociological Theory**. New York: Alfred A. Knopf.

Rousseau, Jerome

- 1990 **Central Borneo. Ethnic Identity and Social Life In a Stratified Society**. Oxford: Clarendon Press.

Sarkaniputra, Murasa

- 1974 "Latar Belakang Permasalahan Resetelmen Penduduk", **Berita Antropologi**, 18:10-18. Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Schlegel, Stuart A.

- 1985 "Grounded Research di dalam Ilmu-Ilmu Sosial" **Buletine Antropologi**, Th. I:3-8. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Sedyawati, Edi dan Sapardi Djoko Damono (Ed).

- 1983 **Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai**. Jakarta: PT. Gramedia.

Sharer, Hans

- 1963 **Ngaju Religion. The Conception of God Among A South Borneo People**. The Hague, Martinus Nijhoff, Koninklijk Instituut voor Taal-Land-en Volkenkunde, Translation Series 6.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed).

1988 **Metode Penelitian Survei**. Jakarta: LP3ES.

Smith, Valene (Ed).

1989 **Hosts And Guests. The Anthropology of Tourism**. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Spillane, James J.

1994 **Pariwisata Indonesia. Siasat Ekonomi dan Re-kayasa Kebudayaan**. Yogyakarta: Penerbit Kani-sius.

Spradley, James P.

1972 **Culture and Cognition. Rules, Maps, and Plans**. San Fransisco: Chandler Publishing Company.

1979 **The Ethnographic Interview**. New York: Holt, Rinehart and Winston.

1980 **Participant Observation**. Fort Worth: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Spradley, James P. dan David W. McCurdy (Ed)

1977 **Confermity and Conflict. Readings in Cultural Anthropology**. Boston: Little, Brown and Company Inc.

Stolcke, Verena

1995 "Talking Culture: New Boundaries, New Rhetorics of Exclusion in Europe", **Current Anthropology**, 36:1-24. Chicago: The University Of Chicago Press.

Suparlan, Parsudi

1987 "Perubahan Sosial", dalam **Bulletin Antropologi**, 11:13-19. Yogyakarta: Fak. Sastra UGM.

Suryatna, E.S. dan J.L. McIntos

1971 **"Penelitian Pola Bertanam Pada Lahan Tanah Kering"**, Rapat Kerja 19-21 Agustus 1976. Departemen Pertanian, Lembaga Pusat Penelitian

Pertanian.

Ukur, Fridolin

- 1971 **Tantang-Jawab Suku Dayak**. Djakarta: BPK Gunung Mulia.

Vredenburg, J.

- 1978 **Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat**. Jakarta: PT. Gramedia.

- 1985 "Grounded Research: Kritik dan Komentari", **Buletine Antropologi**, Th. I:9-14. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Werner, Oswald dan G.Mark Schoepfle

- 1987 **Systematic Fieldwork**. California: Sage Publications Inc. Vol. 1 dan 2.

Whitehead, Neil L.

- 1995 "The Historical Anthropology Of Text: The Interpretation Of Raleigh's Discovery Of Guiana", **Current Anthropology**, 36:53-74. Chicago: The University Of Chicago Press.

Williams, Brackette F.

- 1995 "The Public I/Eye: Conducting Fieldwork To Do Homework On Homelessness And Begging In Two U.S. Cities", **Current Anthropology**, 36:25-51. Chicago: The University Of Chicago Press.

Wolf, Eric R.

- 1985 **Petani, Suatu Tinjauan Antropologis**. Diterjemahkan oleh Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial Jakarta. Jakarta: CV. Rajawali.

Yoety, Oka A.

- 1985 **Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata.**
Bandung: Penerbit Angkasa.
- 1985a **Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah.** Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- 1985b **Pengantar Ilmu Pariwisata.** Bandung: Penerbit Angkasa.